

Prof. Dr. Phil. H. M. Nur Kholis Setiawan, M. A.

  
RIZQUNA

# **Syekh Ahmad Nahrawi Muhtarom**

**Manaqib dan Kiprah  
Intelektual Ulama Jawi di Mekkah**

**SYEKH AHMAD NAHRAWI MUHTAROM**

**Manaqib dan Kiprah Intelektual Ulama Jawi  
di Makkah**

Prof. Dr. Phil. H. M. Nur Kholis Setiawan, M. A.



**SYEKH AHMAD NAHRAWI MUHTAROM**

**Manaqib dan Kiprah Intelektual Ulama Jawi  
di Makkah**



# SYEKH AHMAD NAHRAWI MUHTAROM

## Mana'iqib dan Kiprah Intelektual Ulama Jawi di Mekkah

Penulis :

Prof. Dr. Phil. H. M. Nur Kholis Setiawan, M. A.

**Penyelaras Bahasa:**

Mawi Khusni Albar

**Perancang Sampul :**

Tim Rizquna

**Layout :** Faishol

**Penerbit Rizquna**

Anggota IKAPI No. 199/JTE/2020

Jl. KS Tubun Gang Camar RT

05/04, Karangsalam Kidul,

Kedungbanteng,

Banyumas, Jawa Tengah

Email: [cv.rizqunaa@gmail.com](mailto:cv.rizqunaa@gmail.com)

Layanan SMS: 085257288761

**Penerbit dan Agency**

CV. Rizquna

Karangsalam Kidul,

Kedungbanteng, Banyumas, Jawa

Tengah

Email: [cv.rizqunaa@gmail.com](mailto:cv.rizqunaa@gmail.com)

Cetakan I, Juni 2023

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All Right Reserved

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

x + 162 hlm; 14x21

ISBN : 978-623-5999-84-5

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari Penerbit Rizquna

Apabila menemukan kesalahan cetak dan atau kekeliruan informasi pada buku harap menghubungi redaksi Rizquna. Terima kasih.

## PRAKATA PENULIS

*Alhamdulillah*, segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, yang telah melimpahkan anugerah kesehatan sehingga penulis bisa merampungkan buku tentang kiprah dan biografi intelektual Syekh Ahmad Nahrawi Muhtarom bin Imamredja [w. 1346 H]. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada baginda Rasulullah SAW, pemimpin dan inspirator umat, semoga kita mendapatkan syafaatnya, amien.

Hadirnya buku ini berawal dari dawuh yang mulia Maulana Habib Lutfi bin Yahya, saat dilangsungkan haul pertama Syekh Ahmad Nahrawi Muhtarom di alun-alun Purbalingga bulan Juni tahun 2022. *Mauidzoh hasanah* yang diaturkan oleh Maulana Habib Lutfi diantaranya adalah teladan dari sosok guru panutan Syekh Ahmad Nahrawi Muhtarom, asli kelahiran Purbalingga lalu menjadi ilmuwan bereputasi internasional sekaligus guru panutan.

Sosok Syekh Ahmad Nahrawi Muhtarom yang demikian belum pernah ditulis secara komplet, sementara tulisan-tulisan di media sosial secara akademis sangat tidak akurat yang berdampak terhadap minimnya kebenaran serta potret utuh dari beliau. Untuk itu, buku ini semoga menjadi salah satu rujukan bagi riset lanjutan mengenai beliau.

Menulis tentang biografi intelektual serta tokoh yang telah lampau tentu tidaklah mudah, terlebih sumber-sumber yang terkait langsung minim ditemukan. Beberapa langkah akademis penulis lakukan

agar buku ini memiliki legitimasi ilmiah. *Pertama*, sumber primer adalah naskah manuskrip silsilah keluarga besar Kauman Purbalingga, trah asal dari Syekh Ahmad Nahrawi Muhtarom. *Kedua*, karya-karya yang dihasilkan oleh Syekh Ahmad Nahrawi Muhtarom menjadi bahan analisis penguasaan keilmuan beliau. *Ketiga*, identifikasi para murid beliau, yakni para ulama besar di Indonesia yang pernah menimba ilmu kepada beliau. *Keempat*, jejaring para mursyid tarekat Syadzilyah di tanah air yang mendapat ijazah mursyid dari Syekh Ahmad Nahrawi Muhtarom di Mekkah al-Mukarramah.

Karena minimnya sumber tertulis mengenai masa remaja sampai dengan dewasa dari Syekh Ahmad Nahrawi Muhtarom, penulisan buku ini, disamping menempuh empat langkah akademis di atas fokus kepada kiprah dan peran beliau terhadap jejaring ulama Haramain dan Indonesia di abad ke dua puluh. Uraian mengenainya diperluas dengan para murid keilmuan yang bersanad ilmu kepada Syekh Ahmad Nahrawi Muhtarom serta para mursyid tarekat Syadzilyah di Indonesia yang mendapatkan ijazah kemursyidan dari beliau.

Tentu, tidak ada kesempurnaan dalam buku ini, meski telah menempuh pelbagai langkah akademis, untuk itu diperlukan tegur sapa dan kritik dari para pembaca yang budiman untuk kelengkapan buku yang terbit ini.

Buku tentang Syekh Ahmad Nahrawi Muhtarom ini menjadi penting dikarenakan beberapa pertimbangan akademis.

*Pertama*, Syekh Ahmad Nahrawi Muhtarom memiliki nama harum di Mekkah sebagai guru besar

kajian keislaman yang memiliki banyak murid, bukan saja kiai-kiai Indonesia yang tengah menimba ilmu di sana, melainkan para kiai muda dari belahan negara-negara Muslim. Sayangnya, keharuman nama beliau belum disentuh oleh para ilmuwan Indonesia dalam riset dan tulisan serius tentang kiprah keilmuan dari figur mulia ini.

*Kedua*, informasi tertulis tentang figur beliau baru disinggung secara singkat dalam kitab-kitab biografi para ulama yang pernah mengajar di Masjidil Haram dan Mekkah al-Mukarramah. Lazimnya kitab biografi yang memuat ratusan nama, memang tokoh yang diulas hanya sekilas. Hal ini menjadikan informasi tentang syekh Ahmad Nahrawi Muhtarom masih minim. Minimnya informasi ini berakibat beberapa uraian di media sosial keliru dan fatal kesalahannya terkait figur syekh Ahmad Nahrawi Muhtarom.

*Ketiga*, posisi penting dari beliau bagi Nusantara, bukan saja sebagai guru keilmuan keislaman yang melahirkan kiai-kiai besar dan pejuang di Indonesia, namun juga sebagai guru mursyid tarekat yang menurunkan sanad kemursyidan kepada para tokoh di Jawa. Sosok beliau yang *'ālim 'allāmah*, soleh dan zahid diperlukan dokumentasi tertulis agar generasi sekarang bisa *ittibā'* kepada figur beliau.

Terima kasih kepada segenap pihak yang telah membantu perjalanan riset dan penulisan ini. *Pertama*, Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag., Dekan Fakultas Ushuludin Adab dan Humaniora, UIN Saizu Purwokerto, yang telah beberapa kali memberi surat tugas untuk riset mandiri di lapangan, memanfaatkan liburan semester dari kampus.

*Kedua*, para sesepuh keluarga besar Kauman Purbalingga, *wa-bil khusus* K.H. Mujahid Dzanun, Den Haag, K.H. Hambali Maksum [cucu Syekh Ahmad Nahrawi], Den Haag, K.H. Abdullah Syarwani, S.H., Depok, H. Juwandi, Bintaro, yang menjadi informan sekaligus akses beberapa naskah manuskrip silsilah.

*Ketiga*, kepada para dzurriyah Kauman Purbalingga, diantaranya Mas Umar, Mas Anang, Mas Yayat, Mba Maesaroh, mas Lukman Ja'far, mas Ridwan, serta yang lainnya atas informasi, data-data lisan para leluhur mereka, serta silsilah keluarga besar K.H. Imamredja, K.H. Hasanredja, dan K.H. Murmaredja, sebagai rumpun keluarga besar Syekh Ahmad Nahrawi Muhtarom.

Semoga semuanya menjadi amal jariyah kita, *āmīn yā rabb al-ālamīn*.

Villa Bintaro Regency, Dzul Qo'dah 1444 H/ Juni  
2023



## DAFTAR ISI

Prakata Penulis.....	iv
Daftar Isi.....	ix
BAB I Pendahuluan.....	1
A. Mengapa Harus Syekh Ahmad Nahrawi Muhtarom.....	1
B. Arti Penting Syekh Ahmad Nahrawi Muhtarom .....	4
C. Data, Metode dan Penulisan.....	7
D. Sistematika .....	10
BAB II Jaringan Ulama Nusantara dan Haramain Abad ke 19 dan dan 20 .....	13
A. Embrio Jejaring .....	13
B. Jejaring abad ke 19 dan 20.....	19
C. Temali Jejaring Keilmuan.....	24
D. Temali Jejaring Tarekat .....	28
BAB III Syekh Ahmad Nahrawi Muhtarom: Biografi dan Karya Kesarjanaan.....	33
A. Kampung Kauman, Purbalingga .....	33
B. Biografi dan Karya Kesarjanaan .....	40
BAB IV Jejaring Guru-Murid Keilmuan Syekh Ahmad Nahrawi Muhtarom.....	69
A. Murid-Murid Syekh Ahmad Nahrawi Muhtarom.....	69
B. Murid non Tarekat .....	75
BAB V Jejaring Tarekat Syekh Ahmad Nahrawi Muhtarom.....	93
A. Sanad Syekh Ahmad Nahrawi Muhtarom.....	94
B. Mursyid Syadzilyah sebagai murid Syekh Ahmad Ahmad Nahrawi .....	98
BAB VI Purbalingga-Mekkah Poros Jejaring Ulama Nusantara .....	117
A. Dari Purbalingga ke Mekkah.....	117
B. Prestasi Membawa Posisi.....	123
C. Pusat Jejaring Kiai Abad ke-20 .....	129

## Manaqib dan Kiprah Intelektual Ulama Jawi di Makkah

D. Penerus Jejaring Era Pendahulu .....	141
BAB VII Penutup .....	149
Daftar Pustaka .....	153
Biodata Penulis .....	161

# BAB I

## PENDAHULUAN

### **A. Mengapa Harus Syekh Ahmad Nahrawi Muhtarom**

Dicatat dalam beberapa buku biografi ulama-ulama Mekkah, diantaranya *al-Jawāhir al-Hisān*, karya Zakariya bin Abdullah Bela, *A'lām al-Makiyyīn* karya Abdullah al-Mu'allimi, *Siyar wa-Tarājim* karya 'Umar Abd al-Jabbar dan yang terbaru *al-Muhtaṣar al-Ḥāwī fī Tarājim ba'di 'Ulamā'i Bilādi Jāwī* karya Ahmad Ginanjar, syekh Ahmad Nahrawi Muhtarom dilahirkan di Purbalingga, Jawa Tengah. Ia bernama Muhtarom putra kyai Imamredja, imam besar masjid Kauman Purbalingga.

Info lahirnya terdapat perbedaan dalam buku-buku biografi tersebut. Mayoritas tidak menginfokan tahun kelahiran beliau. Ketika dewasa dan berkiprah sebagai pengajar di Masjidil Haram, *tafa'ulan* kepada gurunya bernama Sayyid Ahmad bin Abdurrahman al-Nahrawi al-Misri, nama Muhtarom menjadi syekh Ahmad Nahrawi Muhtarom bin Imam Raja al-Banyumasi al-Jawi. Beliau

wafat di Mekkah al-Mukarramah pada tahun 1346 H dan dimakamkan di Ma'la.<sup>1</sup>

Masa kecil Syekh Ahmad Nahrawi Muhtarom belajar al-Qur'an dan ilmu keislaman kepada ayahnya, Kyai Imamredja. Kemudian beliau melanjutkan pelajaran keislamannya di Mekkah saat usia 10 tahun. Sangat tekun belajar kepada para guru di Masjidil Haram, sampai akhirnya Syekh Ahmad Nahrawi Muhtarom mendapatkan surat izin untuk mengajar di Masjidil Haram dan dari tangan beliau terlahir banyak ulama-ulama besar Nusantara.

Diantara guru-guru Syeikh Ahmad Nahrawi Muhtarom di Mekkah adalah Muhammad al-Maqri al-

---

<sup>1</sup> Buku-buku biografi mayoritas tidak memuat tahun lahir dari syekh Ahmad Nahrawi Muhtarom. Sepengetahuan penulis hanya al-Jawāhir al-Hisān yang memuat informasi tahun lahirnya, yakni 1276 H, namun bertentangan dengan sumber-sumber lainnya. Menurut kiai Mujahid Dzannun, salah satu dzurriyah Kauman Purbalingga, yang tinggal lama di Jeddah dan Mekkah, Arab Saudi, sekarang menetap di Den Haag, Belanda, syekh Ahmad Nahrawi berumur 86 tahun. Kiai Mujahid banyak berinteraksi dengan generasi cucu syekh Ahmad Nahrawi yang bermukim di Mekkah dan Jeddah. Para cucu tersebut yang menginformasikan usia syekh Ahmad Nahrawi saat wafat di tahun 1346 H, yakni 86an tahun. Hal ini disamping berbeda dengan al-Jawahir al-Hisan di atas tentu sangat berbeda jauh dengan informasi yang tertulis dalam al-Mukhtasar al-Hawi fi Tarajimi ba'di Ulama'i Biladi Jawi karya Ahmad Ginanjar yang menuliskan usia syekh Ahmad Nahrawi kurang lebih 120 tahun. Karena tidak ada satu pendapat mengenai tahun kelahiran syekh Ahmad Nahrawi Muhtarom, buku yang penulis susun ini hanya menampilkan tahun wafatnya saja, yakni 1346 H berdasar sumber-sumber tertulis dan lisan yang mu'tabar.

Misri al-Makki, Muhamad Sulaiman Hasballah, Sayyid Ahmad Zaini bin Dahlan, seorang mufti madzhab Syafi'iyah di Mekkah, Ahmad bin Abdurrahman al-Nahrawi al-Misri al-Makki dan beberapa nama lain yang disebut dalam buku-buku tentang para maha guru di Masjidil Haram.<sup>2</sup>

Syekh Ahmad Nahrawi Muhtarom berperan besar dalam jejaring ulama-ulama nusantara. Diantara murid-murid beliau adalah Saleh Darat, Junaid al-Batawi, Muhtar 'Athari, Muhammad Baqir, Muhammad Faqih Maskumambang, Ahmad Idris Pekalongan, Mohamad Sidik Jember, Raden Asnawi Kudus dan beberapa nama lainnya.<sup>3</sup> Mereka menjadi ulama berpengaruh dan panutan masyarakat di zamannya.

Syekh Ahmad Nahrawi Muhtarom juga mendapatkan ijazah mursyid tarekat Syadziliyah dari gurunya bernama Sayyid Muhammad Soleh al-Zawawi al-Makki, kemudian olehnya diijazahkan kepada murid-muridnya dari Jawa, diantaranya Kiai Muhammad Dalhar Watucongol, Muntilan, Kiai Siroj, Payaman, Magelang, Kiai Ahmad, Ngadirejo Klaten, Kiai Abdullah bin Abdul Mutolib, Kendal, Kiai Abdul Malik, Kedungparuk Purwokerto, Kiai Ibrahim, Sikeris, Banyumas, Kiai Hasan Jazuli Pliken, Banyumas, dan lain-

---

<sup>2</sup> Abdullah al-Mu'allimi, *A'lam al-Makiyyin min al-Qarn al-Tasi' ila al-Qarni l-Rabi' 'Asyar*, Mekkah, Dar al-Gharb al-Islami 2000, hlm, 276-277.

<sup>3</sup> Lihat, Zakariya bin Abdullah Bela, *al-Jawahir al-Hisan: Fi Tarajim al-Fudala wal-A'yan min Asatidzatin wa-Khallan*, Mekkah, Mu'assasat al-Furqan lil-Turats al-Islami, 2006. Jilid I, hlm. 523

lain. Mereka para mursyid ini menjadi panutan bahkan guru spiritual dengan ratusan bahkan ribuan pengikut di daerah masing-masing.

## **B. Arti Penting Syekh Ahmad Nahrawi Muhtarom**

Karena pengaruhnya yang besar terhadap jejaring ulama Jawa di abad ke 20 serta karya kesarjanaan yang telah dihasilkan, buku ini bermaksud mengeksplorasi komprehensif sosok Syekh Ahmad Nahrawi Muhtarom. Bagaimana kiprah beliau sebagai ulama dan ilmuwan sekaligus mursyid tarekat menjadi fokus dari ulasan ini. Buku yang dihasilkan mengenai sosok Syekh Ahmad Nahrawi Muhtarom ini juga dimaksudkan untuk melengkapi perbendaharaan literatur tentang ulama-ulama Jawa yang memiliki reputasi internasional. Dengan terbitnya buku tersebut, generasi penerus di tanah air semestinya bisa mengambil keteladanan dari kiprah dan keilmuan beliau.

Ada beberapa aspek yang menjadi pertimbangan akademis dan praksis, mengapa tulisan utuh tentang syekh Ahmad Nahrawi Muhtarom menjadi sangat penting dan signifikan.

**Pertama**, nama besar syekh Ahmad Nahrawi Muhtarom belum banyak disebut dalam karya-karya kesarjanaan mengenai jaringan ulama nusantara dengan Hijaz di awal abad ke dua puluh. Adalah sangat ironis, jika kontribusi intelektual Syekh Ahmad Nahrawi Muhtarom yang menjadi garantor diterbitkannya karya-karya ulama Nusantara abad tersebut, juga publikasi

beliau sendiri, serta para murid beliau yang menjadi tokoh di Nusantara, tidak terekam dengan baik dalam riset kesarjanaaan.

**Kedua**, riset-riset tentang jaringan ulama dan pesantren, baik yang dilakukan oleh pendahulu, seperti Zamakhsyari Dhofier<sup>4</sup> dan Azyumardi Azra<sup>5</sup> maupun Abdurrahman Mas'ud<sup>6</sup>, belum menyinggung apalagi mengulas sosok penting dari Syekh Ahmad Nahrawi Muhtarom. Terlepas dari arti penting empat buku yang disinggung, keberadaan figur syekh Ahmad Nahrawi Muhtarom sejatinya sangat sentral. Hal ini dikarenakan keberadaan Syekh Ahmad Nahrawi Muhtarom yang merupakan mentor bahkan editor dari karya-karya Syekh Mahfudz Tremas serta aktor intelektual fatwa-fatwa kebangsaan yang diajukan Kiai-Kiai Jawa yang mengaji di Masjidil Haram.<sup>7</sup>

**Ketiga**, publikasi karya Syekh Ahmad Nahrawi Muhtarom memang tidak banyak, kalah jumlah jauh dengan Kiai Mahfudz Tremas dan Kiai Nawawi Banten.

---

<sup>4</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Jakarta, LP3ES, cetakan ke 10, 2019.

<sup>5</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah & Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII; Akar Pembaruan Islam Indonesia*, Jakarta, Prenada Media Grup, 2008.

<sup>6</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi*, Yogyakarta, LKiS, 2004; M. Untung & Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain ke Nusantara; Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*, Jakarta, Kencana 2006.

<sup>7</sup> Informasi lisan dari Maulana Habib Lutfi bin Yahya pada pengajian khaul syekh Ahmad Nahrawi Muhtarom al-Banyumasi di alun-alun Purbalingga, 21 Juni 2022.

Namun, bukan berarti Syekh Ahmad Nahrawi tidak produktif. Karena kedalaman ilmu dan penguasaan bahasa Arabnya, waktu beliau tersita untuk menjadi editor handal karya-karya ulama Nusantara yang hendak dicetak oleh penerbit Timur Tengah saat itu. Dari sini, dimensi keilmuan dan keintelektualan syekh Ahmad Nahrawi Muhtarom tidak bisa diragukan.

**Keempat**, sebagai mursyid tarekat, posisi Syekh Ahmad Nahrawi Muhtarom sangat penting, dikarenakan setidaknya ada delapan mursyid di Jawa yang mendapatkan ijazah kemursyidan dari syekh Ahmad Nahrawi Muhtarom. Delapan mursyid tersebut memiliki para murid dan pengikut ratusan bahkan ribuan di daerah masing-masing. Sebagai mursyid pemberi ijazah di Mekkah, nama harum Syekh Ahmad Nahrawi Muhtarom luar biasa, sayangnya sama sekali belum ada tulisan yang komprehensif melakukannya.

**Kelima**, sanad tarekat yang sambung dari para mursyid murid dari Syekh Ahmad Nahrawi Muhtarom ke atas tidak terinfokan dengan baik kepada murid-murid penerus dari delapan mursyid yang dimaksud. Setiap forum dalam tarekat Syadzilyah, nama besar Syekh Ahmad Nahrawi Muhtarom hanya disebut dalam tawasul tetapi tidak diketahui secara detail bagaimana perjalanan hidupnya hingga menjadi guru di Mekkah dan menjadi mursyid. Informasi berharga yang tidak tersampaikan kepada para murid dan pengikut tarekat Syadzilyah di Nusantara ini menjadi kurang bermakna.

**Keenam**, sebagai dasar penulisan manaqib yang lebih utuh dan komprehensif yang bisa diberikan kepada para penerus mursyid tarekat Syadziliyah di Indonesia. Informasi valid tentang guru dalam dunia tarekat menjadi prasyarat pegangan dan suri tauladan guru kepada para muridnya. Figur Syekh Ahmad Nahrawi Muhtarom yang sangat mendalam penguasaan keilmuan keislamannya menjadi mutlak diketahui oleh para murid agar guru menjadi inspirator. Pada gilirannya, orang bertarekat tidak didominasi oleh kebutuhan spiritual praksis, melainkan juga dilandasi dengan penguasaan keilmuan keislaman.

### **C. Data, Metode dan Penulisan**

Penulisan tentang figur Syekh Ahmad Nahrawi jelas tidak mudah, mengingat sumber-sumber tertulis tentang beliau sangat minim, apalagi dari masa kecil beliau juga tidak banyak ditemukan informasi tertulis. Sumber-sumber yang merupakan data primer dikumpulkan melalui beberapa cara.

**Pertama**, melalui naskah-naskah manuskrip silsilah keluarga yang bisa ditemukan. Naskah silsilah keluarga besar kauman Purbalingga ditemukan dalam lima versi yang semuanya saling menguatkan. Versi tersebut adalah yang dipegang oleh keluarga i]. Kahar Ach. Syukrie, Jakarta; ii] Amrih Homzawi, Cengkareng; iii] Ahmad Juandi, Bintaro; iv] Ummu Hajar, Kauman Purbalingga, dan v] Maesaroh, Kauman Purbalingga.

Naskah tersebut dicek satu persatu untuk menunjukkan pohon silsilah keluarga besar Syekh Ahmad Nahrawi ke atas serta anak keturunan beliau ke bawah. Dari naskah naskah tersebut diketahui tentang perkawinan dekat rumpun keluarga kaum Purbalingga yang berakibat hubungan kekerabatan keluarga besar menjadi semakin erat.

**Kedua**, informasi-informasi lisan yang berhasil digali dari keluarga inti Syekh Ahmad Nahrawi. Generasi yang ada adalah para cucu dan cicit. Keluarga besar cucu dan cicit melalui wawancara bebas terfokus digali informasinya seputar kehidupan kakek dan buyutnya tersebut, yang tentunya sumber mereka adalah para orang tua mereka yang menyaksikan kehidupan Syekh Ahmad Nahrawi.

Sebagai data lisan, tentu info tersebut memiliki kelemahan. Cara agar informasi lisan tersebut dapat dijadikan data yang valid adalah melakukan kroscek dari beberapa jalur cucu dan cicit tersebut. Misal, info A dari cucu A *dicrosscheck* kepada cucu B dan C, dan seterusnya.

**Ketiga**, karya-karya Syekh Ahmad Nahrawi yang berhasil ditemukan. Ada empat karya utama yang bisa dianalisis untuk menjadi pegangan sisi intelektualitas dari Syekh Ahmad Nahrawi. Misal, ulasan beliau mengenai tulisan gurunya bernama Ahmad Zaini Dahlan tentang sastra Arab, yakni isti'arah.

**Keempat**, kitab-kitab biografi yang menuliskan tentang figur Syekh Ahmad Nahrawi. Buku-buku biografi tersebut satu sama lain memiliki kedekatan perihal

informasi yang disajikan. Bedanya ada yang lebih lengkap ada yang singkat. Informasi biografis tersebut juga menyebutkan beberapa murid yang secara gamblang teridentifikasi menjadi santri dari Syekh Ahmad Nahrawi, baik di Masjidil Haram, maupun di kediaman pribadinya.

**Kelima**, sanad tarekat Syadziliyah. Terdapat sedikitnya delapan mursyid besar di Jawa yang menjadi murid tarekat dari Syekh Ahmad Nahrawi Muhtarom dan berbai'at kepada beliau di Mekkah. Kedelapan mursyid tersebut kemudian menjadi guru tarekat yang sangat terkenal di daerah masing-masing dan memiliki ribuan pengikut. Kedelapan mursyid tersebut juga teridentifikasi menurunkan kemursyidannya kepada para murid mereka sampai ke Jawa Barat, Banten, Jawa Timur, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, bahkan Sulawesi Selatan.

Silsilah sanad yang sambung dari semua wilayah Indonesia/Nusantara ini kepada Syekh Ahmad Nahrawi menjadikan figur beliau berada pada pusat penghubung jejaring tarikat Syadziliyah di Indonesia mulai akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20.

Kelima sumber tersebut dianalisis berbasis kaidah-kaidah akademik sehingga diharapkan buku yang ditulis ini memiliki legitimasi akademis. Metode analisis dan pendekatan yang dipakai dalam buku ini tentunya kombinasi antara analisis isi dan historis. Analisis isi menekankan kepada naskah sumber baik karya-karya Syekh Ahmad Nahrawi sebagai sumber

primer, maupun naskah-naskah silsilah sebagai data utama biografis. Sedangkan pendekatan historis menempatkan informasi tertulis dan lisan mengenai Syekh Ahmad Nahrawi sebagai pijakan utama yang dibawa dalam konteks kehidupan Syekh Ahmad Nahrawi, baik ketika masa kecil di kauman Purbalingga, maupun perjalanan kehidupan beliau sampai wafat di Makkah.

#### **D. Sistematika**

Untuk mempermudah alur bagi pembaca, buku ini mengurutkan uraian dan pembahasan dari awal sampai dengan akhir sebagai berikut.

Bagian pertama adalah pendahuluan, berisi arti penting kehadiran buku ini tentang figur kiprah dan kontribusi Syekh Ahmad Nahrawi dalam jaringan Ulama Haramain dan Nusantara awal abad ke dua puluh, bagaimana data terkait beliau diperoleh serta metode apa yang digunakan untuk menganalisis.

Bagian kedua merupakan uraian setting atau latar arti penting Syekh Nahrawi dalam jaringan ulama abad ke-19 dan ke-20. Bagian ini memberikan gambaran ringkas namun utuh, bagaimana keberadaan jejaring ulama Haramain dan Nusantara. Tentu bagian ini tidak membahas secara panjang lebar, karena tujuan dari penulisan buku adalah menonjolkan sosok Syekh Ahmad Nahrawi. Uraian bagian kedua menempatkan Syekh Ahmad Nahrawi dalam pusat jejaring.

Bagian ketiga berisi tentang biografi Syekh Ahmad Nahrawi, yang melibatkan ulasan tentang bagaimana kampung Kauman Purbalingga menjadi lingkungan pembentuk Syekh Ahmad Nahrawi kecil kemudian berproses belajar di Mekkah dan mendapat lisensi mengajar di Masjidil Haram dan menghasilkan karya-karya tulis. Di bagian ini juga diulas tentang siapa saja guru-guru yang berpengaruh terhadap Syekh Ahmad Nahrawi. Karya-karya Syekh Ahmad Nahrawi yang didapatkan penulis juga diulas secara singkat untuk memberi gambaran tentang kapasitas keilmuan tokoh tersebut.

Bagian keempat adalah uraian singkat mengenai murid-murid keilmuan Syekh Ahmad Nahrawi. Eksplorasi sumber-sumber biografis ulama Nusantara yang pernah nyantri di Mekkah antara periode 1826-1928 menjadi pusat perhatian. Hal ini dimaksudkan untuk menunjukkan jejaring keilmuan mereka dengan Syekh Ahmad Nahrawi yang merupakan guru berpengaruh bagi mereka. Dari sekian banyak murid yang berhasil diidentifikasi, hanya beberapa yang diurai untuk menunjukkan rantai jejaring tersebut.

Bagian kelima berisi uraian jejaring tarekat Syadzilyah Syekh Ahmad Nahrawi dengan para muridnya yang kemudian menjadi para mursyid di tanah air ketika mereka telah kembali. Uraian terhadap mereka juga dibatasi dengan informasi ketokohan mereka, yang sejatinya telah banyak diulas, khususnya di media-media online. Hanya saja, peran utama dari Syekh Ahmad

Nahrawi sebagai guru mursyid mereka sama sekali tidak ditonjolkan.

Bagian keenam merupakan analisis peran dan kontribusi dari Syekh Ahmad Nahrawi dalam jejaring ilmu maupun tarekat. Bagian akhir dari analisis ini adalah simpulan ringkas mengenai peran, kontribusi dan nama besar dari Syekh Ahmad Nahrawi dalam jejaring ulama Haramain dan Nusantara di abad ke-20. Sedangkan yang paling akhir adalah daftar pustaka sebagai bentuk tanggung jawab akademis akan proses riset dan penulisan buku ini.

## BAB II

# JARINGAN ULAMA NUSANTARA DAN HARAMAIN ABAD KE-19 DAN 20

### A. Embrio Jejaring

Bagian ini menjadi awal untuk menempatkan peran dan kiprah Syekh Ahmad Nahrawi Muhtarom dalam mata rantai dan jaringan Ulama di abad ke 19 dan 20. Tentunya, diskusi mengenai hal tersebut diawali dengan jaringan serupa di era sebelumnya untuk melihat keberlanjutan dan perubahan dari mata rantai jaringan ulama. Seperti apa karakteristik jaringan yang terbentuk di era sebelum abad 19 dan bagaimana pula hubungannya dengan era Syekh Ahmad Nahrawi Muhtarom serta bagaimana kekuatan jaringan tersebut dalam konteks keumatan di tanah air. Hal inilah yang menjadi fokus dari uraian di bab ini.

Jaringan ulama telah menjadi topik riset banyak ilmuwan dan telah diterbitkan baik dalam bentuk buku maupun artikel di pelbagai jurnal internasional.<sup>8</sup> Salah

---

<sup>8</sup> Misalnya, Nuruddin al-Raniri, *Bustān al-Salātin*, peny. T. Iskandar, Kuala Lumpur, Dewan Bahasa dan Pustaka 1966; S.I. Gellen, "The Search for Knowledge in Medieval Muslim Societies: A Comparative Approach" dalam D.F. Eickelman dan J. Piscatori [peny.], *Muslim Travellers: Pilgrimage, Migration dan the Religious Imagination*, Berkeley: University of California Press 1990.

satu yang terlengkap dan fokus pada abad ke 17 adalah riset Azyumardi Azra. Karya tersebut memberikan data historis yang akurat bahwa sejak abad ke 17 sampai ke 18 Muslim dari pelbagai penjuru negeri berdatangan ke Mekkah, tidak saja untuk beribadah menunaikan rukun Islam kelima, yakni Haji, namun menambah tinggal mereka di Mekkah untuk pelbagai tujuan.<sup>9</sup>

Diantara para pendatang tersebut, mereka bertujuan untuk memperoleh ilmu atau mengabdikan diri melayani tempat-tempat suci, sebagian dari mereka juga berniaga. Sementara ada juga yang memilih tinggal lebih lama, menimba ilmu keislaman kepada para ulama besar di wilayah tersebut.

Riset Azra mengikuti pembagian pendatang Haramain abad ke-17 dan 18 yang dilakukan oleh Volt.<sup>10</sup> Pemilahan yang dilakukan Volt ini membantu mempermudah keragaman kalangan Muslim yang dipastikan masuk dalam kategori mampu secara finansial melakukan perjalanan jauh dari wilayahnya masing-masing ke Mekkah pada masa itu.

Seperti telah diketahui, pada masa tersebut, orang yang tinggal di wilayah yang jauh dari Mekkah pastilah banyak berkorban untuk bisa sampai di wilayah suci bagi

---

<sup>9</sup> Lihat Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah & Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII; Akar Pembaruan Islam Indonesia*, Jakarta: Prenada Media Grup 2008, hlm. 74

<sup>10</sup> J.O Volt, "Scholarly Interrelation between South Asia and the Middle East in the 18th Century" dalam P Gaefke dan D.A. Utz [peny.], *The Countries of South Asia; Boundaries, Extension and Interrelations*, Philadelphia: University of Pennsylvania; Department of South Asia Regional Studies, 1988.

umat Islam. Menurut Volt di era tersebut pada pendarang bisa dipilah menjadi tiga kategori.

**Pertama**, mereka yang datang ke Haramain dengan tujuan utama haji kemudian memilih menetap hidup dan berbaur di Makkah. Mereka membaaur dengan masyarakat setempat, mengupayakan diri semaksimal mungkin untuk bisa diterima di kalangan masyarakat tersebut. Kategori ini merupakan orang-orang biasa yang bukan merupakan ulama. Tujuan utama mereka adalah mengabdikan diri di tanah suci sebagai upaya meningkatkan relijiusitas diri dan terus beribadah sebagai pelayan dua tempat suci.

Volt menghadirkan contoh seorang yang bekerja sebagai pembersih dan persiapan ibadah di Masjid al-Nabawi serta orang yang ikut serta dalam pembangunan fasilitas-fasilitas umum di Madinah.<sup>11</sup> Contoh dari kelompok pertama ini bisa dipastikan bukanlah kalangan ilmuwan kelana atau ulama, melainkan dari masyarakat kebanyakan yang menceri berkah di dua tempat suci.

**Kedua**, kelompok yang memang memiliki bekal komplit, baik ilmu maupun finansial. Mereka adalah para Kiai dan bahkan ulama dari beberapa wilayah yang ke Haramain dengan tujuan ibadah haji lalu memperdalam ilmu pengetahuan kepada para ahli di tempat tersebut dengan cara berdiskusi dan berdialog dan melibatkan diri dalam halaqah keilmuan keislaman.

Dikatakan mampu secara finansial, karena mereka datang dengan bekal yang memadai bisa sampai

---

<sup>11</sup> Azyumardi Azra, *ibid*, hlm. 75

Haramain dan telah berbekal ilmu keislaman yang juga mumpuni. Kelompok ini biasanya banyak dari kalangan bangsawan dan saudagar pecinta ilmu. Mereka secara finansial sangat kuat di negaranya dan pada saat yang bersamaan juga mencintai ilmu pengetahuan keislaman sehingga membekali diri dengan penguasaan keilmuan keislaman yang memadahi.

Dengan memperpanjang waktu mereka tinggal di Haramain setelah menunaikan ibadah haji, mereka bisa menghadirkan diri dalam forum-forum ulama dan kajian keislaman di Haramain, memperkaya perspektif para ilmuwan yang telah eskis di dua wilayah tersebut.

Tentu hal ini menjadi penting, dikarenakan khususnya dalam bidang fikih, ketentuan hukum dari teks akan sebuah realitas sifatnya terus berkembang. Ketetapan hukum dari teks yang dibawa dalam konteks masyarakat Mekah dan Medinah bisa dikatakan lebih sederhana dibandingkan dengan wilayah yang jauh dari dua kota pusat Islam tersebut.

Kelompok kedua ini sejatinya yang memainkan peran utama dalam jaringan ulama. Ketika mereka sudah mumpuni dari daerahnya masing-masing kemudian tinggal di Mekah-Medinah dan hadir dalam halaqah-halaqah keilmuan, dengan sendirinya mereka tercatat sebagai ulama pendatang yang kemudian meramaikan diskursus kajian keislaman. Pada akhirnya kelompok kedua ini menjadi tokoh-tokoh utama bagi generasi ulama muda yang mengikuti jejaknya semenjak dari tanah air ulama-ulama muda tersebut.

**Ketiga** adalah kelompok yang disebut dengan ulama dan murid pengembara, yakni para pendatang

yang tujuan utamanya adalah menunaikan ibadah haji lalu memperpanjang tinggal mereka di Haramain. Aktivitas mereka selama tinggal di tanah suci adalah berguru dan memperdalam ilmu serta memperoleh ijazah dari ulama-ulama terkemuka wilayah tersebut. Mereka biasanya mencari guru-guru dari tanah kelahirannya yang sudah menjadi tokoh masyhur di Haramain. Kelompok ini juga terdiri dari beberapa kelas sosial, tidak semua mampu secara finansial seperti kelompok yang kedua.

Berawal dari kecintaan terhadap ilmu, mereka memiliki himmah yang tinggi untuk bisa menyempurnakan ilmu mereka dengan berguru secara langsung kepada para ulama di Haramain. Bagi yang berasal dari keluarga yang berada, tentu tidak akan memiliki kendala berarti, mengingat hidup mereka di tanah suci untuk belajar telah tercukupi dengan bekal dan harta yang mereka miliki. Namun, banyak juga dari kelompok ini yang tidak memiliki kemampuan finansial. Mereka yang secara finansial tidak mampu namun telah berbekal keilmuan memadahi menempuh pelbagai macam cara untuk bisa *survive* dan mendapat perhatian guru di tanah haram untuk bisa menjadi murid.

Orang-orang yang kurang mampu secara finansial ini menempuh pelbagai aktivitas, ada yang bekerja seketemunya, ada yang menjadi khodim bagi guru yang alim serta membantu santri-santri kaya agar bisa ikut dalam pembelajaran kepada para guru alim di sana.

Kelompok ketiga ini setelah memadahi keilmuannya, mendapatkan sanad ilmu serta ijazah dari para guru, atas restu gurunya, kemudian kembali ke

tanah kelahiran mereka untuk mengajarkan keilmuannya. Dari sinilah kemudian terbentuk jejaring ulama, dari kelompok yang kedua sebagai nara sumber awal transmisi dan transformasi pengetahuan dan dilanjutkan dengan kelompok ketiga yang meneruskan penyebaran ilmu tersebut di daerahnya masing-masing.

Secara ringkas bisa dikemukakan bahwa hubungan sekaligus jejaring antara Haramain dan Nusantara menempuh beberapa fase. Dalam kurun waktu sebelum abad ke-12, hubungan antara Haramain dan Nusantara pada umumnya didominasi dengan hubungan perdagangan, yang tentu aktor dari hubungan ini adalah kesultanan di Nusantara dan Turki Utsmani, di mana Haramain dahulu di bawah wilayah administrasinya.

Dalam fase berikutnya, setidaknya sampai akhir abad ke-15, hubungan-hubungan antara kedua kawasan tersebut memasuki segmen yang lebih luas. Baik para saudagar Muslim maupun para pengembara sufi mulai mengintensifkan penyebaran Islam di wilayah Nusantara. Sedangkan fase sampai dengan abad ke-17 hubungan tersebut meningkat lebih ke arah politik dan diplomasi, tidak sekedar keagamaan atau keislaman saja.<sup>12</sup>

Buku *Jaringan Ulama Timur Tengah & Kepulauan Nusantara* karya Azyumardi Azra telah memberi pembuka terhadap *network* ulama di era abad ke-17 dan 18. Tentunya, karena hal tersebut merupakan pembuka, riset ini belum mencakup jejaring ulama abad berikutnya, yakni ke-19 dan awal abad ke-20. Era abad

---

<sup>12</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan*, hlm. 51.

ke-17 dan 18 tersebut mulai tersistematisirnya pendidikan dan pengajaran Islam di Haramain, karena seperti yang dituturkan, madrasah-madrasah telah mulai eksis dan berkembang di tempat tersebut.<sup>13</sup> Pendidikan dan pengajaran Islam di Mekkah dan Madinah disamping dengan cara-cara klasikal juga dengan kelas-kelas di madrasah-madrasah.

Efek yang ditimbulkan adalah semakin banyak kader-kader ulama muda dari pelbagai belahan Muslim yang menimba dan memperdalam keilmuan keislaman di dua kota tersebut, tidak terkecuali ulama-ulama muda dari Nusantara. Hal ini yang kemudian menandai fase baru dalam jejaring ulama Nusantara, karena tidak lagi berpusat kepada guru-guru asli Mekah dan Medinah, melainkan telah menambah para guru dari kalangan Nusantara sendiri yang telah mendapatkan legitimasi mengajar dari otoritas masjidil Haram dan masjid Nabawi. Popularitas para guru di Mekkah yang berasal dari Nusantara mendapatkan perhatian lebih serius dari para santri Nusantara yang telah memperoleh kedalaman ilmu keislaman di Jawi lalu mengidolakan dan terobsesi untuk bisa menimba ilmu langsung kepada para maha guru di Mekkah yang berasal dari Nusantara.

## **B. Jejaring abad ke-19 dan 20**

Patut disyukuri, buku-buku biografi singkat para ulama Nusantara di Haramain abad ke-19 dan 20 telah

---

<sup>13</sup> Bandingkan dengan informasi yang ditulis oleh Munirudin Ahmad tentang madrasah di Mekkah dalam *Muslim Education and Scholars' Social Status up to the 5th Century Muslim Era*, Zurich, Verlag des Islam 1968.

banyak ditulis. Meski tidak ada yang deteil dalam uraian masing masing ulama tersebut, setidaknya buku-buku tersebut menjadi rujukan primer menempatkan Syekh Ahmad Nahrawi Muhtarom dalam bangunan utama jejaring tersebut.

Untuk menyebut beberapa contoh adalah: **pertama**, *al-Mukhtaṣar al-Hāwi fi Tarājim ba'di 'Ulamā'i Bilādi Jāwi* karya Ahmad Ginanjar Syaban<sup>14</sup>; **kedua**, *A'lām al-Makiyyīn* karya Abdullah al-Mu'allimi.<sup>15</sup> **Ketiga**, tulisan 'Umar Abd al-Jabbar berjudul *Siyar wa-Tarājim*.<sup>16</sup> **Keempat** buah karya Zakariya Bela yang diberi judul *al-Jawāhir al-Ḥisān*.<sup>17</sup> **Kelima** adalah *al-Mudarrisūna fi Masjid al-Harām* karya dari Mansur al-Naqib.<sup>18</sup> Sedangkan yang **keenam** adalah tulisan Mahmud Said Mamduh berjudul *Tasyrif al-Asmā' bi-Syuyūkh al-Ijāzati wa l-Simā'*.<sup>19</sup>

Buku-buku tersebut merupakan rujukan utama mengembangkan jejaring ulama Nusantara dengan

---

<sup>14</sup> Ahmad Ginanjar Syaban, *al-Mukhtasar al-Hāwī fi Tarajimi ba'di Ulama'i Bilādi Jāwī aw Tabaqāt Ulama'i al-Syāfi'īyyati bi l-Diyāri l-Jāwiyyati*, Depok, Maktabah al-Turmusi li l-Turāts, 2007

<sup>15</sup> Abdullah Mu'allimi, *ibid*.

<sup>16</sup> Umar Abd a-Jabbar, *Siyar wa-Tarajim ba'di 'Ulamā'inā fi l-Qarni al-Rābi' 'Asyara lil-Hijra*, Riyadl, Tihama 1982.

<sup>17</sup> Zakariya ibn Abdullah Bela, *al-Jawāhir al-Ḥisān fi Tarājim al-Fuḍalā' wa l-A'yān min Asātidzatin wa-Khallān*, ed. Abd al-Wahab Ibrahim Abu Sulaiman, Makkah, Mu'assasat al-Furqān lil -Turāts al-Islāmi, 2006.

<sup>18</sup> Mansur ibn Muhammad ibn Abdullah al-Naqīb, *al-Mudarrisūna fi l-Masjidi l-Harām min al-Qarn al-Awwal ilā 'Aṣrinā Hādā*, Makkah, Maktabah Malik Fahd al-Wataniyyah 1433.

<sup>19</sup> Mahmud Said Mamduh, *Tasyrif al-Asmā' bi Syuyūkh l-Ijāzati wa l-Simā'*, Beirut, Dar al-Kutub al-Misriyya, 2013.

Haramain, karena memuat kelompok pemain utama jejaring dan kelompok santri kelana sebagaimana telah diuraikan. Dengan adanya buku-buku tersebut bukan hanya jejaring intelektual ulama yang terbantu dengan baik, namun juga riset tentang personal tokoh yang memiliki reputasi istimewa baik yang berdomisili dan berhidmat di Haramain maupun di tanah air secara komprehensif akan terungkap.

Jejaring ulama Nusantara dengan Haramain di abad ke 19 dan 20 memiliki karakter yang berbeda dengan era sebelumnya yang telah diungkap salah satunya oleh Azra. Keunikan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor.

**Pertama**, abad ke-19 menjadi era semakin menurunnya kekuasaan Turki Utsmani di Haramain, sebaliknya kekuasaan politik yang memegang kendali tidak lagi terkontrol secara penuh oleh dinasti ini. Sebaliknya, kekuasaan-kekuasaan Islam yang tersebar memiliki otoritas masing-masing.

**Kedua**, negara-negara yang memiliki penduduk Muslim, khususnya di Asia Tenggara berada dalam cengkeraman kekuasaan kolonial. Karena kondisi tersebut, maka dapat dipastikan para penduduk Muslim di wilayah tersebut senantiasa berusaha untuk membebaskan diri dari penjajah.

**Ketiga**, tidaklah mengherankan apabila pemikiran keagamaan yang berkembang dalam jejaring ulama Nusantara dan Haramain diwarnai dengan semangat pembebasan dari penjajahan kolonial.

**Keempat**, jejaring menjadi lebih kuat karena ditopang dengan relasi sanad ilmu guru-murid dan

relasi sanad tarekat guru-murid. Dalam tradisi keilmuan keislaman relasi guru murid menempati posisi yang sangat penting. Banyak karya yang ditulis oleh para pakar terkait keberkahan dan kemanfaatan ilmu dikarenakan rasa hormat murid kepada guru serta rasa sayang guru kepada murid. Relasi yang demikian menjadikan hubungan batin antara ulama yang terlibat di dalam jejaring memiliki kekuatan tersendiri yang mungkin tidak ditemukan dalam peradaban manapun.

Melemahnya kontrol Turki Utsmani terhadap wilayah-wilayah internasional menjadikan penguasa kolonial di wilayah-wilayah berpenduduk Muslim, khususnya Asia Tenggara dan Nusantara menjadi semakin kuat. Para pejuang dari kalangan santri dan ulama tidak pernah putus asa dalam menggerakkan perjuangan kemerdekaan. Untuk itu, peran para santri kelana, meminjam istilah Volt dan Azyumardi, menjadi sangat penting dalam menghubungkan semangat juang santri di nusantara.

Keberadaan umat Islam di wilayah-wilayah jajahan tidak mengurangi semangat dan ghirah mereka dalam menitipkan kepada para santri kelana meminta fatwa akan keharusan berjuang dan segala konsekwensinya. Dalam konteks Indonesia, misalnya, keberadaan syekh Kholil Bangkalan sebagai santri kelana di Mekkah dan pulang menjadi tokoh besar yang dihormati, merupakan episentrum perjuangan para ulama bagaimana ikut mewujudkan kemerdekaan Indonesia.

Tokoh seperti syekh Kholil tentu tidak sendirian, sebelum syekh Kholil menimba ilmu di Mekkah dan

pulang ke tanah air menjadi guru para ulama pejuang, telah banyak ulama-ulama dari Nusantara yang ikut memperkokoh jaringan ulama tersebut.

Untuk menyebut beberapa, mereka itu adalah Syekh Abd al-Ghani Bima [1195-1270 H], Ahmad Khatib Sambas [1218-1280 H], Muhamad Nawawi bin Umar al-Bantani [1230-1314 H], Saleh Darat Semarang [1235-1321 H], Ahmad Nahrawi Muhtarom [w. 1346] dan beberapa nama lainnya. Ulama-ulama tersebut yang memegang kunci baik jejaring keilmuan maupun jejaring tarekat yang menjadikan makin kuatkan temali ikatan ulama Nusantara dengan para guru di Mekkah dan Madinah. Para ulama tersebut masing-masing menjadi tujuan sekaligus tumpuan para ulama muda Nusantara yang telah mumpuni bidang keilmuannya, lalu memperdalam dengan cara menjadi murid langsung dari para pemilik sanad ilmu.

Keberadaan para murid mereka yang berasal dari Nusantara diawali dengan *rihlah* mereka untuk menunaikan ibadah haji kemudian memperdalam ilmu sekaligus memperoleh sanad guru-guru sebagai basis legitimasi keilmuan mereka kelak ketika pulang ke tanah air dan mendarma-baktikan ilmunya. Dengan basis legitimasi ini dan mereka juga berguru kepada orang-orang alim dan saleh di Mekkah menjadikan wibawa mereka di mata umat Islam Nusantara sangat kuat dan menjadi panutan dalam pelbagai persoalan kehidupan, tidak saja persoalan keagamaan namun juga sosial ekonomi budaya dan lain sebagainya.

### C. Temali Jejaring Keilmuan

Jejaring ulama dalam pengertian relasi guru dan murid yang terjadi dalam kurun abad ke-19 menandai beberapa keunikan sekaligus kekuatan.

**Pertama**, jumlah ulama asal Nusantara yang mengabdikan diri dalam dunia pengetahuan keislaman di Makkah khususnya telah banyak. Mereka tidak saja memiliki prestasi dan sejajar dengan para guru *'ālim* asli Timur Tengah, bahkan sebagian mereka menjelma menjadi ilmuwan yang sangat produktif. Karena keilmuan dan produktivitasnya, mereka lebih dikenal dibanding dengan ulama asli penutur bahasa Arab.

**Kedua**, para santri yang belajar dan memperdalam ilmu ke Makkah bisa dikatakan telah memiliki ilmu keislaman yang mumpuni. Mereka telah melanglang-buana di pelbagai pesantren dan terobsesi untuk bisa berguru kepada para maha guru dari kiai-kiai pesantren yang menjadi gurunya. Figur Syekh Kholil Bangkalan yang menjadi guru dari Kiai Hasyim Asy'ari, misalnya, bisa disebutkan sebagai salah satu representasi dari keunikan dan kekuatan jejaring kedua. Ketika Kiai Hasyim menjadi santri Syekh Kholil Bangkalan, tidak saja beliau mengagumi keilmuan dan kewaliyan dari Syekh Kholil, akan tetapi Kiai Hasyim terobsesi untuk bisa ngaji dan *tabarrukan* langsung kepada guru-guru dari Syekh Kholil di Makkah.

**Ketiga**, diantara Kiai yang mendalami ilmu kepada guru-guru di Makkah karena mereka adalah putra-putra para ulama besar di tanah air. Tujuan dari rihlah ilmiah mereka adalah agar mampu menjadi kader dan penerus dari para pengasuh pesantren di tanah air.

Dengan berguru ke Mekkah mereka akan mendapatkan ilmu sekaligus sanadnya kepada para guru besar di Mekkah. Hal ini sekaligus menjadi garantor bagi masa depan pesantren-pesantren yang saat mereka menimba ilmu diasuh oleh para orang tua mereka. Beberapa kiai seperti Kiai Maksum Lasem, Kiai Kholil bin Harun Rembang, dan beberapa kiai lainnya masuk dalam kategori jejaring yang kuat kategori ketiga, belajar dan memperdalam pengetahuan kepada para guru lalu pulang sebagai generasi penerus pesantren yang telah didirikan oleh orang tuanya.

***Keempat***, suasana politik kebangsaan di tanah air sedang dalam upaya keras dan terus menerus melepaskan diri dari penjajahan. Kiai-kiai muda yang sedang belajar dan memperdalam keilmuan keislaman menjadi “kurir” pelbagai pertanyaan masyarakat muslim di Indonesia, khususnya terkait dengan jihad dalam menghadapi penjajahan. Dalam konteks ini, jejaring ulama memainkan peran penting dalam memberi jawaban syar’i yang bisa dipertanggung-jawabkan terhadap pelbagai persoalan sosial kebangsaan di tanah air.

Di akhir abad ke-19 dan masuk awal abad ke-20, seperti diketahui, Indonesia memasuki era pergerakan perjuangan kemerdekaan yang lebih mengedepankan strategi, diplomasi dengan pelbagai wadah atau organisasi baik sosial, ekonomi, keagamaan maupun kepemudaan. Figur seperti Kiai Raden Asnawi Kudus yang lama menimba ilmu di Mekkah, setelah kembali ke Kudus lebih banyak berinteraksi dengan HOS

Cokroaminoto dan H. Samanhudi dalam Syarekat Dagang Islam.<sup>20</sup>

Figur lainnya adalah Kiai Hasyim Asy'ari pendiri Nahdlatul Ulama, yang sebelum ke Makkah menjadi santri dari Syekh Kholil Bangkalan, kemudian memperdalam ilmu ke Makkah ke sejumlah guru besar, termasuk kepada Syekh Ahmad Nahrawi Muhtarom, tokoh utama dalam buku ini, serta beberapa ulama besar lainnya. Setelah kembali ke tanah air, Kiai Hasyim menjadi penggerak kaderisasi ulama melalui pesantren Tebuireng serta kemudian bersama rekan-rekan seperjuangan mendirikan wadah perjuangan yang diberi nama Nahdlatul Ulama.

Persoalan di tanah air yang begitu beragam, dari mulai ubudiyah, mu'amalah sampai dengan siyasah menjadikan relasi kiai-kiai muda dengan para maha gurunya di Makkah semakin kuat dan kokoh. Ikatan batin dalam relasi guru dengan murid dengan mencirikan setidaknya empat aspek seperti telah diulas tadi menjadi jejaring ulama di abad ke-19 sampai awal abad ke-20 memiliki perbedaan signifikan dibanding dengan era-era sebelumnya.

Politik kebangsaan yang tengah terjadi di Indonesia meniscayakan legitimasi keislaman untuk

---

<sup>20</sup> Lihat tulisan tentang Kiai Raden Asnawi Kudus, diantaranya: Rudi, "Biografi K.H. Raden Asnawi Kudus, dalam <https://www.laduni.id/post/read/56256/biografi-kh-r-asnawi-kudus#Riwayat>, akses 12 Februari 2023. Bandingkan, Abdullah Hamid, "KH.R. Asnawi: Pendiri NU dan Kehati-Hatiannya dalam Menerapkan Hukum" dalam <https://arrahim.id/abdulloh-hamid/ulama-nusantara-khr-asnawi-kudus-pendiri-nu-dan-kehati-hatiannya-dalam-menerapkan-hukum/> akses 13 Februari 2023.

memperkuat nafas para pejuang. Fatwa-fatwa keagamaan dari para ulama Nusantara yang berada di Mekkah menempati posisi yang sangat penting. Salah satu yang menjadi tumpuan dari fatwa tersebut adalah Syekh Ahmad Nahrawi beserta beberapa figur lain yang sezaman.

Para kiai aktivis yang terlibat dalam pergerakan perjuangan tersebut adalah para murid dari ulama-ulama Nusantara di Mekkah. Ikatan intelektual dan emosional inilah yang menjadikan mereka sebagai pejuang semakin kokoh dalam tugas kepemimpinan umat yang mereka emban. Ilmu yang mereka peroleh dari Syekh Ahmad Nahrawi sebagai guru maupun lainnya dan kebersamaan mereka saat berada di Mekkah menjadikan kiprah mereka semakin otoritatif.

Dalam konteks inilah sejatinya eksplorasi mengenai Syekh Ahmad Nahrawi Muhtarom menjadi lebih signifikan arti pentingnya, mengingat tulisan tentang beliau ini nyaris belum dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Hal ini dikarenakan “popularitas” Syekh Ahmad Nahrawi Muhtarom dalam hal produktivitas melahirkan karya keilmuan seolah tertutupi oleh produktivitas Syekh Nawawi Banten ataupun Syekh Mahfudz Tremas. Padahal, sebagaimana data menunjukkan dan akan diulas dalam bab tersendiri, reputasi Syekh Ahmad Nahrawi Muhtarom lebih pada editor handal penerbit Timur Tengah yang hendak mencetak dan menerbitkan karya-karya kesarjanaan ulama Nusantara di era itu.

#### **D. Temali Jejaring Tarekat**

Kategori ini berdasar kepada analisis historis tentang tumbuh dan berkembangnya tarekat yang sangat beragam di Nusantara sejak awal Islam disebarkan di wilayah tersebut. Memang tidak mudah untuk melacak kapan tarekat dengan pelbagai alirannya tersebut masuk ke wilayah nusantara, karena memang tujuan dari penulisan buku ini bukan untuk melacak geneologi tarekat. Namun, yang pasti, Syekh Ahmad Nahrawi Muhtarom sebagai tokoh sentral, memainkan peranan sangat penting dalam penyebaran dan perluasan tarekat di Indonesia sejak awal abad ke dua puluh.

Tarekat sebagai perkumpulan memiliki dua pihak utama, pertama guru/mursyid, dan kedua adalah murid/salik. Dalam tradisi tarekat ini, otoritas mursyid atau guru terhadap murid sangat dominan sehingga ia dapat membentuk karakter muridnya sesuai dengan sasaran yang ingin dicapai. Oleh karena tarekat adalah sarana perjalanan menuju Allah, maka harus ada pola hubungan yang ketat antara guru dan murid untuk terciptanya satu disiplin dalam kehidupan bersama.<sup>21</sup>

Sistem hubungan antara mursyid dan murid menjadi fondasi bagi pertumbuhan tarekat sebagai sebuah organisasi dan jaringan.<sup>22</sup> Fungsi mursyid yang

---

<sup>21</sup> Rivay Siregar, *Tasawuf: Dari Sufisme Klasik Ke Neo-Sufistik*, Jakarta, Prenada Media 2004, hlm. 269

<sup>22</sup> Samsul Munir Amin. *Ilmu Tasawuf*, Jakarta, Remaja rosdakarya. 2015, hlm. 298.

demikian sentral sebagai pembimbing rohani dalam rangka menjalani *maqāmāt* [tingkatan-tingkatan] menjadikan murid secara alami menerima otoritas dan bimbingannya. Penerimaan ini tampaknya didasarkan atas keyakinan bahwa setiap manusia mempunyai kemungkinan yang inheren dalam dirinya berupa kemampuan untuk mewujudkan proses dan pengalaman "bersatu" dengan Tuhan.

Akan tetapi, potensi ini terpendam dan dapat terwujud hanya dengan iluminasi tertentu yang dianugerahkan oleh Tuhan, tanpa bimbingan dan seorang mursyid. Tarekat, dalam proses bimbingan di atas, pada mulanya adalah suatu metode praktis —yang biasanya sejajar dengan istilah-istilah lain seperti mazhab, *ri'ayah*, dan suluk. Kemudian tarekat berkembang yang bertujuan membimbing seorang pencari dengan menelusuri suatu jalan berpikir, merasa, dan bertindak melalui urutan maqamat dan ahwal menuju pengalaman tentang realitas Ilahi. Dengan demikian, sebagaimana dikemukakan oleh J. Spencer Trimingham, pada awalnya tarekat berarti sekadar metode gradual mistisisme kontemplatif dan pelepasan diri.<sup>23</sup>

Dalam tarekat, komitmen seorang murid tidak cukup hanya sekedar belajar dan beramal, tetapi juga diharuskan menjaga tata krama dan loyalitas kepada guru agar ilmu yang didapat itu diberkati. Untuk itu, jika

---

<sup>23</sup> J. Spencer Trimingham, *The Sufi Order in Islam*, London: Oxford University Press, 1973. hlm. 5

menyandarkan diri pada literatur tasawuf, dalam dunia tarekat dikenal beberapa aspek yang bisa dikatakan sebagai kode etik.

Kode etik tersebut diantaranya, i] ketaatan dan kepatuhan kepada guru secara utuh, baik sewaktu berada di lingkungan ribath maupun di tempat lain, ii] menjaga dan mengawal kehormatan guru, baik sedang berhadapan maupun berjauhan, semasa guru hidup maupun sesudah meninggalnya; iii] murid dilarang membantah ajaran guru walaupun bertentangan dengan pendapatnya.<sup>24</sup>

Memperhatikan prinsip dan kode etik tersebut, kebersamaan adalah salah satu asas yang penting dalam kehidupan tarekat. Kesamaan arah dan kesatuan komando di bawah kepemimpinan syekh tarekat, merupakan persoalan mendasar dalam kehidupan tarekat, termasuk dalam perjalanan spiritual menuju Allah. Oleh karena itu, dalam tradisi tarekat tidak ditolerir adanya perbedaan visi dan misi tetapi harus selalu berada dalam satu formasi sesuai dengan arahan dan fatwa syekh tarekat.

Syekh Ahmad Nahrawi Muhtarom adalah merupakan mursyid tarekat Syadziliyah di Makkah. Beliau mendapatkan ijazah kemursyidan dari guru yang bernama syekh Muhammad Saleh Zawawi, seorang mufti fikih Hanafi di Makkah. Merunut kepada dunia tarekat, seorang guru lazimnya memiliki ketajaman penglihatan

---

<sup>24</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, hlm. 269-270.

batin akan calon mursyid dari murid yang dibimbing ruhaninya. Biasanya, seseorang yang mendapatkan ijazah mursyid adalah sosok murid yang memiliki kelebihan ganda, yakni penguasaan pengetahuan keislaman dan kekuatan batin atas istiqamah riyadah yang dilakukan.

Syekh Ahmad Nahrawi juga diberi kewenangan meng-ijazah-kan kepada para mursyid penerusnya. Secara kebetulan terlacak ada 8 mursyid dari Jawa yang mendapatkan ijazah dari Syekh Ahmad Nahrawi. Mereka ini adalah; i] Kiai Dalhar Watucongol, ii] Kiai Abdurrahman al-Kahfi Sumolangu, Kebumen, iii] Kiai Siraj Payaman; iv] Kiai Abdul Malik, Mersi Purwokerto, v] Kiai Ahmad Ngadirejo Klaten; vi] Kiai Ibrahim Sikeris, Banyumas; vii] Abdul Mutolib Kendal; dan viii] Kiai Hasan Jazuli, Pliken Banyumas.

Semua mursyid yang berjumlah delapan tersebut memiliki ratusan bahkan ribuan pengikut di daerahnya masing-masing. Ini menjadi penanda secara khusus bahwa pengaruh Syekh Ahmad Nahrawi Muhtarom sedemikian kuat dalam tradisi tarekat, karena semua murid dari delapan mursyid tersebut tersambung sanad tarekatnya melalui Syekh Ahmad Nahrawi. Dengan demikian, Syekh Ahmad Nahrawi Muhtarom berada dalam simpul utama jejaring ulama mursyid tarekat di Jawa sekaligus sebagai guru spiritual bagi para tokoh masyarakat yang memiliki pengaruh besar dalam perjuangan, baik keislaman maupun juga kebangsaan.

Uraian dalam buku ini nantinya juga mengulas secara singkat profil para murid dan mursyid tarekat Syadzilyah untuk menunjukkan keberadaan mereka sebagai para murid Syekh Ahmad Nahrawi Muhtarom di masyarakat Muslim Indonesia. Keilmuan mereka sekaligus silsilah sanad mereka menjadi legitimator keabsahan dan keberkahan ilmu sekaligus otoritas sebagai pembimbing ruhani bagi ribuan pengikut di Indonesia.

Dalam konteks inilah sosok Syekh Ahmad Nahrawi Muhtarom ditulis untuk menunjukkan kiprah dan posisi beliau dalam mata rantai ulama yang berperan sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Figur beliau menjadi penting untuk dijadikan sebagai teladan serta inspirator generasi penerus agar tidak lekang oleh zaman. Disamping itu, Muslim di tanah air, dengan mendapat inspirasi dari Syekh Ahmad Nahrawi Muhtarom menjelma menjadi Muslim yang percaya diri, karena telah terwakili di masa lalu oleh prestasi beliau yang *go* internasional sebagai ilmuwan yang disegani dan dihormati.

## BAB III

### SYEKH AHMAD NAHRAWI MUHTAROM: BIOGRAFI DAN KARYA KESARJANAAN

#### **A. Kampung Kauman, Purbalingga**

Suatu wilayah komunitas yang tinggal dan menetap di sekitar masjid besar Kabupaten, baik di wilayah inti kerajaan Islam di Jawa maupun di sekitarnya disebut dengan kampung Kauman. Kampung Kauman dikenal dari dulu, terutama sejak zaman kerajaan Islam sebagai tempat tinggal pejabat kerajaan yang menangani bidang keislaman.<sup>25</sup> Struktur dan komposisi wilayah ini juga berbeda dengan pemukiman lain pada umumnya.

---

<sup>25</sup> Tentang Kauman bisa dibaca dalam riset dan sumber diantaranya: Ahmad Adaby Darban, “Kampung Kauman: Sebuah Tipologi Kampung Santri di Perkotaan Jawa; Studi Perbandingan Sejarah Pertumbuhan Kampung Kauman Kudus dan Yogyakarta”, *Laporan Penelitian*, Fakultas Sastra UGM, 1984; Gunawan Sridiyatmika, “Dinamika Perubahan Masyarakat Kampung Kauman di Yogyakarta dan Nilai Ke-IPS-an yang terkandung di dalamnya”, dalam *Jurnal Sosialita*, Vol. 10, No.2, November 2018.

Secara umum perkampungan ini diawali dengan bangunan masjid besar, lalu rumah-rumah penduduk kauman berada di sini selatan, barat dan utara masjid. Sementara di sebelah timur dari masjid adalah alun-alun. Sedangkan pendopo pejabat, baik bupati atau wedana berada di dekat lokasi dari alun-alun tersebut. Penataan seperti ini memang disengaja untuk memudahkan kontrol pemerintah atas tugas-tugas keumatan yang diemban oleh pejabat kerajaan urusan Islam.

Keberadaan Kampung Kauman yang seperti ini, tentu menjadikan masyarakatnya terkontrol, tertata dan terpantau kehidupan sosial keagamaannya. Termasuk di dalamnya adalah pendidikan agama bagi para anak keturunan masyarakat yang mendiami wilayah tersebut. Garis komando dari bupati atau wedana dengan efektif bisa dijalankan karena kontrol terhadapnya bisa berjalan dengan baik. Salah satu ciri yang sangat menonjol dari keberadaan kampung kauman adalah perpaduan akhlak yang baik yang dibalut dengan keilmuan keislaman yang mumpuni para tokoh panutan masyarakat yang mendiami wilayah tersebut.

Kauman Purbalingga bukanlah pengecualian. Sebagai sebuah kabupaten di bawah wilayah karesidenan Banyumas, pada masa kolonial, Kampung Kauman, Purbalingga membentang dari sisi selatan, barat dan utara masjid agung Kabupaten Purbalingga. Di sebelah timur masjid terdapat alun-alun yang luas, dan

di utara alun-alun berdiri kokoh rumah dan pendopo Bupati Purbalingga.<sup>26</sup>

Bupati Purbalingga pada masa kolonial dijabat turun-temurun yang masih merupakan trah Mataram Islam.<sup>27</sup> Kabupaten Purbalingga dalam sejarah tidak bisa dilepaskan dari figur tokoh bernama Kiai Arsantaka putra dari Bupati Onje II. Tahun 1740 Kiai Arsantaka menjadi Demang di Kademangan Pagendolan, sebuah wilayah Karanglewas di bawah kepemimpinan Tumenggung Dipayuda I.

Kesetiaan dan jasa Kiai Arsantaka terhadap Pakubuwono II, akhirnya Adipati Banyumas, R. Tumenggung Yudanegara menjadikan putra Kiai Arsantaka yang bernama Kiai Arsayuda menjadi menantu dan menjadi Tumenggung Karanglewas dan bergelar Raden Tumenggung Dipayuda III dan memindahkan pusat komando pemerintahannya ke Desa Purbalingga. Semenjak itu, nama kabupatennya menjadi Kabupaten Purbalingga dan penerus pemerintahan kabupaten tersebut turun temurun dari keturunan Kiai Arsantaka dari jalur Kiai Arsayuda tersebut.<sup>28</sup>

Nama Purbalingga ini bisa kita dapati di dalam kisah-kisah babad. Adapun Kitab babad yang berkaitan

---

<sup>26</sup> Lihat info geografis dari Kabupaten Purbalingga dalam <https://purbalinggakab.go.id> , akses 20 Februari 2023.

<sup>27</sup> Lihat Dinas Kominfo, “Sejarah” dalam <https://www.purbalinggakab.go.id/info/sejarah/>, akses 20 Februari 2023.

<sup>28</sup> *Ibid*, akses 21 Februari 2023.

dan menyebut Purbalingga diantaranya adalah *Babad Onje, Babad Purbalingga, Babad Banyumas* dan *Babad Jambukarang*. Selain dengan empat buah kitab babad tsb, maka dalam merekonstruksi sejarah Purbalingga, juga melihat arsip-arsip peninggalan Pemerintah Hindia Belanda yang tersimpan dalam koleksi Arsip Nasional Republik Indonesia. Berdasarkan sumber-sumber diatas, maka melalui Peraturan daerah (perda) No. 15 Tahun 1996 tanggal 19 Nopember 1996, ditetapkan bahwa hari jadi Kabupaten Purbalingga adalah 18 Desember 1830 atau 3 Rajab 1246 Hijriah atau 3 Rajab 1758 Je.<sup>29</sup>

Di dalam Kauman Purbalingga pada akhir abad ke-18 dan awal ke-19 hiduplah seorang alim yang memiliki jabatan sebagai penghulu dan imam besar masjid kauman Purbalingga. Beliau bernama Muhamad Isya yang wafat pada tahun 1828. Muhamad Isya ini, dikenal sebagai sosok yang alim, zuhud, meski mengemban amanah sebagai pejabat pemerintah. Muhamad Isya, yang juga dikenal Syarif Muhammad ini mendidik putra putrinya sangat disiplin khususnya dalam hal keilmuan keislaman. Cara yang diterapkan dalam pendidikan adalah dengan mengajarkan keteladanan sekaligus praktik ibadah yang sesuai dengan tuntunan yang diajarkan kepada para putra putrinya.<sup>30</sup>

Kedisiplinan ini menurun kepada salah seorang putranya yang kemudian menjadi Kiai dan tokoh

---

<sup>29</sup> *Ibid*, akses 22 Februari 2023.

<sup>30</sup> Lihat catatan silsilah Ahmad Nahrawi yang dimiliki oleh Maesaroh.

masyarakat bernama Imamredja. Beliau di samping mendapatkan pendidikan agama di keluarga juga lingkungan kauman yang sangat religius sebagai pusat dari kegiatan keislaman di wilayah Purbalingga. Era kolonial yang mewajibkan para Adipati dan segenap punggawanya mengikuti aturan-aturan kolonial menjadikan mereka yang keilmuan keislamannya kuat memiliki cara dan metode sendiri dalam menanamkan keilmuan keislaman serta menjaganya.

Kajian keislaman sebagai salah satu sarana pendidikan Islam di masjid Kauman Purbalingga telah dilakukan dengan disiplin, terarah dan terukur semenjak era Kiai Muhamad Isya, kakek dari Syekh Ahmad Nahrawi Muhtarom kecil. Berpegang kepada data bahwa Kiai Muhamad Isya wafat tahun 1828, dimungkinkan sang kakek tidak sempat melihat cucunya. Namun dipastikan Syekh Ahmad Nahrawi kecil berada pada suatu lingkungan yang sangat kondusif bagi pendidikan dasar keislaman yang telah ditanamkah sang kakek.

Kiai Imamredja sebagai putra seorang ulama besar dan memiliki kedudukan tinggi di pemerintahan Purbalingga memiliki idealisme yang sangat kuat. Keseharian beliau sebagai imam besar masjid Kauman Purbalingga juga sebagai penghulu, yakni pejabat yang diangkat oleh pemerintah kolonial. Merujuk kepada riset Muhamad Hisyam, jabatan penghulu diberikan oleh pemerintah kolonial kepada pribumi yang alim dalam keilmuan keislaman sekaligus memiliki darah bang-

sawan.<sup>31</sup> Untuk itu, jabatan ini diberikan atas dasar kombinasi antara penguasaan keilmuan keislaman dengan trah bangsawan.

Sebagai imam besar dan Kiai, kewajiban Imamredja tidak sekedar salat rawatib, solat jumat dan hari-hari besar Islam, melainkan juga mengajar para santri yang belajar keislaman. Definisi santri pada era beliau belum seperti era 1900an di mana santri adalah mereka yang umumnya belajar ilmu keislaman dengan menetap di sebuah pesantren. Masjid Kauman Purbalingga di era Kiai Imamredja menjadi salah satu pusat *tafaqquh* bagi penduduk sekitar Purbalingga yang sistem pengajarannya lebih terpusat kepada masjid sebagai tempat pembelajaran.

Merujuk kepada riset Azyumardi Azra tentang jaringan ulama nusantara dan Haramain abad ke-17, wilayah Purbalingga dengan sosok ulama Muhamad Isya sejatinya baik langsung maupun tidak langsung ikut mendapatkan pengaruh jaringan tersebut. Hal ini dikarenakan rujukan-rujukan kitab kuning yang dipakai dalam pengajian rutin yang disampaikan di masjid Kauman Purbalingga. Kitab-kitab yang dijadikan sebagai bahan pengajian di masjid Kauman Purbalingga diantaranya: Tafsir Jalalain, fikih menggunakan *Fath al-Qarib*, serta beberapa kitab lainnya. Demikian halnya

---

<sup>31</sup> Lihat Muhamad Hisyam, *Caught between three Fires: The Javanese Penghulu under the Dutch Colonial Administration 1882-1942*, Jakarta, INIS 2001.

dengan Kiai Imamredja sebagai salah satu penerus dari Kiai Muhamad Isya tersebut.

Dalam lingkungan Kampung Kauman Purbalingga yang seperti ini, Islam tidak saja menjadi kajian akademis dan keilmuan, melainkan juga dihidupkan dalam keseharian penduduk kampung Kauman. Oleh karenanya tidak mengherankan, jika nantinya Ahmad Nahrawi muda, bahkan masih tergolong remaja muda, karena baru berusia 10 tahun sudah tertarik untuk ikut orang tuanya bepergian yang sangat jauh, yakni menunaikan ibadah haji dan terus tinggal dan hidup di Mekkah untuk menimba ilmu keislaman kepada para ulama besar Mekkah. Bisa dikatakan mustahil seorang anak usia 10 tahun memiliki rasa cinta yang demikian besar kepada pengetahuan, jika lingkungan tempat lahir dan dididik tidak kondusif untuk dunia ilmu pengetahuan keislaman.

Pada akhirnya, dapatlah disimpulkan bahwa kampung Kauman Purbalingga memiliki peran sangat istimewa dalam tumbuh dan berkembangnya Ahmad Nahrawi kanak-kanak. Secara geneologis, Syekh Ahmad Nahrawi Muhtarom memang berasal dari keluarga pecinta ilmu sekaligus memiliki kedisiplinan kuat sebagai keluarga bangsawan, di sisi lain, keilmuan keislaman telah menjadi bagian keseharian dari ulama di kampung Kauman Purbalingga tersebut. Sisi lain yang perlu diungkap adalah bahwa kampung Kauman Purbalingga menjadi pusat dari kehidupan keislaman di wilayah Purbalingga.

## B. Biografi dan Karya Kesarjanaan

### 1. Biografi

Ahmad Nahrawi lahir di Purbalingga, namun penelusuran terhadap buku-buku biografi serta wawancara dengan sejumlah tokoh yang masih dzurriyah dari keluarga besar Kauman Purbalingga, tidak didapatkan info bulat tentang tahun kelahiran beliau. Seperti telah disinggung sebelumnya, hanya al-Jawāhir al-Hisān yang memuatnya, yakni tahun 1276 H. Karena kurang otoritatif, buku ini hanya menukil tahun wafat beliau. Nama aslinya adalah Muhtarom. Kemudian *tafa'ulan* kepada gurunya di Masjidil Haram, namanya berubah menjadi Nahrawi. Nama lengkapnya seperti diinfokan oleh Abdullah Mu'allimi adalah Ahmad Nahrawi Muhtarom bin Imamedja al-Banyumasi al-Jawi.<sup>32</sup>

Buku tulisan Mu'allimi tersebut menuliskan Ahmad Nahrawi yang dilahirkan di Banyumas dan datang ke Makkah pada usia 10 tahun mengikuti ayahnya untuk ziarah haji, namun tidak pulang ke tanah kelahirannya. Beliau sengaja ditinggal di Makkah, karena kyai Imamredja telah meyakini *himmah* dan azam dari putranya yang memang telah menunjukkan minat serius untuk belajar dan mendalami ilmu keislaman langsung kepada pusatnya ulama, yakni di kota suci Makkah. Disebutkan, beliau sangat tekun belajar kepada ulama-ulama Masjidil Haram sampai akhirnya mendapatkan lisensi mengajar di tempat tersebut.

---

<sup>32</sup> Abdullah Mu'allimi, *A'lām al-Makiyyīn min al-Qarn al-Tāsi' ilā al-Qarn al-Rābi' 'Asyara al-Hijrī*, Makkah, Mu'assasat al-Furqan lil-Turats al-Islāmī, 1982, jilid I, hlm. 964.

Ahmad Nahrawi Muhtarom berasal dari keluarga religius, ayahnya bernama kiai Imamredja bin kiai Syarifin [Muhamad Isya] dan ibunya adalah putri dari penghulu<sup>33</sup> Purbalingga, Jawa Tengah. Ahmad Nahrawi memiliki dua saudara kandung, yakni Salamah [yang kemudian menjadi istri dari kiai Harja Muhammad]<sup>34</sup> dan kedua tidak diketahui nama aslinya, hanya tertulis kiai Imamredja II.<sup>35</sup>

Keluarga besar Ahmad Nahrawi merupakan penghulu di Kabupaten Purbalingga, sebuah jabatan urusan agama, khususnya menangani nikah talak dan rujuk di masa pemerintah kolonial Belanda. Tokoh yang diangkat sebagai penghulu sebagai sebuah jabatan adalah mereka yang memiliki keilmuan keagamaan yang sangat mumpuni karena bertugas untuk

---

<sup>33</sup> Penghulu di era kolonial merupakan jabatan untuk urusan agama Islam yang diberikan oleh pemerintah kolonial kepada mereka yang memiliki keilmuan dan keahlian keislaman memadahi untuk memfasilitasi Islam sebagai agama kepada kaum pribumi atas rekomendasi penasehat kolonial Christian Snouck Hurgronje. Informasi lengkap tentang penghulu, lihat, M. Hisyam, *Caught between Three Fires: The Javanese Penghulu under the Dutch Colonial Administration 1802-1942*, Jakarta, INIS, 2001.

<sup>34</sup> Nama Harja Muhamad banyak keliru dituliskan di media sosial sebagai orang tua dari Ahmad Nahrawi. Penulisan ini menjadi rujukan otoritatif tentang keluarga Ahmad Nahrawi

<sup>35</sup> Naskah silsilah keluarga Ahmad Nahrawi berasal dari tiga naskah yang disimpan oleh tiga keluarga. Pertama pak Juwandi, Pondok Aren; kedua Maesaroh, buyut dari Ahmad Nahrawi; dan Umar mewakili keluarga besar kauman Purbalingga. Dalam tiga naskah tersebut disebutkan ada tiga tokoh yang saling berhubungan sebagai keluarga besar kauman Purbalingga, yakni Kyai Imamredja, kyai Hasaredja dan kyai Murmaredja.

mensyahkan pernikahan sekaligus urusan-urusan keislaman umat Islam pribumi. Untuk itu, tak pelak masa kecil Ahmad Nahrawi berada dalam lingkungan yang disiplin sekaligus agamis. Belum lagi, tempat tinggal Kiai Imamredja adalah di masjid besar/kauman Purbalingga yang terletak berdekatan dengan rumah Bupati Purbalingga.

Bisa disimpulkan lingkungan religius dan disiplin ala keluarga yang terdidik menjadi latar pertumbuhan Ahmad Nahrawi kecil dalam kehidupan kesehariannya. Oleh karenanya, ketika kemudian beliau menimba ilmu di Mekkah, tradisi disiplin serta serius di dalam belajar telah mewarnai karakter yang pada gilirannya mempermudah proses belajar beliau di kemudian hari.

Pendidikan agama dia peroleh dari keluarga besar kauman Purbalingga yang amat religius. Kiai Imamredja adalah imam besar masjid Kauman sebuah area yang berdampingan dengan alun alun serta pendopo Bupati Purbalingga. Jika dilihat dari lingkungan keluarga besar para orang tua dari Ahmad Nahrawi terlihat dengan jelas status sosialnya, yakni gabungan antara keluarga bangsawan-santri. Tidak banyak tokoh terlahir dan terdidik dari dua gabungan kelompok sosial tersebut di era kolonial. Mayoritas terpisah secara tegas; yakni santri yang tulen dan bukan bangsawan, serta bangsawan abangan, alias bukan santri.<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup> Penggunaan istilah santri vs abangan merujuk kepada antropolog Clifford Geertz, karena di era kolonial dan awal

Kauman adalah sebutan untuk daerah atau kompleks tinggal masyarakat yang berada di sekeliling masjid agung. Sebutan ini lazim diberikan kepada komunitas yang tentu agamis, taat dan menjadi masyarakat utama komunitas masjid pada masa dahulu. Kauman menjadi sebutan pula bagi trah tokoh relijius tertentu yang memang turun temurun mendiami sebuah daerah sebagai penyangga masjid besar/agung tersebut.

Dengan istilah lain, Kauman pada masa dulu, khususnya di era kolonial, terlebih yang merupakan wilayah di sekeliling masjid agung kabupaten, merupakan tempat dan domisili pejabat yang mengurus urusan agama. Sejak masa dulu, kampung seperti ini memiliki peran besar dalam gerakan keagamaan Islam. Oleh karena lingkungan yang seperti ini, tentulah didikan agama bagi anak-anak yang tinggal dalam kampung kauman sangat memadahi, terkontrol dengan baik serta merupakan pusat kajian dan pengamalan agama Islam.

Pusat pengamalan keislaman yang dimaksud adalah masyarakat di daerah Kauman menjadi contoh bagi pengamalan ajaran Islam dalam pelbagai sisi oleh masyarakat muslim lainnya. Bahkan, tidak jarang, masyarakat Kauman ini memiliki keunikan dalam menciptakan budaya relijius, misal budaya dugderan

---

kemerdekaan, istilah tersebut masih relevan. Namun, untuk era sekarang sudah tidak relevan. Lihat, Clifford Geertz, *The Religion of Java*, Chicago, University of Chicago Press 1976.

menjelang masuk bulan suci Ramadhan, ataupun ritual-ritual lainnya yang merupakan budaya masyarakat setempat.

Dengan latar belakang keluarga dan lingkungan yang membentuknya, Ahmad Nahrawi kecil tumbuh dalam suasana yang ketat dan disiplin keislaman yang baik, belajar ilmu-ilmu dasar keislaman kepada orang tuanya Kiai Imamredja. Sebagai keluarga religius dan secara ekonomi sangat mampu, Ahmad Nahrawi diajak Kiai Imamredja menunaikan ibadah haji ke tanah suci pada saat usia masih belia, yakni 10 tahun.

Setelah menunaikan ibadah tersebut, beliau tidak pulang ke tanah air, melainkan belajar, mengaji dan berguru kepada para ulama besar di Masjidil Haram sampai mengabdikan hidupnya untuk keilmuan keislaman, mengajar, menjadi editor handal karya ulama Jawi yang akan diterbitkan di penerbit Timur Tengah, menjadi mursyid tarekat Syadzilyah hingga wafat di Makkah pada tahun 1346 H. dan dimakamkan di Ma'la.

Secara logika, tentu tidak mudah anak berusia 10 tahun lalu memiliki khidmat yang tinggi untuk belajar keislaman kepada para ulama besar di Makkah maupun Madinah. Kebanyakan kiai dan ulama besar nusantara yang *tafaqquh fid-dîn* di Makkah-Madinah adalah mereka yang telah mendapat ilmu keislaman memadahi di nusantara, lalu memperdalam ilmu mereka dengan menjadi murid ulama besar di Masjidil Haram. Modal pengetahuan inilah yang membedakan

ulama-ulama Nusantara yang mukim di Makkah dengan sosok Syekh Ahmad Nahrawi Muhtarom ketika telah menginjak dewasa.

Karena mukim/tinggal menetap di Makkah sejak usia belia, maka penguasaan bahasa Arab sebagai alat ilmu keislaman ditambah dengan kecerdasan dan ketekunannya belajar, Ahmad Nahrawi remaja tumbuh menjadi orang yang luas keilmuan keislamannya.

Tidak banyak informasi yang didapat tentang proses belajar Ahmad Nahrawi Muhtarom muda selain terdeteksi kepada siapa saja beliau berguru di Makkah dan Madinah. Beberapa kitab berikut menginformasikan sosok beliau dengan liputan yang berbeda dari sisi detail informasi yang disampaikan.

Buku-buku tersebut adalah, pertama, *al-Mukhtaṣar al-Hāwī fī Tarājimi Ba‘ḍi ‘Ulamā’i Bilādi Jāwī* karya Ginanjar Syaban.<sup>37</sup> Kedua, *A’lām al-Makiyyīn* karya Abdullah al-Mu‘allimi.<sup>38</sup> Ketiga, tulisan ‘Umar Abd al-Jabbar berjudul *Siyar wa-Tarājim*.<sup>39</sup> Keempat buah karya Zakariya Bela yang diberi judul *al-Jawāhir al-Ḥisān*.<sup>40</sup> Kelima adalah *al-Mudarrisūna fī Masjid al-*

---

<sup>37</sup> Ahmad Ginanjar Syaban, *al-Mukhtasar al-Hāwī fī Tarājimi ba‘ḍi Ulama’i Bilādi Jāwī aw Tabaqāt Ulama’i al-Syāfi‘iyyati bi l-Diyāri l-Jāwiyyati*, Depok, Maktabah al-Turmusi li l-Turāts, 2007

<sup>38</sup> Abdullah Mu‘allimi, *ibid*.

<sup>39</sup> Umar Abd al-Jabbar, *Siyar wa-Tarājim ba‘ḍi ‘Ulamā’inā fī l-Qarni al-Rābi’ ‘Asyara lil-Hijra*, Riyadl, Tihama 1982.

<sup>40</sup> Zakariya ibn Abdullah Bela, *al-Jawāhir al-Ḥisān fī Tarājim al-Fuḍalā’ wa l-‘A’yān min Asātidzatin wa-Khallān*, ed. Abd al-Wahab Ibrahim Abu Sulaiman, Makkah, Mu’assasat al-Furqān lil -Turāts al-Islāmi, 2006.

*Harām* karya dari Mansur al-Naqib.<sup>41</sup> Sedangkan yang keenam adalah tulisan Mahmud Said Mamduh berjudul *Tasyrif al-Asmā' bi-Syuyūkh al-Ijāzati wa l-Simā'*.<sup>42</sup> Yang ketujuh adalah *Natsr al-Jawāhir wa l-Durar fi 'Ulamā'i l-Qarni al-Rābi' 'Asyara* karya Yusuf Abdurrahman al-Mur'asyali.<sup>43</sup>

Dalam buku-buku tersebut di atas disebutkan bahwa Ahmad Nahrawi menjadi murid dari Syekh Ahmad Khatib Sambas [1803-1875], Syekh Abd al-Ghani al-Bimawi [1780-1853], Sayyid Abu Bakr Syata' al-Dimyati [1849-1893], Sayyid Ahmad Zaini Dahlan [1816-1886], Syekh Husein Muhammad al-Habsi [1838-1912], Ahmad bin Abdurrahman al-Nahrawi al-Misri al-Makki [w. 1291 H.], Syekh Muhammad Said Babesail [w. 1305 H], Syekh Muhammad al-Syirbini [w. 1321 H] dan Syekh Muhammad Saleh al-Zawawi al-Makki [w. 1316] serta beberapa tokoh ulama lainnya di Makkah termasuk juga di Madinah.

Dengan menjadi murid dari guru-guru yang sangat mumpuni dalam semua bidang keilmuan keislaman, dari tata gramatikal bahasa Arab, sastra Arab, Ulumul Qur'an, Tafsir, Hadits, Fikih, Ushul Fikih,

---

<sup>41</sup> Mansur ibn Muhammad ibn Abdullah al-Naqib, *al-Mudarrisūna fi l-Masjidi l-Harām min al-Qarn al-Awwal ilā 'Aşrinā Hādżā*, Makkah, Maktabah Malik Fahd al-Wataniyyah 1433.

<sup>42</sup> Mahmud Said Mamduh, *Tasyrif al-Asmā' bi Syuyūkh l-Ijāzati wa l-Simā'*, Beirut, Dar al-Kutub al-Misriyya, 2013.

<sup>43</sup> Yusuf Abdurrahman al-Mur'asyili, *Natsr al-Jawāhir wa l-Durar fi 'Ulamā'i l-Qarni al-Rābi' 'Asyara*, Beirut, Dar al-Ma'rifah 2006.

Tarikh, dan bahkan juga Tasawuf membuat sosok Ahmad Nahrawi menjadi pemuda yang menguasai keilmuan keislaman sangat mendalam.

Relasi guru-murid di akhir abad 19 dan awal abad 20 di Masjidil Haram menunjukkan intensitas pembinaan dan pembibingan keilmuan yang terarah dan fokus. Para ulama besar tersebut tidak serta merta menerima seseorang sebagai santri/muridnya tanpa ada kualifikasi keilmuan yang dipersyaratkan. Dengan kata lain, tradisi keilmuan keislaman mengenal istilah kelayakan dan kepantasan seseorang menjadi murid sekaligus menerima ijazah sanad keilmuan.

Berikut sanad keilmuan terutama fikih Syekh Ahmad Nahrawi Muhtarom dari para gurunya:

1. Ahmad Nahrawi Muhtarom al-Banyumasi, dari
2. Syekh Ahmad Zaini Dahlan al-Makki, dari
3. Syekh Utsman bin Hasan al-Dimyati, dari
4. Syekh Abdullah al-Syarqawi, dari
5. Syekh Muhammad bin Salim al-Hifa'i, dari
6. Syekh Ahmad al-Khafifi, dari
7. Syekh Ahmad al-Rasyibisyi, dari
8. Syekh Muhammad al-Qashri, dari
9. Syekh Ibn Hajar al-Ansari, dari
10. Syekh Zakariya al-Ansari, dari
11. Syekh Ibn Hajar al-Asqalani, dari
12. Syekh ibn al-Mulaqqin, dari
13. Syekh Jamal al-Isnawi, dari
14. Syekh Taqiuddin al-Subki, dari
15. Syekh ibnu Rif'ah, dari

16. Syekh Ibn Daqieq al-Ied, dari
17. Syekh Izuddin ibn Abdissalam, dari
18. Syekh Fakhrudin ibn Asakir, dari
19. Syekh Ibnu Muhamad an-Nisaburi, dari
20. Syekh al-Damighani, dari
21. Syekh Imam al-Ghazali, dari
22. Syekh al-Haramain, dari
23. Syekh Abdullah al-Juwaini, dari
24. Syekh al-Qaffal al-Shaghir, dari
25. Syekh Abu Zaid al-Marwazi, dari
26. Syekh Abu Abbas ibn Suraij, dari
27. Syekh Abu l-Qasim, dari
28. Syekh Ismail bin Yahya al-Muzani, dari
29. Imam al-Syafi'i, dari
30. Imam Malik, dari
31. Nafi' bin Sarjis, dari
32. Abdullah bin Umar
33. Rasulullah SAW.<sup>44</sup>

Keilmuan serta keahlian beberapa guru dari Syekh Ahmad Nahrawi Muhtarom perlu diungkap untuk menjadi pijakan tulisan ini di bagian berikutnya, yakni ulasan mengenai beberapa karya Syekh Ahmad Nahrawi Muhtarom.

Misal pertama adalah Syekh Abd al-Ghani al-Bimawi [w. 1853] yang dikenal sebagai ahli fikih, hadis

---

<sup>44</sup> Lukmanudin Ja'far, "Biografi Syekh Ahmad Nahrawi Muhtarom al-Banyumasi al-Jawi", naskah tidak diterbitkan, halaman lampiran, April 2022.

dan falak.<sup>45</sup> Tentu, sebagai seorang pakar lalu mengajar di Masjidil Haram, tidaklah seseorang bisa diterima sebagai murid dan bimbingannya sebelum yang bersangkutan mampu menunjukkan bekal ilmu fikih dan falak secara mumpuni. Halaqah keilmuan era tersebut merupakan ajang kaderisasi ilmuan, sehingga ada pra-qualifikasi bagi seseorang yang hendak belajar dan memperdalam ilmu kepada seorang syekh.

Sayyid Abu Bakr Syaṭa' al-Dimyati [1849-1893] juga luar biasa keilmuan fikih dan ushul fikihnya. Bagi komunitas pesantren di Indonesia, nama ini tidak asing, karena sebagai penulis kitab *I'ānatut Ṭālibin*, syarah dari *Fath al-Mu'īn*, sebuah kitab fikih standar tinggi dalam dunia pesantren di Indonesia. Kitab tersebut menjadi salah satu rujukan utama dalam diskusi dan pembahasan hukum Islam.

Nama lengkapnya adalah Abu Bakar Ibn Sayyid Mahmud Al-Husaini Al-Makki, nasab beliau sampai kepada Rasulullah SAW secara lengkap dapat dilihat di *al-Mukhtaṣar min Kitāb Nasyrin Nuwar wa l-Zuhar fī Tarājimi Afāḍili Makkah* karya Abdullah Mirdad Abu al-Khair, Jeddah, 'Ālamu l-Ma'rifah 1987. Gelar Syaṭa' yang melengkapi nama beliau di belakang merupakan salah satu desa di kota Dimyaṭ tempat kelahiran leluhur beliau. Distrik Syaṭa' memang dikenal sebagai tempat

---

<sup>45</sup> Lihat “Syekh Abdul Ghani al-Bimawi [w. 1270 H/1853] Bergelar Syaikh A'lamī l-Jawī” dalam laman <https://sidogirimedia.com/syekh-abdul-ghani-al-bimawi-w-1270-h-1780-m-bergelar-syaikh-a-lami-l-jawi/> akses 23 Januari 2023.

tinggal para sayid atau keturunan Rasulullah SAW dari jalur Husain, dan juga sebagai distrik yang menghasilkan banyak ulama pada masanya.

Abu Bakar Syaṭa' atau lebih dikenal dengan panggilan Sayyid al-Bakri lahir pada tahun 1266 /1849, dan wafat tahun 1310/1892. Beliau dilahirkan di Makkah. Kemudian beliau belajar kepada ulama besar tanah Haram saat itu yaitu Sayyid Zaini Dahlan, hingga beliau menjadi seorang ulama yang alim dan mampu menulis beberapa kitab yang berkualitas. Selain kitab *I'ānat al-Ṭālibīn*, beberapa kitab beliau yang lainnya adalah *Kifāyat al-Atqiyā' wa-Minhāj al-Aṣḥfiyā'*, kedua kitab ini berisi pembahasan tentang tasawuf, kitab *al-d-Durar al-Bahiyyah fī mā Yalzīm al-Mukallafu min 'Ulūm al-Syarī'ah* yang berisi pokok-pokok syariat dasar yang wajib diketahui seorang mukallaf.

Guru Syekh Ahmad Nahrawi lainnya yang perlu diulas adalah Sayyid Ahmad Zaini Dahlan, karena salah satu karya gurunya tersebut yang diberi judul *Risālatun fī l-Isti'ārāt* diberi catatan penjelasan oleh Syekh Ahmad Nahrawi. Karya syekh Zaini Dahlan sekaligus catatan penjelasan tersebut dicetak oleh percetakan al-*Taraqqi al-Majidiyyah* di kota Makkah pada tahun 1329 H /1911 M dengan tebal delapan halaman. Karya tersebut dicetak dan diterbitkan ulang oleh Dār Turāts Nusantara tahun 2021 dengan tebal 38 halaman.

Sayyid Ahmad Zaini Dahlan lahir di Makkah tahun 1226/1818 dan wafat tahun 1304/1886. Beliau adalah seorang syaikh al-Islam, mufti Haramain dan

pembela Aswaja. Terlahir dari keluarga mulia, ahlul bait. Silsilah beliau ke atas sampai kepada sayyid Hasan.

Beliau menimba ilmu kepada para *allāmah* di Mekkah, salah satunya syaikh Utsman bin Hasan al-Dimyati al-Azhari. Selesai menimba ilmu, sayyid Ahmad Zaini Dahlan dilantik menjadi mufti madzhab Syafi'i, merangkap syeikh al-haram, yakni pangkat ulama tertinggi yang mengajar di Masjidil Haram yang diangkat oleh syeikh al-Islam yang berkedudukan di Istanbul pada masa Turki Utsmani dan pelbagai gelar akademik kehormatan lainnya.

Disamping aktif mengajar, beliau juga banyak menghasilkan karya tulis, diantaranya ringkasan dari *Risālah al-Qusyariyah* berjudul *Taisir al-Uṣūl wa-Taḥṣīl al-Wuṣūl*; dalam bidang Tauhid beliau menulis *Fath al-Jawwād* Syarh kitab *Faiḍ al-Rahmān* yang membahas perbedaan mendasar antara faham Aswaja dengan lainnya. Dalam bidang gramatikal bahasa Arab, beliau menulis syarah *al-Ajrumiyyah*, syarah *Alfiyah*. Dalam bidang teori sastra Arab beliau memiliki *Risālah fī l-isti'ārāt*. Hal ini menunjukkan keluasan dan kedalaman keilmuan sayyid Ahmad Zaini Dahlan.

Buku *Risālah fī l-Isti'arat* mengundang perhatian Syekh Ahmad Nahrawi sang murid untuk memberikan semacam catatan penjelasan, yang dalam bahasa tradisi kitab dulu dikenal dengan *ta'liqāt*. Hal tersebut juga menjadi penting untuk dijadikan sebagai data penguat tentang kepakaran Syekh Ahmad Nahrawi tentang sastra Arab, yang di kemudian hari menjadi salah satu

sumber pengetahuan bagi kiai-kiai muda nusantara yang memperdalam ilmu kepada Syekh Ahmad Nahrawi Muhtarom.

Guru berikutnya yang perlu diulas adalah Ahmad bin Abdurrahman al-Nahrawi al-Misri al-Makki [w. 1291 H.], karena nama inilah yang kemudian dipakai oleh Kiai Muhtarom menjadi Ahmad Nahrawi Muhtarom.<sup>46</sup> Syekh Ahmad bin Abdurrahman al-Nahrawi lahir di Mesir namun tidak ada catatan kapan lahirnya, hanya wafatnya yang tercatat. Beliau ahli pelbagai keilmuan keislaman, karena belajar dan mendalaminya kepada para ahli di Mesir, seperti Jamal Muhammad al-Fadali, Ahmad Damanhuri, Ali al-Najjar, Hasan 'Attar, Hasan al-Quwaisini dan lainnya. Beliau tidak saja belajar kepada para guru tersebut, melainkan juga mendapatkan ijazah untuk mengajarkan keilmuannya.<sup>47</sup>

Setelahnya, Ahmad ibn Abdurrahman menuaikan ibadah haji dan bermukim di Makkah serta selama hidupnya mengajar di Makkah dan Masjidil Haram. Beliau menjadi salah satu guru dari banyak ulama Nusantara, termasuk di dalamnya adalah Nawawi al-Bantani dan Mahfudz Termas.<sup>48</sup>

---

<sup>46</sup> Lihat *Siyar wa Tarajim*, hlm. 964

<sup>47</sup> *Ibid*, hlm 963.

<sup>48</sup> Abdullah Mirdad Abu al-Khair, *al-Mukhtasar min Kitāb Nasyrin Nuwar wa l-Zuhar fī Tarājimi Afādili Makkah*, Jeddah, 'Ālamu l-Ma'rifah 1987, hlm. 119-120

Dari paparan singkat tentang guru-guru Syekh Ahmad Nahrawi Muhtarom dapat dipastikan beliau mendapat pengetahuan yang komprehensif dalam semua bidang keilmuan keislaman sekaligus ijazah untuk mengajarkannya. Kosakata *tabaḥḥur* dalam dunia pengetahuan keislaman layak disematkan kepada figur Syekh Ahmad Nahrawi Muhtarom. Karena beliau tidak kembali ke tanah air, sebagaimana kebanyakan ulama nusantara yang telah memperdalam ilmu pengetahuan dan jejaring di Hijaz, dapat dipastikan keilmuan beliau semakin mendalam.

Relasi guru dengan murid yang dekat dan secara emosional dan keilmuan begitu erat menjadi salah satu argumen mengapa Kiai Muhtarom menambahkan nama gurunya menjadi Ahmad Nahrawi Muhtarom sebagaimana telah disinggung dalam bagian sebelumnya. Mendapatkan izin untuk *tafa'ulan* terhadap nama guru tidaklah mungkin tanpa adanya kepercayaan seorang guru kepada muridnya yang kedalaman ilmunya sangat maksimal sekaligus sebagai bentuk keberhasilan seorang guru mendidik murid kepercayannya.

Hari-hari Syekh Ahmad Nahrawi Muhtarom dipenuhi dengan mengajar, membaca kitab-kitab pelbagai sumber pengetahuan keislaman. Disamping itu, dari informasi yang didapatkan dari beberapa

sumber,<sup>49</sup> Syekh Ahmad Nahrawi Muhtarom merupakan editor handal bagi karya-karya ulama Nusantara yang akan diterbitkan di penerbit dunia Timur Tengah. Bahkan menurut sumber lisan dari Maulana Habib Lutfi bin Yahya, syekh Ahmad Nahrawi Muhtarom merupakan penentu bagi karya-karya ulama Nusantara yang telah selesai ditulis oleh pengarangnya, siapapun itu, untuk bisa naik cetak diterbitkan oleh sebuah penerbit.<sup>50</sup>

## 2. Keluarga

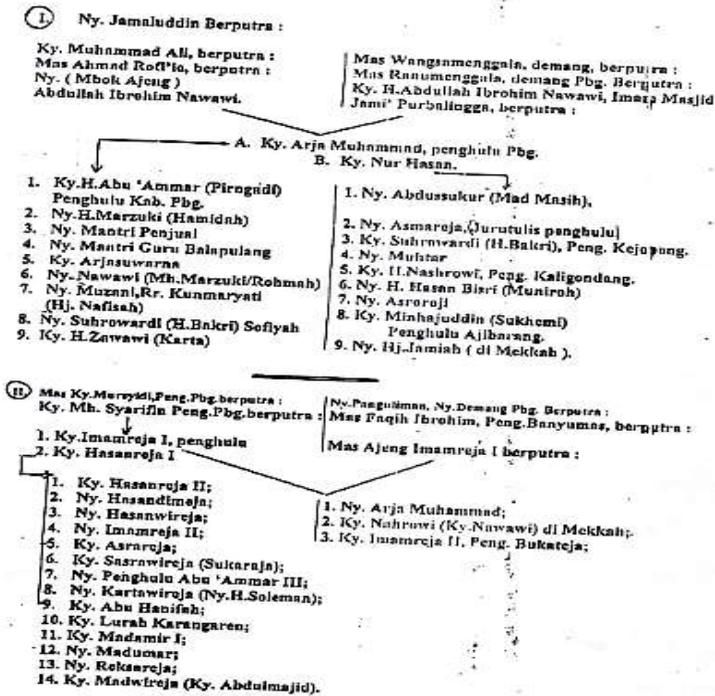
Tidak ada informasi mengenai kehidupan rumah tangga Syekh Ahmad Nahrawi Muhtarom kecuali dari catatan silsilah keluarga besar kauman Purbalingga. Ada lima versi catatan yang berhasil dihimpun, *pertama* yang disusun oleh Ummu Hajar di tahun 1978, *kedua*, disusun oleh Kahar Ahmad Syukri tahun 1988; *Ketiga*, disusun oleh H. Andi Djuwandi Pondok Aren Tangerang Selatan di tahun 2008, *keempat*, dihimpun oleh Drs. H. Amrih Mashuri MM di tahun 2013; dan kelima diperoleh dari Maesaroh Kauman Purbalingga buyut dari Ahmad Nahrawi di tahun 2015.

Lima versi catatan keluarga besar Kauman Purbalingga, adalah sebagai berikut:

---

<sup>49</sup> Salah satunya dari Kiai Mujahid bin Dzanun, salah satu dzurriyah keluarga besar Kauman Purbalingga yang berdomisili di Den Haag. Wawancara dengan Mujahid Dzanun 12 Januari 2023.

<sup>50</sup> Wawancara dengan Habib Lutfi bin Yahya tanggal 22 Juni 2022. Maulana Habib Lutfi bin Yahya adalah murid dari Syekh Abdul Malik Mersi Purwokerto yang mendapatkan ijazah kemursyidan tarekat Syadziliyah dari Syekh Ahmad Nahrawi.



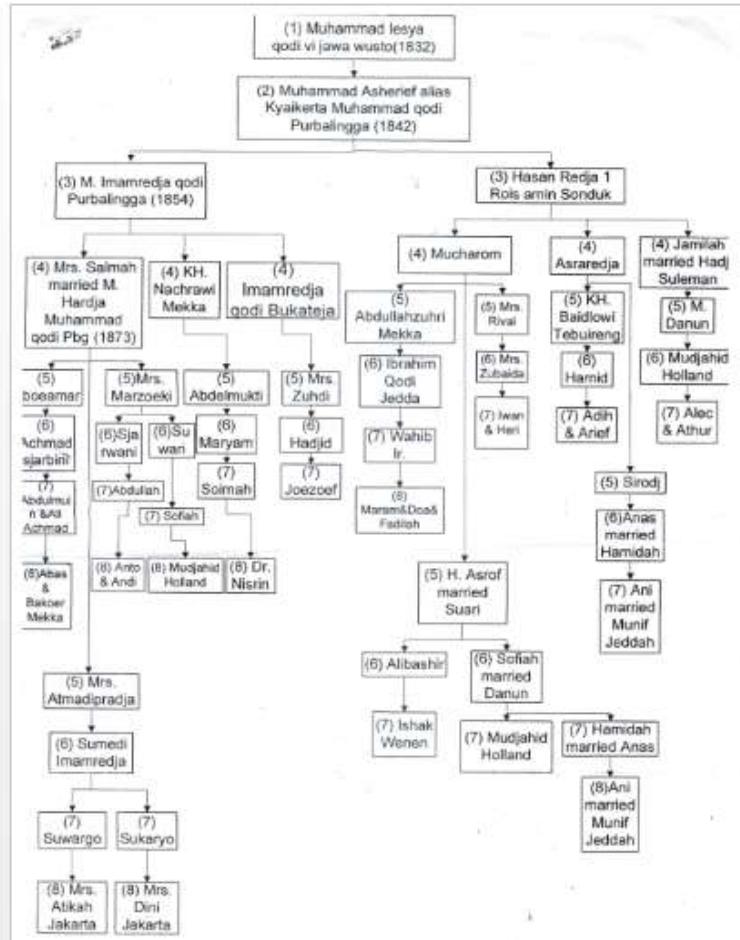
Versi 1, silsilah keluarga besar kaum Purbalingga yang disusun oleh Ummu Hajar tahun 1978



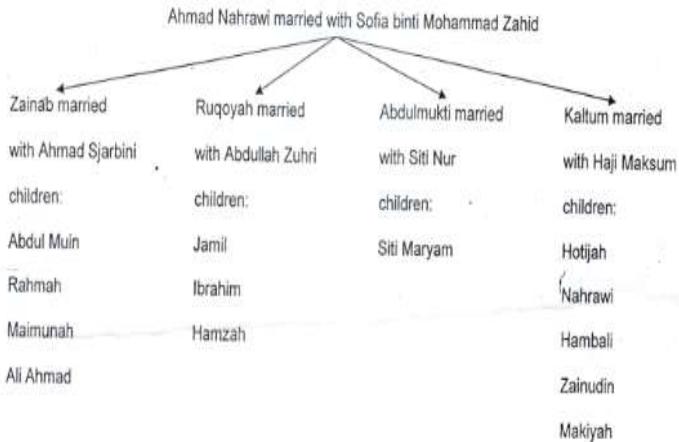
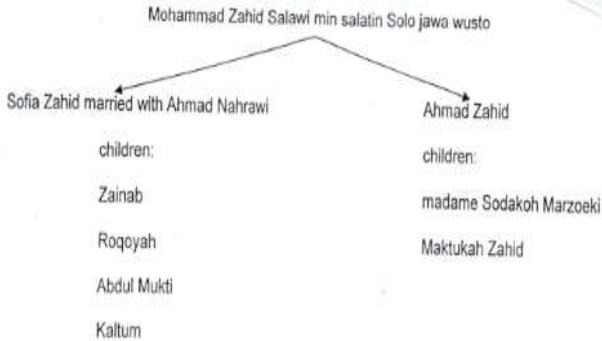


<p><b><u>NO. 33. NY MASYEIK</u></b> <b><u>BERPUTRA</u></b></p> <p>34. 1. Ny. Ihrohim 2. Ny. Rido Basri 3. Ky. Merta Ibrahim <i>Diambil dari...</i> 4. Ky. M. Sulaiman 5. Ky. Merta Witana 6. Ky. Mustahal Tasaba ( Karang Sari Kalimantan) 7. Ny. Witana 8. Ky. Merta 9. Ky. Merta Diwirya</p> <p><b><u>NO. 34.6. KY. MUSTAHAL TASABA (KARANG SARI)</u></b> <b><u>BERPUTRA</u></b></p> <p>35. 1. Ky. Murmareja I ( Diparudin Murmareja) <b><u>Onje Babotsari</u></b> 2. Ky. Barmawi (Sokaraja Banyumas) 3. Ky. Reja Mustapa (Purbalingga) 4. Ny. Yusro (Jompo) 5. Ky. Hasan Reja (Gemelem-Banyumas) 6. Ky. Abdul Mutholib (Gemelem-Banyumas) 7. Ky. Hasan Ma'ruf (PWN-Banjarnegara) 8. Ky. Karjani (Kaliwang) 9. Ny. Hasan Basri (Banyumas) 10. Ky. Baiduwi (Purwareja-Banjarnegara)</p>
--

Versi 4, silsilah keluarga besar kauman Purbalingga yang disusun oleh Drs. H. Amrih Mashuri MM di tahun 2013



## Manaqib dan Kiprah Intelektual Ulama Jawi di Mekkah



Versi 5, silsilah keluarga besar kauman Purbalingga yang disusun Maesaroh Kauman Purbalingga buyut dari Ahmad Nahrawi di tahun 2015.

Lima catatan silsilah keluarga tersebut dengan jelas menyatakan bahwa Syekh Ahmad Nahrawi adalah putra dari Kiai Imamredja yang bersaudara dengan Kiai Hasaredja sekaligus Kiai Murmaredja. Beberapa tulisan di media sosial telah keliru menuliskan bahwa Ahmad Nahrawi bersaudara dengan Abu Amar dan keduanya merupakan putera dari Kiai Harja Muhamad.<sup>51</sup>

Padahal versi yang benar menurut empat catatan silsilah tersebut Harja Muhamad merupakan saudara ipar Ahmad Nahrawi, karena ia merupakan suami dari Salamah saudari perempuan dari Nahrawi. Sedangkan Abu Amar adalah putra dari pasangan Harja Muhamad dan Salamah.

Kiai Imamredja sebagai orang tua dari Syekh Ahmad Nahrawi bersaudara dengan Kiai Hasaredja yang juga berbesanan dengan Kiai Murmaredja. Dalam tradisi keluarga besar Kauman Purbalingga, relasi keluarga besar dibangun berbasis pernikahan keluarga dekat. Tiga versi silsilah menunjukkan bahwa Kiai Imamredja bertemu dengan Kiai Murmareja di Muhamad Masyekh, yang kakek dari kedua orang tersebut.

Untuk itu, ketika catatan dari Ummu Hajar menunjukkan bahwa Kiai Hasaredja dan Kiai Murmaredja berbesanan, sejatinya mereka berdua ketemu pada satu kakek mereka berdua. Dengan

---

<sup>51</sup> Lihat tulisan tentang biografi syekh Ahmad Nahrawi al-Banyumasi dalam laman <https://www.laduni.id/post/read/70629/biografi-syekh-ahmad-nahrawi-mukhtarom-al-banyumasi#Kelahiran> , akses tanggal 17 Januari 2023.

demikian, Syekh Ahmad Nahrawi secara geneologis mewarisi para tokoh besar, kombinasi ulama dan umara di wilayah Purbalingga, yang zaman dahulu masuk dalam wilayah Banyumas. Untuk itu, tidak mengherankan Syekh Ahmad Nahrawi dalam buku-buku biografi berbahasa Arab, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, disebutkan berasal dari Banyumas.

Syekh Ahmad Nahrawi Muhtarom membina rumah tangga dengan menikahi putri bangsawan dari Solo bernama Nyai Sofia Zahid, putri dari Zahid Salawi, bangsawan dari Kasunanan Solo.<sup>52</sup> Dari pernikahan tersebut, Syekh Ahmad Nahrawi memiliki tiga putri dan satu putra. Pertama, Zainab yang menikah dengan Ahmad Syarbini dan berdomisili di Purbalingga, kedua, Ruqayyah menikah dengan Abdullah Zuhri, juga berdomisili di Makkah, ketiga, Kaltum menikah dengan Maksum berdomisili di Tersobo, Kebumen, dan keempat Abdul Mukti yang menikah dengan Siti Nur, berdomisili di Makkah dan Jeddah.

Ada hal penting yang perlu diutarakan dalam perjodohan Ahmad Nahrawi Muhtarom dengan putri bangsawan Kasunanan Solo. Figur Syekh Ahmad Nahrawi yang telah memiliki kecemerlangan dalam berguru kepada ulama-ulama besar di Masjidil Haram tentu dikenal dan diketahui ulama-ulama Nusantara yang belajar di Makkah, termasuk para bangsawan santri dari keraton Solo. Sebelumnya dalam sejarah

---

<sup>52</sup> Catatan silsilah keluarga Ahmad Nahrawi yang dimiliki oleh buyut beliau, yakni Maesaroh.

keulamaan di Jawa, nama Ki Ageng Hasan Besari Ponorogo memiliki tempat yang sangat terhormat di Kasunanan Solo. Sebagai kelas sosial yang tinggi dalam budaya Nusantara, ulama muda menjadi “magnet” untuk diperjodohkan dengan sesama keluarga ulama maupun keluarga bangsawan.

Zahid Salawi adalah salah satu dari bangsawan Kasunanan Solo [Surakarta] yang turut mendengar popularitas Ahmad Nahrawi Muda di Mekkah. Untuk itu, dalam rangka mendapatkan kemuliaan dan barokah dari trah ulama, beliau menjodohkan putrinya dengan Syekh Ahmad Nahrawi Muhtarom.

Para dzurriyah Syekh Ahmad Nahrawi Muhtarom tersebar di pelbagai wilayah dan negara. Dari Abdul Mukti, para dzurriyahnya mayoritas berkebangsaan Arab Saudi dan menetap di Mekkah, Jeddah dan Madinah, sementara dzurriyah dari jalur Zainab dan Kaltum, meski ada beberapa yang menetap di Arab Saudi juga Belanda, mayoritas menetap di beberapa kota di Indonesia, seperti Purbalingga, Purwokerto, Kebumen, Sleman Yogyakarta dan Jepara.

### **3. Karya Kesarjaan**

Diantara karya Syekh Ahmad Nahrawi Muhtarom yang berhasil diidentifikasi adalah sebagai berikut:

- *Qurratu l-'Uyūn lil-Nāsiki l-Muthi bi l-Funūn.*
- *Ta'liqāt lil-'Allāmah Ahmad Zaini Dahlān fi l-Isti'ārāt*
- *Taqrīrāt 'alā Minhāji l-Qawwīm*
- *Risāla fi Hukmi l-Nāqūs*

- *Taqrīdz Kitābi Fath al-Majīd Syarh Jauhar al-Tauhid.*
- *Taqrīdz al-Ajwibah ala Mas'alati al-Jāwiyah*

Karya yang pertama, berjudul *Qurratu l-'Uyūn* merupakan tulisan beliau tentang manasik haji dan umroh. Karya ini menjadi penting, meski semua literatur fikih memuat pembahasan tentang haji dan umroh, namun tulisan Syekh Ahmad Nahrawi Muhtarom memiliki poin khusus. Kekhususan dari karya tersebut adalah uraian yang terpisah dan mudah difahami secara praktis, khususnya oleh kiai-kiai Nusantara yang sedang tengah menimba ilmu di Makkah. Mereka adalah para tokoh dan ulama yang akan kembali ke tanah air menjadi panutan pelbagai persoalan keumatan. Risalah tentang manasik haji dan umroh tersebut tentu akan mempermudah umat Islam di Indonesia mempersiapkan diri dalam ibadah tersebut sesuai panduan yang semestinya.

Sedangkan karya kedua, yakni *Ta'liqāt lil-'Allāmah Ahmad Zaini Dahlan fi l-Isti'ārāt* merupakan tulisan unik karena merupakan kajian ilmu retorika Arab tingkat tinggi (*'ilm al-bayan*) namun ditulis bukan oleh orang Arab, melainkan oleh orang Nusantara. Karya ini juga sekaligus merupakan ulasan (*ta'liq*) atas *matan* berjudul *Risalah fi 'Ilm al-Isti'arat* yang ditulis oleh guru pengarang, yaitu Syaikh Ahmad Zaini Dahlan (w. 1885), mufti mazhab Syafi'i di Makkah dan mahaguru ulama Nusantara di Makkah pada paruh kedua abad ke-19 M.

*Ta'liq* karya Syekh Ahmad Nahrawi Muhtarom ini ditulis dalam bahasa Arab. Tidak ada keterangan pada tahun berapa karya ini diselesaikan. Karya ini dicetak oleh percetakan *al-Taraqqi al-Majidiyyah* di Kota Makkah dengan tahun cetak 1329 H/1911 M dan tebal keseluruhan delapan halaman.<sup>53</sup> Terakhir dicetak ulang oleh penerbit Dār Turāts 'Ulamā'i Nusantara tahun 2021 dengan tebal 38 halaman. Terbitan ini sekaligus juga memuat biografi singkat penulis risalahnya, yakni syekh Ahmad Zaini Dahlan dan penulis *ta'liq*-nya, yakni .

Yang ketiga adalah *Taqrīrāt 'alā Minhāji l-Qawwīm* yang dicetak oleh *al-Maṭba'ah al-Miriyyah* di Makkah pada tahun 1908. *Taqrīrāt* karya Syaikh Ahmad Nahrawi Muhtarom ini dicetak dalam format *hamisy* pada kitab *al-Maslak al-Qawwīm 'alā Ḥalli Alfāzi l-Minhāji l-Qawwim* karya Syaikh Muhammad Shalih Ba-Fadhal al-Makki (w. 1915 M) dengan jumlah keseluruhan volume 4 juz. Karya ini berisi penjelasan pendek (*taqrirat*) terhadap kitab *al-*

---

<sup>53</sup> *Mathba'ah al-Taraqqi al-Majidiyyah* yang mencetak kitab *Ta'liq* karangan Syaikh Ahmad Nahrawi Banyumas ini adalah percetakan milik Syaikh Majid b. Shalih al-Kurdi (w. 1935), adik ipar dari Syaikh Ahmad Khatib Minangkabau (w. 1916). Percetakan ini didirikan pada 1909 M dan eksis hingga 1935 M. Percetakan tersebut memiliki sejarah yang sangat penting bagi perkembangan tradisi literatur dan budaya cetak dari karya-karya ulama Nusantara, karena banyak mencetak karya-karya ulama Nusantara di awal abad ke-20 M. Sayangnya, jejak percetakan tersebut, juga karya-karya ulama Nusantara yang pada awal abad ke-20 M diterbitkan dan dicetak olehnya, kini sudah hampir punah dan sulit ditelusuri.

*Manhajul Qawwim* karangan Syaikh Ibn Hajar al-Haitami al-Makki (w. 1565 M) dalam bidang fikih.

Karya ini menunjukkan kepakaran dalam bidang fikih, yang menjadi salah satu ciri spesialisasi seorang ulama dan pakar yang mengajar di Masjidil Haram awal abad ke 20. Hal ini juga tidak bisa dipungkiri menjadi salah satu magnet bagi para ulama Jawi yang saat itu berada di Makkah untuk menjadi guru dalam keilmuan keislaman. Dengan demikian, posisi syeikh Ahmad Nahrawi Muhtarom menjadi sangat penting karena menjadi rujukan para santri di Makkah dari Nusantara awal abad ke 20.

Yang keempat adalah *Risāla fi Hukmi l-Nāqūs*. Karya ini menjadi inspirator ketika hadlratussyeikh Hasyim Asy'ari menuliskan karya dengan topik yang mirip. Karya Kiai Hasyim berjudul *Risālatun Tusammā bi l-Jāsūs fi Hukmi l-Nāqūs*. Tulisan syeikh Ahmad Nahrawi Muhtarom membahas hukum kentongan di masjid yang dibunyikan dengan alat pemukul yang dipersepsikan menyerupai pembunyian lonceng di gereja.

Tulisan mengenai hukum kentongan sebagai penanda masuknya waktu solat ini menunjukkan adanya respon atau jawaban atas persoalan fikih yang terjadi di Nusantara. Untuk konteks Hijaz tidaklah memungkinkan terdapat diskusi fikih tentang hal tersebut, mengingat secara demografis dan geografis Hijaz tidak mengenal penanda waktu solat selain adzan. Apa yang muncul di tengah-tengah umat di Nusantara

menjadi sesuatu yang penting untuk dicari jawaban fikihnya agar tidak menimbulkan gejolak sosial di Nusantara.

Karya kelima adalah *Taqrīdz Kitābi Fath al-Majīd Syarh Jauhar al-Tauhid*. Islam di Nusantara abad ke-19 dan 20 masih diwarnai dengan perdebatan madzhab teologis selain juga fikih. *Fath al-Majīd* ini ditulis oleh Husein bin Umar al-Falimbani yang merupakan syarah/penjelasan dari *Jauhar al-Tauhid* karya Syekh Ibrahim al-Bajuri.

Karya keenam adalah *Taqrīdz al-Ajwibah 'alā Mas'alati al-Jāwiyah*. Judul dari tulisan ini menunjukkan kejelasan tentang pelbagai persoalan keagamaan yang dipertanyakan oleh muslim Jawi. Sebagaimana telah dibuktikan oleh para peneliti dan ahli sejarah, salah satunya adalah Azyumardi Azra, bahwa antara Hijaz dan Nusantara di abad 19 dan 20 terjadi relasi jejaring keilmuan dan ulama yang amat kokoh. Jika tidak, mustahil para ahli di Hijaz memberikan jawaban-jawaban persoalan keislaman dari pandangan fikih yang telah banyak ditulis oleh para ahli selama berabad-abad.

Sifat dari jawaban atas masalah keagamaan yang muncul adalah respon dan reaksi terhadap persoalan keumatan di Nusantara. *Al-Ajwibah 'alā Mas'alati l-Jāwiyah* jelas sekali menunjukkan jawaban-jawaban tersebut. Salah satu *endorment* Syekh Ahmad Nahravi Muhtarom adalah *al-Ajwibah al-Makiyya 'alā l-As'ilati l-Jāwiyyah* yang ditulis oleh syeikh Abdullan bin

Abdurrahman Siraj tahun 1922. Kitab ini berisi jawaban mufti Makkah terhadap persoalan yang ada di nusantara. Persoalan tersebut seputar tradisi di Nusantara seperti muludan, tahlilan dan ziarah kubur.

Sebelum ormas NU didirikan resmi tahun 1926, ulama Makkah telah memberikan jawaban atas persoalan keagamaan di Nusantara, sekaligus memperkokoh dalil yang disampaikan ulama Nusantara akan tradisi-tradisi yang telah disebutkan. Dus, terjadi relasi yang amat erat antara para kiai yang berkiprah di nusantara yang sebelumnya pernah belajar dan memperdalam keilmuan keislaman kepada para guru Nusantara, di mana Syeikh Ahmad Nahrawi Muhtarom menjadi salah satu dari para guru tersebut.

## BAB IV JEJARING GURU-MURID KEILMUAN SYEKH AHMAD NAHRAWI MUHTAROM

### **A. Murid-Murid Syekh Ahmad Nahrawi Muhtarom**

Bagian ini memaparkan dan mendiskusikan murid-murid Syekh Ahmad Nahrawi Muhtarom [untuk selanjutnya tentang nama beliau ditulis dengan Syekh Ahmad Nahrawi].

Seperti halnya ulasan mengenai guru-guru beliau, jejaring para murid dilacak dari pelbagai sumber baik tertulis maupun lisan. Sumber-sumber tertulis adalah kitab-kitab biografi ulama nusantara yang dijadikan rujukan melacak guru-guru syekh Ahmad Nahrawi. Sedangkan sumber-sumber lisan didapat dari dzurriyah beliau yang terpercaya juga para dzurriyah murid-murid beliau yang berhasil teridentifikasi.

Proses validasi data-data murid tersebut dilakukan dengan dua cara. *Pertama*, dengan menemukan nama-nama yang secara eksplisit disebut berguru kepada beliau saat belajar di Hijaz. Terhadap langkah yang pertama ini kendala yang ditemukan

adalah tidak banyak para ulama nusantara yang disebut secara eksplisit berguru atau mengaji kepada Syekh Ahmad Nahrawi, tidak seperti yang mengaji kepada syekh Nawawi al-Bantani maupun syekh Mahfudz al-Tarmasi.

*Kedua*, dengan menafsirkan frasa yang dipakai oleh para penulis biografi yang sezaman atau lebih muda usianya dari Syekh Ahmad Nahrawi. Kiai Nusantara yang mengaji di Hijaz dan waktunya adalah masa Syekh Ahmad Nahrawi berusia di atas 30 tahun, sangat dimungkinkan bertemu atau mengaji kepada beliau. Frasa yang dipakai para penulis biografi adalah “*waghairuhum*” [dan lain-lain], di bagian akhir dari penyebutan para guru kiai Nusantara di Hijaz.

*Ketiga*, dengan menggali informasi lisan kepada generasi penerus para kiai besar Nusantara yang teridentifikasi pernah mengaji beberapa tahun di Mekkah Medinah pada saat Syekh Ahmad Nahrawi sudah aktif mengajar di kediaman beliau maupun di Masjidil Haram.

Untuk memastikan tiga langkah tersebut, dalam tulisan ini dijelaskan terlebih dahulu pengertian relasi guru-murid Syekh Ahmad Nahrawi dengan pelbagai kalangan. Hal ini dimaksudkan untuk memberi penekanan terhadap pemaknaan guru-murid dalam konteks santri nusantara yang sedang *rihlah* di Hijaz serta para guru yang berasal dari nusantara yang bermukim di sana.

Lazimnya penyebutan guru-murid adalah relasi antara dua orang yang biasanya dibedakan oleh usia dan keilmuan. Usia yang lebih tua dan keilmuan yang lebih mendalam dijadikan sebagai tolok ukur seseorang dianggap sebagai guru. Namun, dalam konteks memaknai guru-murid Syekh Ahmad Nahrawi dengan beberapa orang tidak serta merta menggunakan parameter lazim seperti telah disebutkan.

*Pertama*, sebagaimana dijelaskan dalam bagian sebelumnya, Syekh Ahmad Nahrawi mukim dan berguru kepada para guru besar di Mekkah mulai usia sepuluh tahun. Dalam usianya yang masih belia, beliau mendapatkan didikan dari para guru besar sehingga dipastikan keilmuan keislaman yang dikuasai begitu mendalam. Untuk itu, pembahasan tentang murid-murid Syekh Ahmad Nahrawi tidak selalu harus lebih muda usianya dari beliau, sebaliknya, siapapun mereka yang masa tersebut berguru ke Mekka-Madinah dimungkinkan sangat besar ketemu dan mengaji kepada Syekh Ahmad Nahrawi. Pengertian ini mencakup orang-orang dari Nusantara yang kemungkinan usianya lebih tua dari beliau, akan tetapi karena bermu'asarah, mereka bisa ditempatkan dalam relasi guru-murid dengan Syekh Ahmad Nahrawi.<sup>54</sup>

---

<sup>54</sup> Salah satu contoh untuk kategori ini adalah Kiai Saleh Darat al-Samarani [1235-1321]. Dalam kitab *al-Mukhtasar al-Hawi* disebutkan bahwa Kiai Saleh Darat menimba ilmu di Mekkah kepada sejumlah guru besar, diantaranya: Abdul Ghani Bima, Ahmad Khatib Sambas, Muhamad bin Sulaiman Hasballah, Ahmad Zaini Dahlan, Ahmad Nahrawi al-Jawi, Sayid Saleh bin Abdurrahman al-Zawawi,

*Kedua*, enam buku biografi ulama Nusantara yang telah disebutkan dalam bab sebelumnya juga tidak semua menyebut Syekh Ahmad Nahrawi sebagai guru secara eksplisit. Ada beberapa guru dari kiai-kiai Nusantara yang disebutkan secara eksplisit, mungkin karena terlacak dokumen pendukungnya, namun banyak diantara guru mereka yang hanya disebutkan dengan kata “dan lain-lain”. Kosa kata ini menunjukkan bahwa seorang kiai yang sedang mendalami ilmu keislaman di Hijaz, tidak semua gurunya berhasil disebutkan oleh para penulis biografi. Namun bukan berarti bahwa guru-guru kiai tersebut di Hijaz hanya yang disebutkan secara eksplisit.

Untuk itu, relasi guru-murid Syekh Ahmad Nahrawi dengan beberapa kiai nusantara akan mengambil logika di atas dengan basis rentang waktu yang sangat dimungkinkan masa kebersamaan Syekh Ahmad Nahrawi.

Kategori pertama dan kedua menyangkut relasi guru-murid dalam bidang keilmuan keislaman. Sebagaimana telah diuraikan dalam sekilas beberapa karya Syekh Ahmad Nahrawi, penguasaan keilmuan keislaman beliau begitu mendalam dan ensiklopedik. Semua bidang keilmuan keislaman tanpa kecuali dikuasai dengan baik. Untuk itu, jelaslah bahwa kategori satu dan dua ini pada ranah sanad keilmuan keislaman.

---

Umar al-Syami, Yusuf al-Misri dan lain-lain. Lihat *al-Mukhtasar al-Hawi*, hlm. 84.

Ketiga adalah ranah tarekat. Dalam uraian sebelumnya telah disinggung tentang kemursyidan dari Syekh Ahmad Nahrawi. Beliau mendapatkan ijazah mursyid tarekat Syadziliyah dari Kiai Muhammad Saleh al-Zawawi al-Makki. Merujuk kepada riset-riset tentang jejaring tarekat di Nusantara, para guru tarekat di Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat dan Banten bersumber kepada dua nama. Yang pertama adalah Kiai Idris Jamsaren, Solo, dan kedua adalah Syekh Ahmad Nahrawi.

Kedua mursyid tersebut mendapatkan ijazah dari syeikh Muhammad Saleh al-Zawawi al-Makki. Jika Kiai Idris Jamsaren kemudian kembali ke tanah air dan mukim serta membesarkan pesantren Jamsaren Solo sekaligus menjadi mursyid tarekat Syadziliyah di Solo, Syekh Ahmad Nahrawi tetap mukim di Mekkah.

Guru mursyid Syadziliyah lainnya yang tidak diba'iat oleh Kiai Idris Jamsaren menjadi murid langsung dan diba'iat menjadi guru mursyid di wilayah Jawa Tengah oleh Syekh Ahmad Nahrawi Muhtarom. Mereka adalah; i] Kiai Dalhar Watucongol; ii]. Kiai Siraj, Payaman; iii] Kiai Abdullah bin Abdul Mutalib, Kaliwungu, Kendal; iv] Kiai Abdul Malik, Mersi Banyumas; v] Kiai Ibrahim bin Murmaredja, Sikeris Banyumas; vi] Kiai Abdurrahman al-Hasani, Somalangu, Kebumen; vii] Kiai Hasan Jazuli, Pliken Banyumas; viii] Kiai Ahmad, Ngadirejo Klaten.

Para mursyid tersebut tak pelak memiliki ratusan hingga ribuan murid dan pengikut di daerah masing-masing sekaligus juga menjadi panutan utama dalam

kehidupan tarekat para umat. Hubungan sosial yang bisa dimaknai dari relasi guru-murid dalam tradisi tarekat menjadikan Syekh Ahmad Nahrawi berada pada posisi sentral sanad tarekat yang menghubungkan ribuan pengikut di Nusantara bersambung kepada Rasulullah SAW melalui sanad Abu Hasan al-Syadzili sebagai imam besar tarekat tersebut.

Berikut adalah uraian singkat mengenai para murid Syekh Ahmad Nahrawi baik murid dari sisi sanad keilmuan keislaman maupun murid dalam sanad tarekat. Dari beberapa literatur biografi ulama Nusantara, nama-nama yang bisa diidentifikasi sebagai murid keilmuan dari Syekh Ahmad Nahrawi adalah:

- a. Saleh Darat Semarang [1235-1321 H],
- b. Khalil ibn Abd al-Latif Bangkalan [...-1335 H];
- c. Ahmad al-Marzuqi bin Hamid Siwahan [1268-1355 H];
- d. Muhamad Faqih Abd al-Jabbar Maskumambang [1273-1374 H];
- e. Ahmad Dahlan bin Abdullah Termas [1279-1329 H];
- f. Asnawi bin Abdullah Kudus [1281-1378 H];
- g. Muhamad Mahfudz bin Abdullah Termas [1285-1338 H];
- h. Mukhtar bin 'Athar Bogor [1287-1349 H];
- i. Hasyim Asy'ari Jombang [1288-1366 H];
- j. Maksum bin Ahmad Lasem [1290-1392 H];
- k. Khalil bin Harun Rembang [1293-1352 H];
- l. Amir Idris Pekalongan [1294-1357 H]
- m. Baqir bin Muhamad Nur Jogja [1306-1363 H];

- n. Abdul Muhaimin Lasem [ 1313-1365 H];
- o. Ihsan bin Dahlan Jampes [1316-1379 H];
- p. Salim bin Jindan Jakarta [1319-1389 H];

Uraian terhadap para murid Syekh Ahmad Nahrawi tidak rinci satu persatu, karena sebagian besar dari mereka adalah tokoh-tokoh ulama di nusantara yang juga telah banyak diteliti dan ditulis oleh para ilmuwan. Untuk itu, beberapa dari nama besar tersebut diulas sekedarnya untuk menunjukkan kekuatan mata rantai intelektual antara syekh Nahrawi dengan beberapa contoh figur ulama berpengaruh di atas.

## **B. Murid non Tarekat**

### **1. Kiai Saleh Darat [1235-1321]**

Ulama ini bisa dikatakan “melegenda” karena peran dan popularitasnya di masa lalu sebagai panutan umat. Bahkan dalam sejarah nasional yang tidak tertulis, nama Saleh Darat berhasil ditunjukkan oleh para sejarawan santri sebagai sosok yang memberi pencerahan terhadap tokoh emansipasi perempuan di Indonesia, yakni R.A. Kartini.<sup>55</sup>

---

<sup>55</sup> Banyak tulisan tentang figur Kiai Saleh Darat baik dari riset akademis maupun tulisan populer di media populer yang satu sama lain sifatnya melengkapi. Lihat reportase Shani Rasyid dalam media online *merdeka.com* berjudul “Kisah Hidup Kiai Saleh Darat; Ulama Besar Semarang yang Disegani di Tanah Jawa” dalam <https://www.merdeka.com/jateng/kisah-hidup-kiai-sholeh-darat-ulama-besar-semarang-yang-disegani-di-tanah-jawa.html> diakses pada 4 Januari 2023.

Dari keluarga yang religius, nama beliau adalah Saleh bin Umar, lahir di desa Kedungjumbeng Jepara pada tahun 1235 H. Ayahnya bernama Kiai Umar salah seorang tokoh yang dekat dengan Pangeran Diponegoro. Karena status ayahnya, Saleh Darat kecil mendapatkan akses yang mudah untuk mengenal orang-orang besar di zamannya. Beliau belajar keislaman dari beberapa ulama di daerah sekitarnya, diantaranya Kiai Muhamad Zahid Pati, Kiai Ishak Damaran Semarang, Kiai Asnawi Kudus dan lainnya, lalu melanjutkan ke Makkah.

Tentang riwayat belajar Saleh Darat ditulis oleh Ginanjar Sya'ban sebagai berikut:<sup>56</sup>

ثم ذهب الى الحجاز مع والده لأداء فريضة الحج وزيارة سيد الكونين صلى الله عليه وسلم. ثم تركه والده في مكة مجاورا لها لطلب العلم والإستفادة من علمائها الأفاضل. فتلقى مع الشيخ عبد الغنى بيا الجاوى، والشيخ أحمد خطيب سمبس الجاوى، وهما من كبار مشايخ الجاويين بمكة في عصره، والشيخ محمد بن سليمان حسب الله المكي، والسيد أحمد زيني دحلان المكي مفتي الشافعية، والشيخ أحمد نحرأوى الجاوى، والسيد محمد صالح بن عبد الرحمن الزواوى، والشيخ عمر الشامى، والشيخ يوسف المصرى وغيرهم

[kemudian Saleh Darat pergi ke Hijaz bersama orang tuanya (Syekh Umar) untuk menunaikan ibadah Haji dan

---

<sup>56</sup> Ginanjar Sya'ban, *al-Mukhtasar al-Hawi*, hlm. 84

ziarah ke makam Rasulullah SAW. Setelahnya, Saleh Darat ditinggal pulang ke Jawa oleh orang tuanya agar tinggal di Mekkah dan sekitarnya untuk menimba ilmu kepada para ulama mulia. Saleh Darat bertemu dan mengaji kepada Syekh Abdul Ghoni Bima, Syekh Ahmad Khatib Sambas, keduanya dikenal sebagai guru besar dari Nusantara pada masanya, juga belajar kepada Syekh Sulaiman Hasballah al-Makki, juga kepada Syekh Ahmad Zaini Dahlan, seorang mufti madzhab Syafi'iyah. Demikian pula beliau menimba ilmu kepada Syekh Ahmad Nahrawi al-Jawi, juga kepada Sayid Muhamad Saleh bin Abdurrahman al-Zawawi (guru mursyid dari Ahmad Nahrawi), kepada syekh Umar al-Syami dan juga kepada syekh Yusuf al-Misri dan beberapa guru lainnya].

Informasi di atas dengan sangat tegas menyatakan bahwa Saleh Darat muda menimba ilmu kepada sejumlah ulama besar di Mekkah, dan diantaranya adalah Ahmad Nahrawi. Bahkan guru mursyid Ahmad Nahrawi, yakni Syekh Muhammad Saleh bin Abdurrahman al-Zawawi, ikut disebut sebagai guru Saleh Darat. Informasi apakah Kiai Saleh Darat berbaiat tarekat Syadzilyah kepada Kiai Saleh al-Zawawi tidak ditemukan, sehingga Kiai Saleh Darat dalam hal keterkaitan dengan Syekh Ahmad Nahrawi lebih pada sanad keilmuannya.

Kiai Saleh Darat menjadi tokoh sangat penting dalam jejaring ulama Jawa, mengingat kembalinya dari Hijaz, beliau bermukim di Semarang dan mendirikan pesantren dan pesantren tersebut menjadi pesantren para kader Kiai. Disamping itu, pesantren

Kiai Saleh Darat juga sangat erat hubungannya dengan pesantren Kiai Kholil Bangkalan.

Menjadi tokoh penting, karena ulama ulama besar berikutnya yang berkiprah di jejaring ulama dan pesantren adalah murid-murid Kiai Saleh Darat sebelum mereka melanjutkan menimba ilmu ke Makkah. Diantara tokoh yang sebelumnya menjadi murid Kiai Saleh Darat yang berhasil diidentifikasi adalah Hasyim Asy'ari Jombang, Ahmad Dahlan Yogyakarta, R. Ahmad Dahlan Tremas, seorang Ahli Falak, Amir Idris Pekalongan yang juga menantu Saleh Darat, Sya'ban bin Hasan Semarang, Abdul Hamid Kendal, Tahir, Mangkang Wetan, Semarang, Sahli kauman Semarang, Dimyati Tremas, Chalil Rembang, Munawir Krapyak Yogyakarta, Dalhar Watucongol Muntilan Magelang, Yasin Rembang, Ridwan Ibnu Mujahid Semarang, Abdus Shamad Surakarta, Yasir Areng Rembang, dan RA Kartini Jepara.<sup>57</sup>

Dengan ketokohan Kiai Saleh Darat di mata para kiai muda di atas tak pelak, salah satu guru dari Kiai Saleh Darat, yakni Syekh Ahmad Nahrawi menjadi semakin menggema dan menjadi pesona tersendiri bagi para murid Kiai Saleh Darat untuk melanjutkan belajar dan mencari barokah kepada beliau di Makkah nantinya.

---

<sup>57</sup> Lihat <https://www.laduni.id/post/read/57529/biografi-kh-sholeh-darat#Keluarga> akses tanggal 4 Januari 2023, bandingkan dengan Ginanjar Syaban, *al-Mukhtasor...*, hlm. 85

Karena tradisi keilmuan keislaman meniscayakan ketersambungan sanad ilmu, tidak bisa dielakkan dalam setiap pengajaran dan pembelajaran, Kiai Saleh Darat selalu menyampaikan siapa saja guru-guru beliau yang *alim* dan *allamah* di Mekkah dan Masjidil Haram. Dengan demikian, keberadaan murid Syekh Ahmad Nahrawi di Jawa yang memiliki nama besar dan prestasi gemilang dalam penyebaran keilmuan keislaman menjadi relasi guru-murid antara Mekkah dengan Nusantara/Jawa semakin kokoh.

## **2. Kiai Muhamad Faqih Maskumambang [1273-1374 H]**

Faqih Maskumambang lahir tahun 1273/1857 di desa Sembungan Kidul, Kecamatan Dukun, Kabupaten Gresik, Jawa Timur, putra dari Kiai Abdul Jabbar dan Ibu Nyai Nursimah. Ayahnya memiliki nasab yang sambung ke Sunan Giri, sedangkan ibunya merupakan putri ulama Bojonegoro bernama Kiai Idris.<sup>58</sup>

Kiai Faqih Maskumambang menjalani masa kecil dalam didikan orang tuanya yang relijius. Ayahnya adalah pendiri pesantren Maskumambang. Setelah mendapatkan didikan keislaman di orang tuanya, Kiai Faqih melanjutkan pendalaman keilmuan keislamannya ke pesantren Demangan, Bangkalan, diasuh langsung oleh Syaikhona Muhammad Kholil.

---

<sup>58</sup> Informasi biografis singkat mengenai ulama-ulama yang berpengaruh di Nusantara sekarang telah banyak tersedia di laman-laman santri. Salah satunya di laman [www.laduni](http://www.laduni)

Seperti diketahui, Kiai Kholil Bangkalan memperdalam ilmu keislaman di Makkah dan sekembalinya ke Bangkalan mendirikan pesantren Demangan dan menjadi pusat kaderisasi ulama berpengaruh di Nusantara. Dari riset dan publikasi mengenai figur Kiai Kholil didapatkan informasi, selain sangat mumpuni dan mendalam penguasaan keilmuan keislamannya, beliau dikenal sebagai figur yang *khariq al-'adat* alias dikenal sebagai salah satu waliyullah. Tak pelak popularitas Syekh Kholil menjadi magnet bagi para santri nusantara untuk belajar, memperdalam ilmu sekaligus tabarrukan kepada beliau.<sup>59</sup>

Banyak sekali kiai muda yang menjadi santri Syekh Kholil selain Faqih Maskumambang. Diantara yang teridentifikasi adalah Kiai Hasyim Asy'ari, yang kemudian hari mendirikan pesantren Tebuireng, Kiai A. Wahab Chasbullah, pendiri pesantren Tambakberas, Kiai Bisri Syansuri, Pesantren Denanyar, KH Ridwan Abdullah Surabaya dan masih banyak lagi. Tidak ada catatan yang menyebutkan tentang berapa lama Kiai Faqih Maskumambang belajar di pesantren Syaikhona Kholil.

Setelah itu Kiai Faqih Maskumambang melanjutkan studinya ke tanah suci Makkah al-

---

<sup>59</sup> Lihat buku buku tentang syekh Kholil Bangkalan, diantaranya: Muhammad Rifai, *K.H.M. Kholil Bangkalan; Biografi Singkat 1820-1925*, Jakarta, Garasi, 2020; Tim Kajian Akademik & Biografi (Dr. Muhaimin dkk), *Biografi Syaikhona Muhammad Kholil: Guru Para Ulama dan Pahlawan Nasional*, Bangkalan: CV Orang-Orang Madura 2021.

Mukarramah, sebagaimana tradisi ulama terdahulu untuk lebih memantapkan keilmuannya. Ia belajar kepada ulama-ulama Haramain, terlebih kepada Syaikh Mahfudz at-Turmusi, salah satu pengajar di Masjidil Haram. Selama belajar di tanah suci ini, ia bertemu dengan banyak teman yang berasal dari Indonesia, yakni Kiai Hasyim Asy'ari Hasyim dan Kiai Munawir Krapyak.

Keilmuan dan ketokohan Kiai Faqih dalam ormas Nahdlatul Ulama juga sangat dikenal, khususnya terkait dengan praktek tasamuh atas pemahaman fikih yang berbeda. Kasus yang terjadi adalah perbedaan faham terkait bolehnya memukul kentongan sebagai tanda masuk waktu solat yang oleh banyak ulama pada saat dulu diserupakan dengan lonceng gereja.

### **3. Amir Idris Pekalongan [1294-1357 H]**

Kiai Amir memiliki nama kecil M. Amir yang merupakan putra dari pasangan KH Idris dan Nyai Soimah. Beliau lahir di desa Mundu Cirebon tahun 1294 H/1875 M. Semenjak kecil beliau belajar mengaji kepada ibunya, baik al-Qur'an maupun kitab-kitab fikih dasar seperti Safinah, Sullam al-Taufik dll. Pelajaran keislamannya selain diperoleh dari orang tuanya, juga dari beberapa Kiai di daerah Cirebon serta beberapa daerah di Jawa Tengah.

Tidak banyak informasi yang memuat masa kecil dan rihlah ilmiah Kiai Amir ini selain setelah beliau

pergi menunaikan ibadah haji dan meneruskan belajarnya kepada sejumlah ulama Jawi di Makkah.<sup>60</sup>

Keberadaannya di Makkah menjadi penting untuk dicatat dikarenakan Kiai Amir menjadi penulis pribadi Mahfudz Termas. Informasi yang tertulis menyatakan bahwa disamping keilmuannya yang mendalam, Kiai Amir juga memiliki keahlian menulis khot yang bagus, sehingga sebuah karya yang masih merupakan tulisan tangan zaman itu sebelum dicetak oleh penerbit memerlukan tulisan yang gamblang. Dari sini dapat difahami, mengapa Kiai Mahfudz Termas sebagai penulis produktif mempercayakan naskah awalnya ditulis oleh Kiai Amir.

Penguasaan keilmuan keislaman dari Kiai Amir yang mendalam tentu tidak terlepas dari bimbingan para gurunya, khususnya di Makkah. Dikenal sebagai santri/kiai muda yang tidak mampu secara ekonomi, Syekh Ahmad Nahrawi banyak membimbing secara khusus pribadi Kiai Amir.

Di bawah asuhan Syekh Ahmad Nahrawi yang dikenal sebagai editor ulung karya-karya ulama Jawi dan tugas sebagai sekretaris Kiai Mahfudz Termas, Kiai Amir menjadi sangat mendalam pengetahuan keislamannya. Lazimnya sebuah kaderisasi, seorang

---

<sup>60</sup> Kebesaran nama dan kealiman ilmu beliau sebagai sekretaris pribadi Syekh Mahfudz Termas sayangnya tidak terbidik oleh Ahmad Ginanjar Syaban, penulis *al-Mukhtasar al-Hawi*. Padahal, buku Ahmad Ginanjar termasuk sudah kopmplet memotret tokoh-tokoh ulama Jawi sejak Hamzah Fansuri [990-1030 H] sampai Abdul Karim bin Ahmad al-Khatib Minangkabau [1315-1357].

guru yang alim dengan mudah bisa mengenali minat dan bakat muridnya. Ditengarahi telah mendapatkan didikan intensif dari Syekh Ahmad Nahrawi dan tulisan tangannya yang bagus, pilihan Kiai Mahfudz Termas tidak keliru untuk menjadi penyalin karya-karya berbobot dari Kiai Mahfudz untuk diserahkan kepada penerbit pada masa itu.

Setelah cukup lama di Mekkah, Kiai Amir Idris diminta pulang dan dinikahkan dengan putri Kiai Saleh Darat setelah pernikahan pertamanya bercerai dan dikaruniai seorang putri bernama Siti Aisyah. Setelah ditinggal wafat istrinya, Kiai Amir yang semula meneruskan pesantren Kiai Saleh Darat sering sakit, kemudian ditemani putrinya pindah ke Pekalongan, mendirikan pesantren dan menikah untuk ketiga kalinya.

Di pesantren Pekalongan yang didirikan Kiai Amir menjadi salah satu Kiai yang banyak menjadi “jujukan” santri belajar dan menimba ilmu. Beberapa murid Kiai Amir Idris adalah Kiai Machrus Ali Lirboyo, Kiai Ali Maksum Krapyak, Kiai Muhammadun Pati, Kiai Yasin Mbareng,<sup>61</sup> serta beberapa nama lainnya. Murid-

---

<sup>61</sup> Lihat beberapa sumber tulisan tentang Kiai Amir Idris, Ajie Najmudin, “Kiai Amir bin Idris Mustasyar Pertama NU Cabang Pekalongan” dalam <https://jateng.nu.or.id/fragmen/kiai-amir-bin-idris-mustasyar-pertama-nu-cabang-pekalongan-bagian-2-dCOhJ> akses 13 Januari 2023, Ulil Absar Abdalla, “Kiai Amir Idris dari Simbang Kulon, Pekalongan”, dalam <https://alif.id/read/ulil-abshar-abdalla/kiai-amir-idris-dari-simbang-kulon-pekalongan-b226129p/> akses 14 Januari 2023

murid Kiai Amir yang disebut tadi menjadi kiai pesantren yang menjadi panutan ribuan para santri dari pelbagai penjuru nusantara.

#### **4. Kiai Raden Asnawi Kudus**

Kiai Asnawi bernama lengkap Raden Asnawi bin Raden Abdullah, lahir pada tahun 1281 H di Kudus dan wafat tahun 1385 dan dimakamkan di Kudus. Dari keluarga saudagar kaya yang sangat mencintai ilmu dan ulama. Sejak kecil, beliau diasuh oleh orang tuanya sendiri, dari mulai belajar al-Qur'an serta ilmu-ilmu dasar keislaman lainnya. Setelah berusia 15 tahun Asnawi remaja diajak orang tuanya ke Tulungagung Jawa Timur untuk melanjutkan pelajaran keislamannya sekaligus ilmu berdagangnya. Ritme kehidupannya saat itu, pagi berdagang, sore dan malam harinya menimba ilmu di pesantren Mangunsari Tulungagung.

Orang tua Asnawi, sebagai pedagang sukses, memiliki rumah di Tulungagung. Tujuan dari diajaknya Asnawi semula adalah untuk dilatih dan diterjukkan dalam perniagaan. Namun, ketika di Tulungagung, pergaulan serta keakraban Asnawi dengan teman-teman santri langgar serta jarang tidur di rumah, melainkan di langgar, orang tuanya kemudian menyuruhnya sekalian ngaji ke pesantren Mangunsari tersebut.<sup>62</sup>

---

<sup>62</sup> Lihat Rudi, "Biografi K.H. Raden Asnawi Kudus, dalam <https://www.laduni.id/post/read/56256/biografi-kh-r-asnawi->

Setelah memperdalam keilmuan keislaman di pesantren Mangunsari Tulungagung, Asnawi melanjutkan menimba ilmu kepada KH Irsyad Naib di Mayong Jepara. Lalu beliau menunaikan ibadah haji dan melanjutkan rihlah ilmiahnya. Di Mekkah Asnawi berguru kepada beberapa ulama besar Jawi yang berada di sana, yakni kepada Kiai Saleh Darat Semarang, Mahfudz Termas, Ahmad Nahrawi Muhtarom, Sayyid Umar Syata, Abdul Hamid Kudus, dan beberapa ulama lainnya.

Minat akademik Asnawi terlihat menonjol dalam hal ilmu al-Qur'an, termasuk di dalamnya ilmu qira'ah. Sewaktu di Mekkah ada catatan biografis yang menginfokan bahwa Asnawi tinggal di tempat Abdul Hamid Kudus dan tafaquh dengan beliau.<sup>63</sup> Tentu pada masa tersebut dikarenakan Syekh Ahmad Nahrawi Muhtarom Banyumas masih aktif, tidak bisa dielakkan Asnawi muda mengaji dan memperdalam pengetahuannya kepada beliau, serta bebera guru dari Nusantara lainnya.

Dengan banyak guru di Mekkah yang menjadi sumber keilmuan dari Asnawi, jelaslah bahwa Asnawi

---

[kudus#Riwayat](#), akses 12 Januari 2023. Bandingkan, Abdullah Hamid, "KH.R. Asnawi: Pendiri NU dan Kehati-Hatiannya dalam Menerapkan Hukum" dalam <https://arrahim.id/abdulloh-hamid/ulama-nusantara-khr-asnawi-kudus-pendiri-nu-dan-kehati-hatiannya-dalam-menerapkan-hukum/> akses 12 Januari 2023. Juga lihat, Ayung Notonegoro, "K.H. R. Asnawi Dirikan Cabang NU Kudus", dalam <https://www.nu.or.id/fragmen/kisah-kiai-asnawi-dirikan-nu-cabang-kudus-YyDvu> akses 12 Januari 2023.

<sup>63</sup> Lihat Ginanjar Syaban, *al-Mukhtasor al-Hawi*, hlm. 131.

menjadi orang yang pengetahuannya luas dan ensiklopedik. Kepada Kiai Mahfudz Termas, Asnawi belajar dan mendalami hadits dan ulumul hadits. Sebagaimana diketahui Mahfudz Termas menulis *Manhaj Dzawin-Nadzar*, sebuah kitab tentang ulumul hadits dan mustolah hadis. Kepada Syekh Ahmad Nahrawi, karena beliau memberi catatan tentang ilmu sastra Arab, yakni *isti'arah* karya Ahmad Zaini Dahlan, Asnawi memperdalam ilmu balaghah kepada beliau. Demikian pula ilmu tafsir, fikih dan ushul fikih serta pelbagai cabang keilmuan keislaman lainnya.

Sepulang ke tanah air, Asnawi di tahun 1916 mengawali kiprah dengan banyak bergaul dengan aktivis pergerakan sosial seperti HOS Cokroaminoto, H. Samanhudi, yang pada saat itu bergerak dalam bidang perdagangan. Beberapa tahun dalam aktivitas tersebut, Asnawi banyak memberikan warna terhadap wadah pergerakan, karena disamping pengalamannya sebagai anak saudagar yang terlatih dalam dunia perdagangan, juga menguasai keilmuan keislaman. Hal inilah yang menjadi daya tarik dari para tokoh aktivis Sarekat Islam pada saat itu.

Keahlian utama yang menonjol dari Kiai Asnawi adalah Tauhid, Fikih dan Sastra. Dengan pergaulan di SI saat itu, tentu fikih muamalah yang dilandasi dengan tauhid yang kuat menjadi “pesona” keahlian Kiai Asnawi dalam wadah pergerakan para saudagar Muslim tersebut.

Salah satu keahlian yang dimiliki Kiai Asnawi adalah bidang sastra. Ini juga bisa dijadikan sebagai indikator tambahan atas relasi beliau dengan gurunya, Syekh Ahmad Nahrawi. Karya-karya Kiai Asnawi banyak dalam bentuk sajak, baik dalam bahasa Arab maupun bahasa Indonesia. Karya berjudul *Fasholatan* menjadi salah satu rujukan penting bagi kalangan santri dalam melaksanakan ibadah solat.

Selain sebagai kiai, juru dakwah, pendidik, Kiai Asnawi juga menjadi aktivis pergerakan, yang salah satunya bersama dengan Hadlratul Kiai Hasyim Asy'ari mendirikan organisasi Nahdlatul Ulama. Kiprah Kiai Asnawi dalam organisasi ini menjadikan figurinya makin dikenal secara nasional sekaligus menjadi panutan bagi Kiai-Kiai muda.

Pelbagai kiprah Kiai Asnawi di pelbagai segmen masyarakat menunjukkan pengaruh besar para guru beliau di Mekkah, tidak terkecuali Syekh Ahmad Nahrawi. Jejaring ulama Jawi yang mukim di Mekkah di akhir awal abad ke-19 sampai awal abad ke dua puluh, dengan para Kiai yang belajar kepada beliau serta kembali ke tanah air berkiprah menjadi tonggak penting perjuangan keislaman, keumatan dan keindonesiaan.

## **5. Habib Salim bin Jindan**

Kalimat yang menarik dalam *al-Mukhtaṣar al-Hāwī fī Tarājimi ba'di 'Ulamā'i Bilādi Jāwī* tentang sosok Habib Salim bin Jindan adalah sebagai berikut:<sup>64</sup>

ومن مخطوطات الحبيب سالم بن جندان الذى كنت رأيتها هي مخطوطات كتاب "روضة الولدان في ثبت إبن جندان"، وهي في أربعة أجزاء. فيه تراجم لمشايخه الذين تلقى وأخذ منهم رواية. فمن المشايخ الجاويين الذين تم ذكر أسماءهم فيها الشيخ مختار بن عطار البغوري المكي، الشيخ محمد خليل بن عبد اللطيف البنكلاني، والشيخ أحمد نحرأوى البانيوماسي المكي، والشيخ حسن بن عبد الشكور السرباوى المكي، والشيخ هاشم أشعري الجومباني، والشيخ صالح شمس الدين لاتنغ البانيواني، والشيخ عبد المحيط بن يعقوب فانجي السيداهر جاوى المكي، والشيخ محمد صديق اللاسي ثم الجمبري، وغيرهم.

[dari beberapa manuskrip Habib Salim bin Jindan yang saya lihat adalah manuskrip beliau berjudul *Raudlatu l-Wildān fī Tsabati ibn Jindān*, terdiri dari empat jilid. Di dalamnya terdapat informasi para guru di mana Habib Jindan pernah belajar kepada mereka. Diantara ulama Jawi yang disebut secara sempurna dalam buku tersebut adalah: syekh Mukhtar 'Atharid Bogor, Syekh Muhamad Kholil Bangkalan, Syekh Ahmad Nahrawi Banyumas, syekh Hasan Abd al-Syakur Surabaya, syekh Hasyim Asy'ari Jombang, syekh Saleh Syamsudin Lenteng Banyuwangi, syekh Abdul Muhit bin

---

<sup>64</sup> Ahmad Ginanjar Syaban, *al-Mukhtaṣar al-Hāwī*, hlm. 227

Ya'qub, Panji Sidoarjo, syekh Muhammad Sidik Lasem kemudian Jember, serta para guru lainnya].

Penuturan dalam buku tersebut menunjukkan bahwa Habib Jindan memang dikenal memiliki banyak sekali guru, baik guru keilmuan secara intens, maupun guru rekan diskusi serta guru *tabarrukan*.<sup>65</sup> Tradisi keilmuan yang seperti ini menjadi penting dan menarik untuk dijadikan sebagai data kongkrit bahwa relasi guru-murid dalam konteks keilmuan keislaman begitu kental dan mempererat tali silaturahmi dalam relasi-relasi tersebut. Khusus dalam konteks perjuangan kemerdekaan Nusantara dari kolonial, peran relasi guru murid ini sangat penting dalam menumbuhkan semangat nasionalisme.

Nama lengkap habib Salim bin Jindan adalah Salim bin Ahmad Husein bin Saleh bin Jindan. Beliau dilahirkan di Surabaya tahun 1319 H dan memulai pendidikannya di Madrasah Khairiyah lalu melanjutkan belajarnya kepada sejumlah ulama besar seperti sayid Muhamad bin Ahmad Muhdor, sayid Abdullah bin Muhsin Alatas, habib Muhamad bin Idrus al-Habsy Surabaya, Habib Abu Bakar bin Muhamad

---

<sup>65</sup> Tiga kategori relasi guru-murid, yakni i] keilmuan; ii] mitra diskusi; dan iii] *tabarrukan* lazim ditemukan dalam peradaban keilmuan keislaman. Yang paling jamak adalah kategori pertama, di mana seseorang karena ke-almannya menjadi guru bagi orang yang belajar kepadanya, sementara yang kedua forum diskusi dan musyawarah dalam keilmuan keislaman juga meniscayakan relasi tersebut, meski biasanya diantara guru-murid tersebut sebaya. Sedangkan yang ketiga seorang berguru kepada orang lain hanya sekedar *tabarrukan*, yakni berharap agar ilmu yang sudah dipelajari, atas restu dari seseorang yang memiliki kedekatan dengan Allah, menjadi ilmu yang manfaat dan barokah.

Assegaf Gresik, Syaikhona Kholil Bangkalan, dan lain-lain.

Tahun 1360 H beliau pindah ke Jakarta untuk banyak melakukan kegiatan dakwah dengan pelbagai piranti, baik melalui majelis taklim di kediaman, maupun juga ceramah-ceramah keislaman di banyak tempat. Selain berdakwah Habib Salim bin Jindan juga menjadi pejuang kemerdekaan. Pidatonya tentang cinta tanah air yang banyak membakar semangat para pejuang menjadikan beliau menjadi tarjet penangkapan dan bahkan penyiksaan pemerintah kolonial.<sup>66</sup>

Dalam kegiatan berdakwah di pelbagai wilayah nusantara, Habib Salim bin Jindan juga melakukan pencatatan terkait dengan perkembangan Islam di pelbagai daerah tersebut. Inilah yang menjadikan beliau produktif menulis, bukan saja tentang keilmuan inti keislaman, melainkan juga sejarah dan pelbagai informasi penting lainnya.

Informasi biografis yang berhasil ditemukan, Habib Salim bin Jindan mencatat guru-guru beliau tidak kurang dari 400 ulama, baik di nusantara, Hijaz maupun belahan wilayah lainnya. Tentu pengertian guru ini seperti yang telah diuraikan sebelumnya,

---

<sup>66</sup> Lihat tulisan-tulisan tentang Habib Salim bin Jindan dalam: Rozi, "Biografi Habib Salim bin Ahmad bin Jindan" dalam <https://www.laduni.id/post/read/772/biografi-habib-salim-bin-ahmad-bin-jindan#Riwayat> akses 14 Januari 2023; Ahmad Mustain Nasoha, "al-Habib Salim bin Jindan: Ulama, Nasionalis dan Pejuang Kemerdekaan", dalam <https://www.nu.or.id/fragmen/al-habib-salim-bin-jindan-ulama-nasionalis-dan-pejuang-kemerdekaan-A9ZoK> akses 15 Januari 2023

yakni tiga kategori, guru dalam konteks sumber belajar, rekan diskusi dan musyawarah serta guru tabarrukan.

Dari sini dapat diambil simpulan bahwa sosok habib Salim bin Jindan bukan saja memberikan keteladanan terkait dengan proses belajar mengajar dalam hal transmisi dan transformasi pengetahuan, namun juga memberi keteladanan terkait pentingnya jejaring dan silaturahmi.



## BAB V JEJARING TAREKAT SYEKH AHMAD NAHRAWI MUHTAROM

Sebagaimana telah diuraikan, Syekh Ahmad Nahrawi Muhtarom mendapatkan ijazah mursyid Syadziliyah dari syekh Muhammad Saleh Zawawi al-Mufti al-Hanafi, ketika menjadi murid beliau di Mekkah. Disamping mumpuni dalam bidang keilmuan keislaman dengan bukti banyaknya ulama yang menimba ilmu kepada Ahmad Nahrawi, beliau juga menjadi mursyid berpengaruh. Kemursyidannya tersebut diteruskan untuk para kiai Jawa yang belajar ke Mekkah di masa beliau menjadi salah satu guru-guru dari mereka. Relasi guru-murid dalam hal kemursyidan tarekat menjadikan hubungan antara syekh Nahrawi dengan para mursyid yang kembali ke Indonesia semakin kokoh.

Sanad tarekat yang bersambung antara Syekh Ahmad Nahrawi dengan sejumlah mursyid murid beliau di Jawi tidak saja menjadikan ikatan batin yang kuat, akan tetapi nama Syekh Ahmad Nahrawi menjadi semakin harum di wilayah Jawi.

Dalam dunia tarekat pertautan antara guru-murid jauh lebih kuat dibandingkan dengan pertautan guru-murid dalam keilmuan keislaman lainnya. Hal ini disebabkan adanya pendidikan ruhani, *tarbiyah*

*ruhaniyyah*, guru kepada muridnya. Guru dengan tanggung jawab beratnya memberikan bimbingan ruhani kepada para murid, persis seperti yang diterima guru tersebut dari gurunya. Praktek-prakter ruhani, dari mulai dzikir dan pelbagai amalan lainnya di dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah sangat terkontrol dalam tradisi tarekat. Hal seperti ini tentu berbeda dengan relasi keilmuan syari'at antara guru-murid yang didekatkan semata oleh dimensi intelektual dan nalar.<sup>67</sup>

Istilah *tarbiyah ruhiyyah* memang populer dalam dunia sufi dan tarekat. Dimulai dengan seseorang berbaiat kepada seorang guru mursyid, lalu semua amalan yang dilakukan sesuai dengan apa yang disampaikan oleh guru. Seorang guru mursyid pun bertanggung jawab sepenuhnya terhadap amalan para muridnya, sehingga proses menjadi seorang salik di bawah bimbingan ruhani seorang guru menghantarkannya untuk mendapatkan derajat dekat dengan Allah SWT.

### **A. Sanad Syekh Ahmad Nahrawi Muhtarom**

Seperti telah disinggung sebelumnya, karena sejak usia belia, yakni 10 tahun Ahmad Nahrawi belajar dan mendalami keilmuan keislaman sampai akhirnya mendapatkan lisensi mengajar di Masjidil Haram,

---

<sup>67</sup> Untuk lebih komprehensif tentang relasi ruhani guru-murid dalam dunia tarekat bisa dibaca dalam beberapa literatur tasawuf. Salah satunya adalah *al-Mafakhir al-'Aliyah fi l-Ma'atsir al-Syadziliyah* karya Ahmad ibn Muhammad ibn 'Iyād, diterbitkan oleh Mustafa al-Babi al-Halabi wa-Awladuh, tt.

keilmuan beliau tidak ada yang meragukan. Kematangan intelektual dalam tradisi keilmuan keislaman lazim dilengkapi dengan dimensi sufistik, baik melalui aktivitas tarekat ataupun tidak. Kewibawaan seorang ulama dalam tradisi keilmuan keislaman lazim dikarenakan oleh beberapa hal. Diantaranya: i] kedalaman ilmu yang dikuasai, ii] produktivitas karya yang dihasilkan; kepiawaian dalam berceramah tentang keislaman; iv] ketokohan dalam dunia tarekat sebagai seorang guru mursyid.

Dari empat kelaziman ini, yang bisa diidentifikasi dari figur Syekh Ahmad Nahrawi adalah pertama, kedua dan ketiga. Sebagai seorang ilmuwan yang berguru kepada banyak ahli di masanya menjadikan Syekh Ahmad Nahrawi dikenal keilmuannya yang sangat mendalam. Hal tersebut diperkuat dengan tugas-tugas tambahan beliau sebagai editor handal karya-karya kiai nusantara yang akan diterbitkan di Timur Tengah. Sedangkan yang ketiga, ketokohan beliau karena mendapatkan ijazah sebagai seorang mursyid dari tokoh mursyid yang juga *'ālim 'allāmah* syekh Muhamad Saleh Zawawi seperti telah dikemukakan sebelumnya.

Adapun sanad lengkap Syekh Ahmad Nahrawi adalah sebagai berikut:<sup>68</sup>

1. Ahmad Nahrawi Muhtarom bin Imamredja al-Banyumasi dari
2. Sayid Muhamad Saleh Zawawi al-Mufti al-Hanafi, dari
3. Sayid Ali bin Tohir al-Madani, dari
4. Sayid Ahmad Minatullah al-Maliki al-Azhari al-Makki, dari
5. Sayid Muhammad al-Bahiti, dari
6. Sayid Yusuf al-Dariri, dari
7. Sayid Muhamad bin Qasim al-Sakandari, dari
8. Sayid Abu Abdillah Muhammad bin Abdul Baqi bin Yusuf bin Ulwan al-Zurqani, dari
9. Sayid Abul Irsyad Ali bin Muhamad al-Ajhuri, dari
10. Sayid Nur al-Qarafi, dari
11. Sayid al-Hafidz Ahmad bin Ali bin Ahmad al-Fazari al-Qalqasyandi, dari
12. Sayid Taqiyudin Ahmad bin Ibrahim bin Abdurrahman bin Mas'ud al-Hazami al-Wasiti, dari
13. Sayid Abulfatah Shadrudin Muhamad bin Muhamad bin Ibrahim al-Maidumi al-Bakri al-Misri, dari

---

<sup>68</sup> Dikutip dari naskah silsilah tarekat Syadziliyah tulisan tangan dari mursyid bernama Kiai Ahmad Ghaiti, putra dari Kiai Ibrahim Sikeris, seorang mursyid yang mendapat ijazah kemursyidan dari syekh Ahmad Nahrawi Muhtarom Makkah. Bandingkan juga dengan Mohamad Sobirin, *Manaqib Simbah K.H. Hasan Djazuli Pliken Banyumas 1875-1938, Sanad Keilmuan, Keekerabatan dan Jejak Langkah Kehidupan*, Banyumas, Yayasan Hasan Djazuli 2021, hlm. 36-38.

14. Sayid Abil Abas al-Mursi, dari
15. Sayidi Syekh Abil Hasan al-Syadzili, dari
16. Sayid Abdussalam bin Masyis, dari
17. Sayid Abu Muhamad Abdurrahma al-Athar al-Madani al-Maghribi, dari
18. Sayid Taqiudin al-Fuqair al-Nahrawadi al-Wasiti al-Iraki, dari
19. Sayid Fakhrudin, dari
20. Sayid Nurudin Ali Abil Hasan, dari
21. Sayid Muhammad Tajudin, dari
22. Sayid Muhamad Syamsudin al-Turkimani, dari
23. Sayid Zainudin al-Qazwini, dari
24. Sayid Abu Ishaq Ibrahim bin Ahmad bin Ismail al-Khawas al-Samirra'i al-Basri, dari
25. Sayid Abul Qasim Ahmad al-Marwani, dari
26. Sayid Abu Muhammad Sa'id al-Shofi, dari
27. Sayid Sa'ad, dari
28. Sayid Abu Muhamad Fathus Su'udi, dari
29. Sayid Abu Muhamad Said al-Ghazwani, dari
30. Sayid Muhamad Jabir bin Abdullah al-Ansari, dari
31. Sayidina Hasan bin Ali RA, dari
32. Sayidina Ali bin Abi Thalib, dari
33. Sayidil Mursalin, Imamil Anbiya wa l-Atqiya, sayyidina Muhammad saw, dari
34. Jibril AS dari Allah Azza wa-Jalla

## **B. Mursyid Syadziliyah sebagai murid Syekh Ahmad Nahrawi**

Dalam catatan sanad tarekat Syadziliyah di Jawa, nama Syekh Ahmad Nahrawi Muhtarom al-Muqim bi-Makkata [versi sanad seperti itu] terdapat 8 mursyid yang teridentifikasi, hanya saja dengan nama yang berbeda, pertama Syekh Ahmad Nahrawi al-Muqim bi-makkata al-mukarramah dan kedua, Syekh Muhtarom. Kedelapan tersebut adalah:

- a. Kiai Dalhar Watucongol, Magelang
- b. Kiai Siraj, Payaman Magelang
- c. Kiai Ahmad, Ngadirejo Klaten
- d. Kiai Abdurrahman al-Kahfi, Somalangu Kebumen
- e. Kiai Abdul Mutolib, Kaliwungu Kendal
- f. Kiai Ibrahim bin Murmaraja, Sikeris Banyumas
- g. Kiai Abdul Malik, Kedung Paruk, Banyumas
- h. Kiai Hasan Jazuli, Pliken Banyumas

Berikut uraian beberapa dari delapan mursyid tersebut secara singkat untuk menunjukkan jejaring guru-murid dalam bidang tarekat sekaligus ikatan emosional yang sangat kuat antara ulama-ulama generasi penerus di Jawa dengan Syekh Ahmad Nahrawi Muhtarom.

Uraian singkat tentang para murid mursyid juga disertai dengan mursyid-mursyid penerus untuk menunjukkan jejaring yang sangat kuat serta besarnya pengaruh spiritual mereka terhadap pada murid dan pengikut mereka masing-masing. Dari uraian ini

diharapkan jejaring Syekh Ahmad Nahrawi Muhtarom dalam wilayah tarekat bisa diidentifikasi lebih komprehensif. Pada gilirannya akan diketahui dengan baik relasi batiniyah yang sangat kuat bukan saja para mursyid yang mendapatkan ijazah dari Syekh Ahmad Nahrawi, tetapi juga para pengikut atau murid di tanah air yang menjadi pengikut para mursyid tersebut.

### **1. Kiai Dalhar Watucongol, Magelang [1235-1321]**

Kiai Dalhar lahir di Watucongol, Muntilan tepatnya di komplek pesantren Darussalam tahun 1286 H, putra dari Kiai Abdurrahman bin Abdurrauf. Kiai Abdurrauf sendiri adalah salah satu panglima perang Diponegoro [1825-1830] bersama dengan Kiai Modjo, Kiai Hasan Besari dan Kiai Nur Mlangi.<sup>69</sup>

Saat usia Kiai Dalhar masih 13 tahun, beliau dikirim orang tuanya untuk menimba ilmu ke pesantren yang diasuh oleh Kiai Mad Ushul Magelang. Dalam asuhan Kiai Mad, Dalhar muda belajar keilmuan keislaman dasar, kemudian melanjutkan ke pesantren al-Kahfi Somalangu yang diasuh oleh Syekh Ibrahim Muhamad al-Jilani al-Hasani selama delapan tahun.

---

<sup>69</sup> lihat Munawir Aziz, “KH Dalhar Watucongol; Kiai Pejuang dan Cucu Panglima Perang Jawa” dalam <https://www.nu.or.id/tokoh/kh-dalhar-watucongol-kiai-pejuang-dan-cucu-panglima-perang-jawa-fycXQ> akses 18 Januari 2023, Khoirum Millatin, “Mengenal KH Nahrowi Dalhar Watucongol, Guru Hakikat Gus Miek Ploso, dalam <https://jatman.or.id/mengenal-kh-nahrowi-dalhar-watucongol-guru-hakikat-gus-miek-ploso/> akses 19 Januari 2023.

Setelah delapan tahun di Somalangu, Dalhar muda diminta gurunya untuk menemani putra Abdurrahman al-Jilani al-Hasani, putra dari syekh Ibrahim al-Jilani. Di Mekkah mereka berdua menjadi santri dari sayid Muhamad Babashol al-Hasani, mufti terkemuka madzhab Syafi'i.

Selain itu, Kiai Dalhar juga menjadi santri dari Ahmad Nahrawi Muhtarom sekaligus mendapatkan ijazah kemursyidan dari beliau bersama dengan Kiai Abdurrahman al-Kahfi Somalangu, putra guru yang dibersamai menimba ilmu di Mekkah. Tentu, selama menimba ilmu di Mekkah guru utamanya adalah sayid Muhamad Babashol, seorang mufti Syafi'iyah, kepakaran fikih yang dimiliki oleh Kiai Dalhar sangat menonjol. Disamping karena modal pengetahuan keislaman yang memadai selama masih di Jawa, keilmuan beliau menjadi semakin mendalam serta teruji.

Ketika kembali ke tanah air dan menjadi pengasuh pesantren Darussalam Watucongol, Kiai Dalhar menjadi sumber rujukan para Kiai se-Jawa untuk mendalami ilmu keislaman. Diantara para murid Kiai Dalhar yang kemudian menjadi ulama besar dan berpengaruh adalah: i] Kiai Ma'shum [Lasem], Kiai Mahrus Ali [Lirboyo], Kiai Dimiyati [Banten], Kiai Marzuki [Giriloyo]. Kiai Iskandar Salatiga.

Dari beberapa murid yang teridentifikasi, Kiai Dalhar mengijazahkan kemursyidan Syadziliyah kepada putra beliau, Kiai Muhamad Abdulhak [mbah Mad Watucongol], Kiai Dimiyati Banten [sekarang diteruskan

oleh putranya, Abuya Muhtadi] dan Kiai Iskandar Salatiga.

Pesantren Watucongol yang dibesarkan oleh Kiai Dalhar menjadi salah satu pusat kajian keislaman dengan magnet dan pesona yang sangat kuat. Kedalaman ilmu keislaman yang dimiliki Kiai Dalhar dan hampir 24 tahun menimba ilmu di Mekkah menjadi alasan utama para Kiai muda kader pesantren untuk nyantri ke Watucongol. Disamping pesona keilmuan, Watucongol memiliki pesona trah bangsawan dan pejuang, sehingga wibawa ilmu yang dibawa oleh Kiai Dalhar semakin kuat. Di mata para Kiai muda yang menjadi para santri Watucongol, perpaduan yang sangat apik antara kealiman, kewara'an dan keperjuangannya yang dilengkapi dengan nasab bangsawan menjadikan sosok Kiai Dalhar langka dibandingkan dengan para Kiai pada umumnya.

Suasana dan imej yang terbangun demikian tentunya membawa berkah tersendiri bagi sosok Kiai Dalhar dalam mencetak kader-kader ulama pejuang yang mumpuni. Dengan kealiman dan kegigihan sebagai pengajar, serta semangat para santri yang menggebu, terjadilah simbiosis mutualisme antara Kiai-santri dalam keberhasilan pendidikan dan kaderisasi. Untuk itu, ketokohan Kiai Dalhar tersebut menjadi inspirator bagi para Kiai-Kiai muda santri dari beliau dalam mengembangkan pendidikan pesantren di tempat masing-masing.

Sebagai pengasuh pesantren di Watucongol, Kiai Dalhar membudayakan ngaji pelbagai bidang keilmuan keislaman berbasis kitab kuning untuk para santrinya. Kitab untuk tafsir diantaranya yang populer adalah *Tafsir al-Jalalain* karya Jalaluddin al-Mahalli dan al-Suyuti dengan merujuk kepada syarahnya, yakni *Tafsir al-Sowi ala l-Jalalain*. Sementara dalam bidang fikih tentunya dari madzhab al-Syafi'i, dari mulai *Fath al-Qarib*, *Fath al-Mu'in* dan beberapa kitab lainnya, termasuk karya besar guru dari syekh Nahrawi, yakni *l'anat al-Talibin*, syarah dari *Fath al-Mu'in* syekh Abu Bakar Syata'. Sedangkan untuk ilmu alat, gramatikal bahasa Arab, Kiai Dalhar mengajarkan *al-Ajrumiyah*, *Imriti*, *Kafrawi* sampai dengan *Alfiyah ibn Malik*. Sedangkan untuk bidang tasawuf, kitab favorit yang diajarkan adalah karya al-Ghazali, dari mulai *Minhāj al-'Abidīn* sampai *Ihyā 'Ulūmudin*.

Sebagai contoh, Kiai Dimiyati, yang lebih dikenal sebagai Abuya Dimiyati dalam mengembangkan pesantren di Cidahu, Lebak Banten, tidak tertarik untuk menerima santri sebanyak mungkin. Sebaliknya yang diterima sebagai santri adalah kader-kader militan yang sudah memiliki keilmuan keislaman memadai. Nyantri kepada Abuya Dimiyati digembleng menjadi calon Kiai yang sangat mumpuni keilmuan keislamannya. Pola kaderisasi yang tidak banyak orang tetapi jadi betul dari Abuya Dimiyati tentu tidak bisa dilepaskan dari ketokohan Kiai Dalhar sebagai gurunya.

## 2. Kiai Siraj, Payaman

Kiai Siraj Payaman memiliki nama lengkap Muhamad Siraj telah menjadi subyek tulisan beberapa penulis dan mayoritas diterbitkan dalam media online.<sup>70</sup> Hanya saja, beberapa tulisan tentang beliau tidak komprehensif, hanya menyebutkan sekelumit tentang karomah dan cerita yang dituturkan oleh para santri beliau.

Dari sekian banyak info yang terhimpun, mbah yai Siroj, panggilan akrab para santri terhadap beliau, dilahirkan dari keluarga santri di Payaman tahun 1878 dan wafat tahun 1959. Ayahnya bernama Kiai Abdurrasyid. Pendidikan pertama Kiai Siroj didapatkan dari orang tuanya, kemudian melanjutkan ke Temanggung serta Tempuran Magelang di bawah asuhan K.H. Ma'sum. Setelah itu, Kiai Siroj menimba ilmu di syekh Kholil Bangkalan.

Pengetahuan keislamannya dimatangkan di Mekkah dan berguru kepada sejumlah ulama besar di Mekkah selama kurang lebih 8 tahun. Diantara para guru Kiai Siraj adalah adalah Syekh Ahmad Nahrawi, syekh Nawawi al-Bantani, syekh Mahfudz Tremas dan

---

<sup>70</sup> Lihat misalnya, Muhammad Nurul Huda dan Rifiyanto, "Secuil Manakib Ulama dari Tanah Magelang, Mbah Sirodj, dalam <https://www.indonesiana.id/read/151993/secuil-manakib-ulama-dari-tanah-magelang-mbah-siroj-romo-agung> akses 20 Januari 2023; Nizam, "KH Siraj Abdurrasyid, Ulama Kharismatik dari Payaman Magelang", dalam <https://jateng.nu.or.id/tokoh/kh-siraj-abdurrasyid-ulama-kharismatik-dari-payaman-magelang-7QQiq> akses tanggal 23 Januari 2023

beberapa ulama lain yang sezaman dengan mereka di Makkah. Pelbagai cabang keilmuan keislaman, tauhid, fikih, ushul fikih, tafsir, hadits, tasawuf bahkan mantiq dikuasai dengan baik oleh Kiai Siraj.

Dalam bidang tasawuf, karena penyatuan yang mumpuni antara tasawuf nadzori [tasawuf teoretis sebagai ilmu] dan amali [praktis dijalani dengan tekun] dalam kehidupan keseharian, menjadikan Kiai Siraj dibai'at sebagai mursyid Syadzilyah oleh Syekh Ahmad Nahrawi Muhtarom. Berbekal ijazah sanad ilmu dari para ulama besar di Makkah serta ijazah mursyid Kiai Siraj sangat mantap mengamalkan dan mengabdikan hidupnya untuk ilmu sekembalinya ke tanah kelahirannya, Payaman Magelang.

Di Payaman, Kiai Siraj mengembangkan pusat ta'lim keislaman di masjid dan kemudian berkembang menjadi pesantren. Kepiawaian Kiai Siraj dalam menyampaikan ajaran kepada masyarakat dan santri menjadikan ketokohan beliau semakin dikenal. Pengajian beliau yang semula terpusat di masjid menjadi melebar spektrumnya di wilayah Temanggung, Magelang, Salatiga, bahkan sampai ke wilayah kabupaten Semarang.

Seperti Kiai pesantren pada umumnya yang mendapatkan kedalaman ilmu sepulang dari Makkah, Kiai Siraj banyak mengajarkan kitab-kitab yang mu'tabar untuk pelbagai bidang keilmuan keislaman. Bidang tafsir, Kiai Siraj menjadikan *Tafsir al-Jalalain* sebagai rujukan standar, sementara untuk bidang fikih beliau

menggunakan *Fath al-Qarib* maupun *Fath al-Mu'in* sebagai pijakan.

Begitulah, kehidupan Kiai Siraj seolah menjadi lentera keagamaan bagi masyarakat di Payaman dan sekitarnya. Sebagai guru keilmuan keislaman, Kiai Siraj sangat piawai mengajarkan pelbagai disiplin keilmuan keislaman kepada para santrinya, di saat yang bersamaan, beliau juga piawai menyampaikan nasihat keislaman kepada masyarakat.

Ditambah dengan ijazah mursyid yang diterima sewaktu di Mekkah, pengikut tarekat Syadzilyah Kiai Siraj semakin besar. Karena banyaknya masyarakat yang berbai'at tarekat Syadzilyah kepada Kiai Siraj, majelis pengajian di Payaman maupun di tempat lain menjadi forum silaturahmi dan piranti menjalin persaudaraan sesama Muslim yang sangat kuat. Karena ini pula, ketika di era Kiai Siraj kolonial Belanda masih bercokol, perjuangan untuk melepaskan bangsa Indonesia dari penjajah mendapatkan dukungan yang sangat kuat dari kalangan santri-santri tarekat Kiai Siraj.

Walhasil, perjuangan merebut kemerdekaan tidak bisa dilepaskan dari pengorbanan serta tetesan darah para syuhada dari kalangan santri tarekat di bawah asuhan Kiai Siraj. Wilayah Payaman, Magelang, dan Temanggung menjadi basis kekuatan lasykar para santri. Semangat juang para laskar santri tentu tidak bisa dilepaskan dari figur kharismatik Kiai Siraj yang senantiasa menjadi pembimbing ilmu dan ruhani bagi para santri di wilayah tersebut.

### **3. Kiai Abdurrahman al-Kahfi Somalangu Kebumen**

Kiai Abdurrahman al-Kahfi ini bukan semata Kiai seperti umumnya di Jawa Tengah, beliau masih merupakan sayyid, putra tertua dari syekh sayyid Ibrahim Mahmud al-Jailani al-Hasani yang lebih dikenal dengan syekh Abdul Kahfi II. Beliau dilahirkan di Kauman Prembun tahun 1855 M. Mendapatkan didikan keislaman dari orang tuanya, yakni syekh Abdul Kahfi Tsani, lalu ketika hendak melanjutkan pendidikannya, diperintah oleh abahnya untuk melanjutkan pendidikan di Makkah, di bawah asuhan langsung dari guru yang masih ada hubungan keluarga dengan syekh Abdul Kahfi II.

Keberangkatan ke Makkah ditemani oleh santri abahnya, yakni Kiai Dalhar muda dari Watucongol. Keduanya lantas berguru di Makkah kepada beberapa ulama besar. Yang paling utama adalah syekh sayyid Babashal al-Hasani, yang masih merupakan kerabat ayah syekh Abdurrahman dari Yaman yang mengabdikan dirinya mengajar di Makkah. Lebih dari 10 tahun syekh Abdurrahman memperdalam pelbagai keilmuan keislaman, karena merupakan generasi penerus utama pesantren Sumolangu. Pada akhirnya juga sempat mengaji kepada Syekh Ahmad Nahrawi Muhtarom dan berbai'at tarekat Syadzilyah kepada beliau.

Sebagai penerus pesantren Sumolangu, syekh Abdurrahman memiliki kharisma yang berimbang, baik kharisma keilmuan keislaman maupun kharisma sebagai mursyid tarekat Syadzilyah. Selama menimba ilmu di

Mekkah, syekh Abdurrahman dikenal sangat serius tafaqquh kepada guru utamanya tadi dan menjadi santri yang dijadikan sebagai rujukan pendapat keagamaannya oleh para santri dari Nusantara yang lebih junior. Pendek kata, syekh Abdurrahman mewakili kepiawaian dalam keilmuan keislaman sekaligus kejernihan batin sebagai mursyid yang dilegitimasi oleh Syekh Ahmad Nahrawi Muhtarom.

Sekembalinya dari Mekkah, syekh Abdurrahman mengasuh pesantren ayahnya di Sumolangu selama periode 1915-1925, dan tercatat sebagai pengasuh pesantren ke 5 dalam sejarah pesantren Sumolangu tersebut.

Informasi yang didapatkan, syekh Abdurrahman al-Kahfi ini menjadi tokoh yang sangat sentral dalam kemursyidan Syadzilyah di wilayah Kebumen, Purworejo serta pelbagai daerah lainnya, karena pesantren ini menjadi salah satu pesantren tua dan berpengaruh di Jawa. Dari syekh Abdurrahman al-Kahfi Sumolangu kemursyidan diteruskan oleh syekh Toifur Abdurrahman

#### **4. Kiai Ibrahim Sikeris, Banyumas**

Kiai Ibrahim adalah putra dari Kiai Murmaredja, dari Kauman Purbalingga, sosok yang masih memiliki pertautan nasab leluhur dengan Syekh Ahmad Nahrawi Muhtarom. Sebagaimana telah disinggung, tahun 1800an ada tiga tokoh yang sangat berpengaruh di kauman Purbalingga yang berasal dari satu keluarga besar Nyai

Masekh yang nasab ke atasnya sampai kepada Sunan Gunung Jati. Ketiga tersebut adalah Kiai Hasaredja, Kiai Imamredja dan Kiai Murmaredja. Kiai Murmaredja berbesanan dengan Kiai Hasaredja, sedangkan Kiai Imamredja adalah ayah dari Syekh Ahmad Nahrawi.

Kiai Ibrahim mendapatkan pendidikan keislaman dari lingkungan kauman Purbalingga, baik dari ayah, paman, maupun keluarga besar kauman yang merupakan ulama-ulama mumpuni. Disamping sebagai ulama, kauman Purbealingga merupakan kerabat bupati, pejabat daerah yang kala itu jelas mewakili strata sosial ekonomi di atas rata-rata.<sup>71</sup>

Kiai Murmaredja mendidik langsung Kiai Ibrahim baik al-Qur'an, hadits, fikih, ushul fikih, ulumul hadits serta pelbagai keilmuan keislaman lainnya. Disamping itum Kiai Ibrahim muda juga mengaji kepada Kiai Abu Ammar, Kiai alim sekaligus penghulu kabupaten Purbalingga.<sup>72</sup>

Pengembaraan keilmuan Kiai Ibrahim dilakukan ke pesantren Jamsaren Solo juga pesantren Syaikona Kholil Bangkalan. Tidak terdapat catatan resmi mengenai berapa lama Kiai Ibrahim menjadi santri syekh Kholil Bangkalan. Ada riwayat lisan yang diceritakan

---

<sup>71</sup> Data dihimpun dari pelbagai sumber lisan para cucu dan buyut dari Kiai Ibrahim. Secara kebetulan, penulis adalah satu buyut dari Kiai Ibrahim.

<sup>72</sup> Tentang penghulu, bisa didalami dalam tulisan Hisyam. Lihat Muhammad Hisyam, *Caught between Three Fires: The Javanese Penghulu under the Dutch Colonial Administration 1882-1942*, Jakarta; INIS 2001.

oleh Mujahid Dzanun, salah satu famili dari Kiai Ibrahim, bahwa ketika Kiai Ibrahim bersama kakaknya yang bernama Kiai Musa menimba ilmu di Bangkalan, Kiai Musa ditangisi oleh syekh Kholil, sementara Kiai Ibrahim dilempar pakai tongkat oleh syekh Kholil Bangkalan. Tafsir yang dikemukakan dari peristiwa tersebut, Kiai Musa tidak bisa se-alim adiknya, Kiai Ibrahim. Sedangkan Kiai Ibrahim benar-benar akan menjadi alim allamah melalui isyarah dilempar tongkat tersebut.<sup>73</sup>

Berkelana menjadi santri dari satu pesantren ke pesantren lain yang diasuh oleh Kiai yang masyhur keilmuannya menjadi kebiasaan dari Kiai Ibrahim muda. Setelah berkelana di Jawa Timur, akhirnya menjadi santri seorang ulama besar di daerah Brajageni, Watuagung, Tambak Banyumas, yakni syekh Maulan Maulin. Syekh Maulan adalah putra dari syekh Abbas bin Syekh Muhtarom Tegalsari yang nasab ke atasnya sampai kepada Sultan Fatah Demak dari jalur syekh Anom Sidakarsa. Kealiman dan kedalaman ilmu batinitiyah yang dimiliki oleh syekh Maulan membuat Kiai Ibrahim memutuskan untuk nyantri kepada beliau.

Salah satu rihlah ilmiah yang ditempuh oleh Kiai Ibrahim adalah ke tanah suci, dan karena kemampuan ekonomi dari keluarga besar Kiai Murmaredja, Kiai Ibrahim menunaikan ibadah haji dan melanjutkan menimba ilmu kepada para ulama di sana, khususnya kepada Syekh Ahmad Nahrawi yang masih terhitung

---

<sup>73</sup> Cerita disampaikan oleh Mujahid Dzanun kepada penulis ketika bertemu di Purbalingga pada pertengahan tahun 2022.

sepupu dari jalur yang lebih tua. Seperti diketahui Ahmad Nahrawi adalah putra Imamredja, dan Ibrahim adalah putra Murmaredja.

Rihlah ilmiah Kiai Ibrahim di tanah suci kepada beberapa guru yang sangat mumpuni menjadikan Kiai Ibrahim semakin mendalam keilmuannya. Nyaris tidak ada cabang ilmu keislaman yang tidak dikuasai dengan baik oleh beliau. Bidang keilmuan seperti fikih, ushul fikih, hadits dan ulumul hadits, al-Qur'an dan tafsir, tarikh, mantiq/logika bahkan tasawuf. Karena kedalaman ilmu yang dikuasai dan kesalehan amaliyah yang dimiliki, serta nasab yang juga sambung, Kiai Ibrahim mendapatkan ijazah mursyid Syadzilyah dari Syekh Ahmad Nahrawi Muhtarom.

Memang tidak ditemukan catatan resmi, berapa lama Kiai Ibrahim menjadi santri Syekh Ahmad Nahrawi di Mekkah. Namun, sekembalinya dari Mekkah, Kiai Ibrahim sempat berkelana ke beberapa pesantren yang ilmu hikmahnya cukup dikenal. Sampailah Kiai Ibrahim ke pesantren yang diasuh oleh syekh Maulan Maulin Tambak, yang pada akhirnya, Kiai Ibrahim tidak saja menjadi santri dari Syekh Maulan, melainkan dinikahkan dengan salah satu putrinya yang bernama Nyai Ruminah. Akhirnya Kiai Ibrahim menjadi penerus pesantren dari Syekh Maulan Maulin.

Kiai Ibrahim yang berasal dari kaum Purbalingga akhirnya menetap di pesantren Brajageni dan memindahkan lokasi pesantren ke dusun yang bernama Sikeris. Sejak itulah pesantren tersebut lebih

dikenal dengan nama Sikeris. Di bawah asuhan Kiai Ibrahim, pesantren Sikeris berkembang pesat dan menjadi salah satu pusat jujugan para santri senior di kabupaten Banyumas. Popularitas pesantren ini, disamping karena keilmuan Kiai Ibrahim juga karena majelis pengajian yang diadakannya yang kemudian lebih populer dengan majelis reboan.<sup>74</sup> Majelis ini merupakan forum pengajian yang diikuti oleh masyarakat umum diasuh langsung oleh Kiai Ibrahim dan masih terus berjalan sampai sekarang.

### **5. Kiai Abdul Malik, Kedungparuk, Purwokerto**

Kiai Abdul Malik, atau yang lebih populer dipanggil dengan mbah Abdul Malik lahir di Purwokerto, putra dari Kiai Ilyas tahun 1881. Terlahir dari keluarga religius Abdul Malik muda mendapat didikan agama yang kuat dari kedua orang tuanya yaitu Muhammad Ilyas dan istrinya Nyai Zaenab binti Maseh bin K.H Abdussamad atau lebih dikenal dengan sebutan Mbah Jombor. Menginjak usia dewasa yaitu 18 tahun, ayahnya mengirim Syaikh Abdul Malik ke Mekkah untuk menimba ilmu.<sup>75</sup>

Di Mekkah mbah Abdul Malik mendalami pelbagai keilmuan keislaman seperti Ilmu Hadits, Ilmu Tafsir dan Ulumul Qur'an, Ilmu Fiqih dan lain-lain. Kurang lebih

---

<sup>74</sup> Wawancara dengan cucu Kiai Ibrahim, Kiai Abdullah, di pesantren Sikeris, Purwodadi Tambak, 9 Maret 2023

<sup>75</sup> M. Assegaf, *Biografi Muhammad Abdul Malik bin Muhammad Ilyas*, Pekalongan: Kanzus Sholawat, 2015, hlm. 24.

selama lima belas tahun berada di Makkah, beliau pulang ke kampung halamannya.<sup>76</sup>

Beliau berguru keilmuan tersebut kepada para guru terkemuka di Makkah, seperti sayyid Umar Asy-Syatha' dan sayyid Muhammad Syatha' untuk ulumul qur'an, tafsir dan fikih.

Ilmu Hadits dan Fiqih empat madzhab, beliau berguru kepada sayyid Thaha bin Yahya al-Maghribi, sayyid Alwi bin Shalih bin Aqil bin Yahya, dan sayyid Muhsin Al-Musawwa.

Ilmu tasawuf beliau belajar kepada Syekh Ahmad Nahrawi Muhtarom sampai kemudian mendapatkan ijazah mursyid Syadzilyah dari beliau. Syekh Abdul Malik, menurut info yang didapat penulis, menetap di Arab Saudi lebih kurang tiga puluh tahun dalam waktu yang tidak terus. Karena keleluasan dan pengetahuan yang mendalam, beliau menerima hadiah yang luar biasa dan berharga diantaranya, diangkat oleh pemerintah Arab Saudi sebagai Wakil Mufti Madzhab Syafi'I dalam bidang ilmu Al-Qur'an dan Al-Hadits di Makkah.

Kepandaian beliau serta kedisiplinan beliau dalam menimba ilmu selama di Makkah tidak sia-sia, karena hanya ulama-ulama tertentu yang mampu memperoleh anugerah seperti Syekh Abdul Malik. Keilmuan yang mendalam ini yang menjadi pesona dari Syekh Abdul

---

<sup>76</sup> Hafsah Munawaroh, "Syaiikh Abdul Malik: Biografi dan Perannya terhadap Masyarakat di Desa Kedung Paruk Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas (1881-1980 M)", *Jurnal Sejarah Islam*, Vol. 01 No 02 November 2022, hlm. 71-92

Malik ketika mendarmakan hidupnya di Mersi Purwokerto, sekembalinya ke tanah air.

Tidak heran dengan ketekunannya dalam memahami ilmu-ilmu keagamaan membuatnya memiliki setumpuk karomah, sebagai sebuah kekuatan dan keistimewaan bagi orang-orang dekat dengan Tuhan. Predikat sebagai seorang waliyullah pun melekat dalam diri beliau, sehingga derajat kesufian dan dimensi mistik menjadi bagian tak terpisahkan dari perbincangan semua kalangan.

Dari tangan beliau lahir banyak ulama berpengaruh di pelbagai daerah, salah satunya adalah Maulana Habib Lutfi bin Yahya, yang sekarang menjadi Rais Aam JATMAN [Jam'iyah Ahli Tariqah al-Mu'tabarah al-Nahdliyyah].

Pesantren di Mersi yang diasuh oleh syekh Abdul Malik menjadi salah satu punjer, bukan saja kajian keislaman standar ala pesantren, seperti tafsir, fikih, ushul fikih, tetapi juga tarekat di Jawa Tengah dengan ribuan pengikut.

## **6. Kiai Hasan Djazuli, Pliken Sokaraja**

Figur Kiai Hasan Djazuli, Pliken Sokaraja telah ditulis dalam sebuah buku kecil berjudul *Manaqib Simbah K.H. Hasan Djazuli Pliken Banyumas 1875- 1938; Sanad Keilmuan, Keekerabatan dan Jejak Langkah Kehidupan*.<sup>77</sup> Buku ini menginfokan tentang figur Kiai

---

<sup>77</sup> Ditulis oleh Dr. Ahmad Sobirin diterbitkan oleh Yayasan Hasan Djazuli Banyumas 2021.

Hasan Djazuli semenjak pertama menjadi santri dari Kiai Saleh Darat lalu karena obsesi keilmuannya begitu tinggi, ketika menunaikan ibadah haji, Kiai Hasan tidak langsung pulang, melainkan memperpanjang waktu untuk lebih mendalami keilmuan.

Kiai Hasan Djazuli menetap di Makkah selama 3-5 tahun, antara tahun 1915-1920.<sup>78</sup> Dalam kurun waktu tersebut, tentu tidak tiba-tiba, beliau menerima ijazah kemursyidan Syadzilyah dari Syekh Ahmad Nahrawi Muhtarom.

Lazimnya para Kiai muda yang menambah waktu tinggal di Makkah untuk memperdalam dan tabarrukan ilmu kepada para masyayikh di Makkah, Kiai Hasan Djazuli adalah orang yang telah matang keilmuannya, karena telah nyantri ke beberapa pesantren, yakni di pesantren Mangkang Semarang juga pernah menjadi santri Kiai Saleh Darat di masa akhir beliau mengasuh pesantrennya.

Kiai Hasan Djazuli menjadi komplet keilmuan keislamannya, karena sanad ilmunya menjadi semakin konkret ketika beliau meneruskan dan memperdalam ilmu keislaman di Makkah selama 4-5 tahun dan akhirnya mendapatkan ijazah mursyid Syadzilyah dari Syekh Ahmad Nahrawi Muhtarom.

Setelah menjadi santri dan dibai'at mursyid oleh Syekh Ahmad Nahrawi Muhtarom, Kiai Hasan Djazuli menfokuskan dakwah dan pendidikan dengan

---

<sup>78</sup> Ahmad Sobirin, *Manaqib Simbah Hasan Djazuli*, hlm. 31.

mendirikan pesantren di daerah Pliken, Banyumas. Dari buku yang telah disebutkan, Kiai Hasan Djazuli menjadi panutan umat di Banyumas karena kealiman ilmu, keluhuran budi dan akhlak, serta ketokohnya dalam tarekat Syadzilyah.



## BAB VI

### PURBALINGGA-MEKKAH

### POROS JEJARING ULAMA NUSANTARA

#### A. Dari Purbalingga ke Mekkah

Tentu tidak mengira, seorang yang masih belia dari tanah Jawa di awal abad ke 19, tepatnya dari kampung Kauman Purbalingga menjadi tokoh internasional. Semula diajak orang tuanya menunaikan ibadah haji, tidak ikut pulang ke kampung halaman, melainkan menjadi murid para ulama besar dan menjadi ulama besar berkaliber internasional di Masjidil Haram.

Ya, demikianlah, terlepas dari dimensi takdir, namun figur Syekh Ahmad Nahrawi Muhtarom semestinya menjadi suri tauladan bagi siapapun, umat Muslim di tanah air. Ketekunan, kekuatan niat serta ghirah untuk mengarungi lautan ilmu menjadi modal paling utama bagi Syekh Ahmad Nahrawi dalam menjalankan perannya sebagai ilmuwan keislaman serta guru tarekat yang sangat mumpuni.

Melihat kepada uraian dari Bab III, kita disuguhi data otentik mengenai nama harum dan besar dari Syekh Ahmad Nahrawi Muhtarom. Sebagai seorang yang menekuni keilmuan keislaman semenjak belia, yakni sejak usia 10 tahun, tidaklah mungkin sosok muda ini

bisa diterima sebagai santri dari ulama-ulama besar pada zaman tersebut, tanpa sebuah bukti kedalaman ilmu-ilmu dasar yang dimiliki. Lazimnya tradisi keilmuan di Haramain abad ke-18 dan 19, sebagaimana pada masa-masa sebelumnya, seorang *'ajami* [non-Arab], tidak mungkin bisa diterima menjadi murid sebelum lulus kualifikasi.

Jika merujuk kepada tradisi pengajaran di pesantren di abad ke-18, mata pelajaran yang menjadi standar bagi para santri pemula adalah tata gramatikal bahasa Arab dengan menggunakan sumber utama *al-Ajrumiyah*, *'Imriti* sampai dengan *Alfiyah ibn Malik*. Sementara untuk fikih, bersamaan dengan pelajaran gramatikal bahasa Arab, literatur standar adalah *Fath al-Qarib*. Sementara untuk bidang ilmu lainnya adalah hafalan al-Qur'an, sekaligus literatur ulumul Qur'an.<sup>79</sup>

Perjalanan Syekh Ahmad Nahrawi Muhtarom dalam belajar, mendalami dan menguasai ilmu-ilmu keislaman merupakan proses yang luar biasa. Sebagai orang Jawa belia, dituntut untuk beradaptasi dalam hal komunikasi, hidup dan mendalami keilmuan kepada para maha guru yang tentu secara pribadi belum dikenal satu persatu. Proses belajar kepada seorang guru dalam tradisi keilmuan keislaman, mengutip pendapat dari syair Ali bin Abi Talib yang dituliskan dalam *Ta'lim al-Muta'allim* karya al-Zarnuji mensyaratkan enam hal. Yaitu, i] kecerdasan; ii] kesungguhan/haus pengetahuan;

---

<sup>79</sup> Lihat, Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*, Jakarta, Kencana 2006, hlm. 14-15.

iii] kesabaran; iv] logistik memadahi; v] petunjuk guru; dan vi] waktu yang lama.<sup>80</sup>

Keberhasilan seorang Syekh Ahmad Nahrawi dalam menimba pengetahuan di Mekkah jelas melalui enam persyaratan tersebut. Kiai Imamredja, ayahnya, pastilah telah mengetahui kecerdasan putranya, sehingga dengan *tatag* beliau meninggalkan putranya untuk tetap di Mekkah belajar dan mendalami keilmuan keislaman. Jika hanya memiliki kecerdasan biasa, sepertinya mustahil seorang ayah meninggalkan putra berusia 10 tahun di negeri yang begitu jauh dari tanah kelahirannya, Purbalingga.

Kecerdasan Syekh Ahmad Nahrawi belia juga disertai dengan “haus” akan pengetahuan. Lagi-lagi peran seorang ayah yang sangat mengetahui minat dan bakat putranya, memfasilitasi kehausan ilmu dari putranya untuk belajar di pusat keilmuan keislaman, yakni Mekkah al-Mukarramah.

Kecerdasan dan kehausan akan pengetahuan Syekh Ahmad Nahrawi juga diimbangi dengan kesabaran dan keuletan yang luar biasa. Abad ke 19 bagi para santri Nusantara yang menimba ilmu pengetahuan di Mekkah didominasi oleh syekh-syekh yang sudah dewasa, yakni mereka yang sudah mapan ilmu keislamannya di tanah air.

Sementara, Syekh Ahmad Nahrawi sangat jauh berbeda dengan mereka. Usia yang masih belia, jauh dari

---

<sup>80</sup> Al-Zarnūjī, *Ta'īim al-Muta'allim Tarīq al-Ta'allum*, Beirut, al-Maktab al-Islami 1981, hlm. 18

tanah kelahirannya, dengan sabar dan tekun menempa dirinya dalam lautan ilmu. Dahaga pengetahuannya menuntun beliau untuk berguru kepada para maha guru di Makkah dalam semua disiplin keilmuan keislaman.

Belajar dalam usia belia tentu meniti dari awal. Memang sumber-sumber tertulis yang menginformasikan kurikulum pembelajaran keislaman di Makkah abad ke-19 yang non-Madrasah sulit ditemukan. Pengajaran materi keislaman lebih diserahkan kepada para guru dengan spesialisasi masing-masing.<sup>81</sup>

Orang tua dari Syekh Ahmad Nahrawi adalah orang yang berkemampuan finansial memadahi, sehingga tidak kesulitan untuk memberi perbekalan penuh agar Syekh Ahmad Nahrawi bisa konsentrasi belajar. Perpaduan yang penting antara logika dengan logistik terjadi dalam proses Syekh Ahmad Nahrawi menempa diri dalam lautan ilmu keislaman.

Keberhasilan Syekh Ahmad Nahrawi dalam mengarungi lautan keilmuan keislaman juga ditopang dengan petunjuk dan bimbingan para guru. Sebagaimana telah diungkap dalam Bab III, para guru Syekh Ahmad Nahrawi memiliki spesialisasi keilmuan yang beragam. Dari mulai ahli bahasa dan sastra Arab, mufti yang jelas ahli fikih, tafsir, ulumul qur'an dan hadits, sampai dengan ahli sejarah dan falak serta ahli tasawuf. Peran para guru yang seperti ini menjadikan Syekh Ahmad Nahrawi

---

<sup>81</sup> Lihat Mansur Muhammad al-Naqib, *al-Mudarrisūna fī Masjidī l-Harām min al-Qarn al-Awwal hattā l-'Asr al-Hādir*, Makkah, Maktabah al-Rusyd, 2012.

sangat mendalam penguasaan pelbagai cabang keilmuan keislamannya.

Yang terakhir adalah masa studi dari Syekh Ahmad Nahrawi yang memadahi alias cukup lama sesuai syair dari Sayyidina Ali. Sejak usia 10 tahun berjalan sampai kemudian dianggap selesai dan lulus oleh masing-masing guru yang membimbing dan para akhirnya mendapatkan lisensi untuk menjadi pengajar di Masjidil Haram juga di kediaman beliau. Sosok Syekh Ahmad Nahrawi yang telah di-SK-kan sebagai guru di Mekkah menjadikan wibawa keilmuan dan kepribadian beliau makin kokoh dan mantap.

Sedikit melebar ke dalam proses belajar-mengajar dalam keilmuan keislaman. Beberapa buku ditulis oleh pembelajar mengingatkan bahwa keilmuan keislaman sangat menekankan proses belajar mengajar agar mendapatkan pengetahuan yang bermanfaat, tidak semata-mata ilmu dan kepandaian.

Tradisi ini sangat menekankan arti penting keseimbangan antara moral dengan intelektual. Ketika dunia pendidikan banyak menyentuh wilayah kecerdasan otak dan olah kritis pengetahuan, pendidikan Islam tidak semata-mata menekankan pada satu dimensi tersebut, melainkan moralitas harus mengiringi dalam proses pendidikan.

Adalah al-Zarnuji [w. 591 H] dalam buku yang ditulis, yakni *Ta'lim al-Muta'allim: Tariq al-Ta'allum* menyatakan sebagai berikut:

فلما رأيت كثيراً من طلاب العلم في زماننا يجدون إلى العلم ولا يصلون  
ومن منفعه وثمراته - وهي العمل به والنشر - يجرمون لما أنهم أخطأوا  
طريقه وتركوا شرائطه، وكل من أخطأ الطريق ضل، ولا ينال المقصود  
قل أو جل، فأردت وأحببت أن أبين لهم طريق التعلم على ما رأيت  
في الكتب وسمعت من أساتيدى أولى العلم والحكم

[Tatkala aku melihat banyak dari para penimba ilmu pada masa kita bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, namun tidak dapat mencapai hasilnya. Di antara manfaat dan buah ilmu adalah mengamalkan ilmu dan menyebarkannya. Mereka terhalang (dari ilmu) sebab kesalahan dalam metode mencari ilmu, dan mereka meninggalkan syarat-syaratnya. Sedangkan setiap orang yang salah jalan maka akan tersesat, dan tidak mendapat sesuatu yang ia inginkan sedikit ataupun banyak. Maka aku ingin menjelaskan kepada mereka tata cara belajar berdasarkan yang telah aku lihat dan dengar dari guru-guruku yang memiliki ilmu dan hikmah]<sup>82</sup>

Teori pembelajaran yang disampaikan oleh al-Zarnūjī memberikan inspirasi bahwa belajar mengajar memang meniscayakan yang disampaikan oleh Sayyidina Ali di atas. Al-Zarnūjī memberikan penekanan bahwa dalam proses pencarian pengetahuan meniscayakan prasyarat sekaligus kode etik agar pembelajaran mendapatkan hasil sesuai harapan.

---

<sup>82</sup> Al-Zarnūjī, *Ta'lim al-Muta'allim*, hlm. 5

Bagi para santri di Nusantara, buku al-Zarnuji ini sangat populer karena diajarkan kepada mereka tentang etika menimba ilmu. Untuk itu, meski tidak ada catatan tertulis, Kiai Imamredja, ayah dari Syekh Ahmad Nahrawi sangat menyadari tuntunan tersebut, sehingga telah mempersiapkan dengan baik semua syarat bagi putranya agar sukses dalam mengarungi samudera ilmu keislaman.

Tidak ditemukan catatan tertulis tentang bagaimana teknis Syekh Ahmad Nahrawi mendapatkan biaya selama mengarungi proses belajar di Mekkah sejak usia belia tersebut. Yang pasti, apa yang dilakukan Syekh Ahmad Nahrawi muda jelas *well-prepared*, sebagai murid yang memiliki bekal memadai untuk *ṭalab al-ʿilmi* kepada para guru-guru sholeh di Mekkah sampai beliau menjadi orang yang *ʿallāmah* dan kemudian mengajar di Masjidil Haram.

## **B. Prestasi Membawa Posisi**

Proses belajar dari Syekh Ahmad Nahrawi kepada para guru diwarnai dengan prestasi-prestasi yang gemilang. Hal ini dirunut dari guru-guru beliau yang memiliki nama besar di Mekkah. Mustahil seorang murid diterima menjadi santri/murid di Mekkah pada saat itu, jika santri tersebut tidak memiliki kualifikasi yang mumtaz untuk peningkatan pelajaran yang disampaikan oleh para guru tersebut.

Uraian di BAB III telah membuktikan bahwa Syekh Ahmad Nahrawi menjadi murid dari beberapa ulama

besar; yakni: i] Syeikh Ahmad Khatib Sambas [ 1803-1875], ii] syeikh Abd al-Ghani al-Bimawi [1780-1853], iii] Sayyid Abu Bakr Syata' al-Dimyati [1849-1893], iv] Sayyid Ahmad Zaini Dahlan [1816-1886], v] syeikh Husein Muhammad al-Habsi [1838-1912], vi] Ahmad bin Abdurrahman al-Nahrawi al-Misri al-Makki [w. 1291 H.], vii] syeikh Muhammad Said Babesail [w. 1305 H], viii] syeikh Muhammad al-Syirbini [w. 1321 H], dan ix] syeikh Muhammad Saleh al-Zawawi al-Makki [w. 1316] serta beberapa tokoh ulama lainnya di Mekkah termasuk juga di Madinah.

Dari sembilan nama guru besar tersebut dua diantaranya adalah ulama Nusantara, yakni Syekh Ahmad Khatib Sambas dan Syekh Abd al-Ghani Bima. Dapat dipastikan, syekh Nahrawi muda menjadi santri dari dua guru tersebut terlebih dahulu, dari mulai pelajaran dasar sampai dengan yang tertinggi untuk pelbagai cabang keilmuan keislaman. Tata gramatikal bahasa Arab, misalnya, tentu bisa dimaklumi, di bawah bimbingan kedua guru yang memiliki kultur yang berdekatan, karena sama-sama berasal dari Nusantara, Syekh Ahmad Nahrawi belia seperti belajar kepada orang tuanya sendiri.

Umumnya publik lebih banyak mendapat informasi bahwa syekh Ahmad Khatib Sambas adalah ahli tarekat, namun dalam konteks mendidik Syekh Ahmad Nahrawi bisa diasumsikan kuat bahwa beliau menjadi guru utama dalam bidang fikih. Fikih yang didalami oleh Syekh Ahmad Nahrawi bermadzhab Syafi'i

sebagaimana semasa kecil beliau mendapatkan dasar-dasar ubudiyahnya dari figur ayahnya, Kiai Imamredja, di Purbalingga, tanah kelahirannya.

Menjadi santri dari Syekh Ahmad Khatib Sambas yang memiliki reputasi internasional tentunya membuat prestise dan tantangan sendiri bagi Syekh Ahmad Nahrawi muda. Dikatakan prestise karena sebagai santri muda, Syekh Ahmad Nahrawi diterima menjadi murid dari guru yang luar biasa, di sini lain, dia tertantang untuk sangat serius menimba ilmu dari beliau agar keilmuannya tidak memalukan karena pertanggungjawaban sebagai murid ulama besar.

Dalam tradisi keilmuan keislaman, sanad ilmu semasa Syekh Ahmad Nahrawi belajar sangatlah penting. Metode pembelajaran dan pengajaran juga sangat didominasi dengan menghafal. Tradisi keilmuan yang berjalan bisa dianalogkan dengan transmisi keilmuan dalam dunia periwayatan hadis. Guru membacakan, murid meng-*imla'* atau menuliskan, atau murid membaca sekaligus menyetorkan bacaan dan pemahamannya kepada guru. Analog seperti ini bisa diistilahkan dengan *al-tahammul wa-l-ada'* dalam periwayatan hadis.<sup>83</sup>

Karena dominasi metode pembelajaran yang seperti ini, bisa difahami bahwa tidak mungkin seorang santri akan “naik kelas” di mata seorang guru, apabila hafalan, pemahaman dan kecakapan intelektualnya akan

---

<sup>83</sup> Tentang ini, lihat Muhammad Ajaj al-Khatib, *al-Sunna Qabla l-Tadwin*, Cairo, Maktabah Wahbah 1988, hlm. 45-50

kitab yang dipelajari tidak maksimal performanya. Untuk itu, ketika dalam pelbagai kitab biografi ulama disebutkan bahwa Syekh Ahmad Nahrawi memiliki sejumlah guru yang semuanya bereputasi internasional, bisa ditarik simpulan, bahwa proses belajar dari Syekh Ahmad Nahrawi memang cemerlang dan penuh dengan prestasi.

Dari Syekh Abd al-Ghani Bima, Syekh Ahmad Nahrawi banyak mendalami hadis dan ulumul hadis, fikih juga ilmu falak. Ketiganya menjadi ilmu yang sangat penting dalam pemahaman dan penalaran hukum Islam, khususna madzhab Syafi'i. Hadits dan Ulumul Hadis merupakan perangkat niscaya karena posisinya sebagai sumber hukum Islam kedua setelah al-Qur'an. Ulumul Hadits di abad ke-19 awal abad ke-20 merupakan keilmuan yang relatif "rumit" karena masih serba manual, khususnya dalam bidang *takhrīj al-hadīts*.

Bagi Syekh Ahmad Nahrawi, belajar hadits dan ilmunya kepada syekh Abd al-Ghani meniscayakan hafalan yang kuat, karena materi-materi yang dikajinya merupakan transmisi keilmuan yang mengandalkan sanad pengetahuan. Pengetahuan yang mendalam dari Syekh Ahmad Nahrawi dalam bidang hadis menjadi salah satu kepiawaian ketika menjadi penulis *al-Ajwibah 'alā Masā'il al-Jāwiyah*, sebuah kumpulan pertanyaan para syekh tanah air seputar persoalan keislaman,

keummatan dan kebangsaan serta jawaban-jawaban Syekh Ahmad Nahrawi.<sup>84</sup>

Cara beliau dalam memberikan jawaban banyak mensitir hadits-hadits Nabi yang tentunya setelah mengalami proses pemilihan hadits yang dianggap relevan untuk memperkuat jawaban. Dengan cara seperti ini, terlihat bahwa Syekh Ahmad Nahrawi sangat menguasai ilmu hadis sebagai wujud nyata bimbingan Syekh Abd al-Ghani Bima.

Sementara, ilmu Falak dari gurunya tersebut juga sangat signifikan jika dikaitkan dengan umat Islam Indonesia yang terbentang garis lintang dan bujurnya dari Aceh sampai dengan Papua. Penguasaan Syekh Ahmad Nahrawi terhadap ilmu falak menjadi sebuah keniscayaan untuk ditularkan kepada para murid beliau yang datang dari wilayah Nusantara untuk memperdalam dan “menyempurnakan” keilmuan mereka.

Ilmu Falak menjadi sangat penting untuk wilayah Nusantara bukan saja untuk masalah kalender Qomariyah, namun juga untuk penentuan waktu solat sepanjang masa. Popularitas syekh Abd al-Ghani Bima yang keahlian falaknya diturunkan kepada Syekh Ahmad Nahrawi menjadikan sosok Syekh Ahmad Nahrawi semakin komplit. Syekh-syekh Nusantara yang belajar ke Mekkah tak pelak diberi kesempatan untuk menjadi santri-santri dari Syekh Ahmad Nahrawi tersebut.

---

<sup>84</sup> Lihat ulasan singkat tentang karya tersebut dalam BAB III

Kedalaman ilmu yang dimiliki oleh Syekh Ahmad Nahrawi yang semula nama kecilnya adalah Muhtarom, setelah menjadi murid dari syekh Ahmad bin Abdurrahman al-Nahrawi al-Misri al-Makki [w. 1291 H.], gurunya mengizinkan agar nama Muhtarom dilengkapi dengan Ahmad Nahrawi Muhtarom bin Imamredja. Ini merupakan hal yang juga istimewa. Seorang guru memiliki murid kesayangan dan kebanggaan karena penguasaan keilmuannya lalu diberi gelar untuk menambahkan nama gurunya tersebut.<sup>85</sup>

Tidak hanya itu, prestasi yang ditorehkan beliau lainnya adalah memberikan catatan terhadap salah satu karya gurunya, Sayyid Ahmad Zaini Dahlan, seorang mufti madzhab Syafi'iyah di Makkah. Sayyid Ahmad Zaini menulis tentang *isti'arah*, salah satu bagian penting dalam teori sastra Arab. Buku ini merupakan uraian singkat tentang pelbagai seluk beluk *isti'arah*. Syekh Ahmad Nahrawi memberikan catatan berupa penjelasan secukupnya dari tulisan gurunya tersebut.<sup>86</sup>

Catatan penjelas dari Syekh Ahmad Nahrawi bisa dimaknai dari dua aspek. *Pertama*, Syekh Ahmad Nahrawi memiliki minat dan perhatian serius terhadap sastra Arab, khususnya *isti'arah*, sebagai alat bantu penting dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an yang menggunakan gaya bahasa *isti'arah*. Kepedulian beliau

---

<sup>85</sup> Liat Abdullah Mu'allimi, *Siyar wa Tarajim*, hlm 125.

<sup>86</sup> Ahmad Nahrawi Muhtarom, *Ta'liqāt 'alā Risālah al-'Allāmah al-Imām Ahmad Zaini Dahlān al-Makkī fi l-Isti'ārāt*, Pati, Dār Turāts 'Ulamā'i Nusantara, tt.

menegaskan pentingnya penguasaan sastra Arab dalam kajian keislaman, mengingat bahasa al-Qur'an sangat kaya dengan varian diksi, sehingga memerlukan banyak piranti kebahasaan untuk bisa memahami.

*Kedua*, Syekh Ahmad Nahrawi merasa perlu untuk memberi penjelasan tambahan atas karya itu agar bisa lebih mudah difahami, terutama oleh para pelajar dan pembelajar non Arab. Bagi penulis, sebagai pemerhati dan pengkaji kajian keislaman, membaca buku sayyid Ahmad Zaini Dahlan memang terasa rumit karena penjelasan-penjelasmannya terasa kurang, namun dengan membaca uraian tambahan dan catatan dari Syekh Ahmad Nahrawi, tulisan dari Ahmad Zaini Dahlan tersebut lebih mudah difahami. Untuk itu, *ta'liqāt* Syekh Ahmad Nahrawi tersebut bisa diasumsikan untuk memperluas segmen pembaca dan pengguna dari syekh-syekh Nusantara yang waktu itu tengah belajar kepada beliau di Mekkah al-Mukarramah.

## **C. Pusat Jejaring Kiai Abad ke-20**

### **1. Simpul Sanad Keilmuan**

Syekh Ahmad Nahrawi memiliki banyak murid di Masjidil Haram tempat beliau mengajar dan mengabdikan diri untuk ilmu keislaman. Luas dan dalamnya keilmuan beliau menjadi salah satu magnet banyaknya santri asal nusantara untuk menimba ilmu kepada beliau. Hari-harinya dipenuhi dengan mengajar, menerima setoran hafalan maupun pelajaran dari para

santrinya yang merupakan kader-kader pilihan. Kelak ketika mereka telah kembali ke tanah air, mereka menjadi tokoh dan panutan bagi umat di Nusantara.

Bab IV dan V secara sedikit rinci telah menguraikan relasi guru-murid Syekh Ahmad Nahrawi Muhtarom dengan para kiai/santri dari nusantara yang menimba dan memperdalam ilmu di Mekkah. Sebagai contoh yang mencolok adalah Kiai Saleh Darat yang memiliki pengaruh luar biasa sekembalinya dari Mekkah dan menimba ilmu salah satunya kepada Syekh Ahmad Nahrawi Muhtarom.

Banyaknya Kiai-Kiai kader pengasuh pesantren dan tokoh masyarakat yang menjadi murid dari Kiai Saleh Darat di Semarang, menjadikan figur Syekh Ahmad Nahrawi Muhtarom berada pada pusat jejaring. Setidaknya, dengan pengaruh dan peran kuat dari Kiai Saleh Darat di Jawa pada saat itu, ada tiga posisi Syekh Ahmad Nahrawi Muhtarom yang bisa dikemukakan.

**Pertama**, keluasan ilmu yang dimiliki oleh Kiai Saleh Darat menunjukkan dalamnya keilmuan yang dimiliki oleh gurunya, yang sama-sama berasal dari tanah Jawa. Kiai Saleh Darat bisa diasumsikan terobesi oleh figur Syekh Ahmad Nahrawi, gurunya, sehingga sebagai santri dan Kiai muda dari Jawa tidak rela juga keilmuannya tanggung, tidak mendalam. Segala upaya dilakukan oleh Kiai Saleh Darat, dhohir maupun batin, agar selama memiliki kesempatan berada di Mekkah, beliau bisa maksimal mendapatkan ilmu yang luas,

mendalam sekaligus barokah, karena ridlo dari gurunya.

**Kedua**, nama besar Kiai Saleh Darat yang menjadi magnet bagi para Kiai muda se-Jawa untuk berguru kepada beliau sebagai santrinya, tentu memberikan obsesi besar pula kepada para santri. Keilmuan keislaman lazim mensyaratkan tradisi ijazah kepada para santri ketika mereka telah mengkhataamkan kitab tertentu dalam bidang ilmu tertentu.

Ijazah-ijazah yang disampaikan oleh Kiai Saleh Darat kepada para santri senior yang telah menamatkan pelajaran kitab tertentu darinya tentu menyebutkan nama Syekh Ahmad Nahrawi Muhtarom sebagai gurunya. Untuk itu, popularitas Syekh Ahmad Nahrawi menjadi semakin kuat di mata para santri Kiai Saleh Darat. Meski tidak berdasar catatan resmi, dalam dunia pesantren, seorang Kiai menceritakan kisah karomah, kehebatan ilmu, maupun kemuliaan lainnya dari gurunya, adalah hal yang sangat lazim.

Cerita-cerita tersebut menambah kharisma sang guru di hadapan para santri yang sedang menimba ilmu kepada Kiai tersebut. Kiai Saleh Darat diasumsikan melakukan hal demikian, termasuk bagaimana suka dan duka ketika menimba ilmu kepada para gurunya di Mekkah dan Masjidil Haram. Untuk itu, posisi Syekh Ahmad Nahrawi Muhtarom sebagai salah satu guru Kiai Saleh Darat yang *'ālim 'allāmah* menjadi semakin kuat

di hadapan para santri yang nantinya menjadi para tokoh di daerah masing-masing.

**Ketiga**, dunia keilmuan keislaman mengenal tradisi tawasul kepada guru.<sup>87</sup> Tawasul yang merupakan media mendekatkan diri kepada Allah melalui orang-orang saleh sangat lazim dalam proses belajar mengajar keilmuan keislaman. Hal ini diyakini membantu keberhasilan proses belajar mengajar guru-santri. Menilik kepada pendapat al-Zarnūjī, tentang poin petunjuk guru sebagai pra-syarat keberhasilan belajar santri, tawasul kepada guru merupakan tradisi yang dibakukan dalam etika pembelajaran.

Melalui media tawasul ini Syekh Ahmad Nahrawi dikenal sangat populer di kalangan santri-santri dari Kiai Saleh Darat, yang pada gilirannya menjadi pengikat batin yang sangat kuat dalam relasi guru-murid. Dengan posisi yang begitu kuat, bisa dikatakan Syekh Ahmad Nahrawi Muhtarom berada pada posisi sentral dalam jejaring dengan Kiai-Kiai di Jawa yang menjadi murid dari Kiai Saleh Darat dan juga lainnya.

Kiai-Kiai Jawa yang menjadi murid Syekh Ahmad Nahrawi dan pulang ke tanah air serta memiliki magnet yang kuat bagi para santri/kiai setempat untuk

---

<sup>87</sup> Tawasul makna dasarnya adalah membuat perantara, sementara dalam tinjauan bahasa bisa bermakna mendekatkan diri. Dalam pengertian literatur keislaman, tawasul adalah upaya mendekatkan diri kepada Allah dengan media perantara, apakah amal saleh, nama dan sifat, ataupun derajat orang saleh, seperti ulama, wali dan Nabi. Lihat, Wizarat al-Auqāf, *al-Mausū'ah al-Fiqhiyyah*, Kuwait, Wizarat al-Auqaf, 1983, hlm. 149-150.

memperdalam ilmu. Figur Kiai Saleh Darat hanyalah satu dari sekian banyak murid Syekh Ahmad Nahrawi. Tentu tidak semua murid tersebut dielaborasi lagi dalam bagian ini. Yang penting, mereka memainkan peran sebagai *middle network* [jejaring tengah] sebagai penghubung antara para murid mereka di Jawa dengan Syekh Ahmad Nahrawi di Mekkah.

Tokoh fenomenal yang menjadi *middle network* serupa dengan Kiai Saleh Darat adalah Kiai Kholil Bangkalan, yang lebih populer dengan panggilan kehormatan Syaikhona Kholil Bangkalan.

Dari pelbagai literatur disebutkan bahwa sepulang nyantri dari Mekkah, beliau mendirikan pesantren di Demangan, Bangkalan, Madura dan menjadi magnet bagi para santri/kiai se-Jawa untuk bisa menimba ilmu kepada beliau. Nama-nama Kiai besar yang menjadi tokoh pejuang dan kemerdekaan mayoritas pernah nyantri kepada syekhona Kholil. Sebagai contoh adalah Kiai Hasyim Asy'ari, Kiai Wahab Chasbullah, Kiai As'ad Syamsul Arifin, Kiai Faqih Maskumambang, dan pelbagai nama lainnya.

Kombinasi antara keilmuan keislaman dengan anugerah makrifat yang menjadikan para kiai yakin bahwa beliau adalah kekasih Allah, tak pelak, dari pelbagai penjuru Jawa banyak para kiai muda berdatangan untuk nyantri sekaligus tabarrukan kepada ulama ini.

Para murid Syekh Ahmad Nahrawi ketika kembali ke tanah air, pijakan ilmu utamanya mayoritas

pada tiga bidang ilmu, yakni i] fikih; ii] hadis; dan iii] tasawuf.<sup>88</sup> Pengelompokan ini tentu tidak mutlak, karena masing-masing santri yang mengaji di Makkah di era tersebut pastilah memiliki keahlian tambahan beragam sesuai dengan minat dan ketekunan belajarnya. Namun, tiga keilmuan pokok tersebut tampak yang mendominasi.

Para kiai tersebut mayoritas mengajar fikih madzhab Syafi'i dengan pelbagai literatur standar maupun kelas atas kepada para santrinya. Sebagaimana telah disinggung, kitab-kitab fikih yang diajarkan tersebut disertai dengan sanad guru, bahkan sampai kepada para pengarangnya. Di sinilah letak transmisi keilmuan yang otentik dari para santri sebagai pelajar juga pembelajar memiliki kaitan langsung dengan para pengarang kitab melalui para guru tersebut.

Dalam konteks ini, posisi Syekh Ahmad Nahrawi lagi-lagi sangat sentral karena menjadi *transmitter* ilmu dan kitab di Makkah langsung kepada pengarang dari para guru. Sementara tokoh-tokoh yang tadinya mendapatkan sanad ilmu dari Syekh Ahmad Nahrawi

---

<sup>88</sup> Ini merupakan pengelompokan berbasis kelaziman para Kiai yang mendirikan, mengajar dan mengasuh pesantren setelah berkelana menimba ilmu. Dengan corak fikih bermadzhab Syafi'i, para ulama tersebut menjadi tokoh sentral dalam menjadikan madzhab tersebut semakin mayoritas yang dianut di Indonesia. Literatur-literatur yang dikaji pun tidak lepas dari ijazah dan sanad turun temurun dari guru ke murid dan murid penerus, begitu seterusnya. Yang menjadi fakta adalah, mereka mengaji fikih dan menghatamkan kitab-kitabnya serta memperoleh sanad keilmuan dari syekh Ahmad Nahrawi Muhtarom.

Muhtarom di Mekkah menjadi penyambung kelanjutan ilmu dan sumber tertulisnya tersebut kepada para santri.

Banyaknya tokoh yang kemudian juga menimba ilmu ke Mekkah setelah pernah menjadi santri dari syekhona Kholil, dan mendapatkan informasi seputar kharisma guru-guru mereka di Mekkah, menjadikan Syekh Ahmad Nahrawi Muhtarom semakin kuat posisinya sebagai guru panutan.

## **2. Simpul Sanad Tarekat**

Posisi Syekh Ahmad Nahrawi Muhtarom yang demikian diperkuat dengan keberadaan beliau sebagai mursyid tarekat Syadziliyah. Seperti diulas dalam Bab V, Syekh Ahmad Nahrawi menjadi guru yang memberikan ijazah mursyid kepada delapan murid & mursyid. Tokoh Syadziliyah yang mendapatkan ijazah kemursyidan tersebut memiliki peran sentral dan memiliki ribuan pengikut di wilayah masing-masing sekembalinya mereka dari Mekkah.

Riset Sri Mulyati tentang Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Indonesia menemukan fakta otentik bahwa tarekat memiliki pelbagai fungsi, disamping spiritual, juga sosial, pendidikan, bahkan ikatan persaudaraan, khususnya kekuatan relasi guru-murid.<sup>89</sup> Temuan ini tentu tidak saja berlaku dalam

---

<sup>89</sup> Lihat, Sri Mulyati, *Peran Edukasi Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Dengan Referensi Utama Suryalaya*, Jakarta, Kencana, cetakan 1, 2010.

kasus TQN [Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah] namun, berlaku pula untuk persaudaraan sufi/tarekat lainnya, khususnya jika dikaitkan dengan konteks Indonesia.

Keberadaan tarekat di Indonesia telah menjadi perhatian banyak ilmuwan, terutama para sejarawan. Mereka melakukan riset dan menemukan bukti-bukti kuat keberadaan tarekat dari pelbagai dimensi, normatif, sosial kemasyarakatan sekaligus persaudaraan sesama pengikut dari tarekat yang sama.<sup>90</sup>

Tarekat memegang teguh prinsip relasi guru-murid dengan keharusan sanad yang sambung sampai dengan Rasulullah saw. Khusus dalam tarekat Syadziliyyah terdapat ajaran akan pentingnya berteman sekaligus bagaimana adab berteman yang seharusnya untuk saling bisa menjaga kemuliaan. Syekh Ahmad Nahrawi menekankan tentang persahabatan yang bersumber dari ajaran syekh Abu Hasan al-Syadzili [591-656 H] terhadap para murid tarekatnya. Dengan prinsip ajaran tarekat, ikatan batin sesama murid dengan para guru bisa terjaga, sekaligus ikatan persaudaraannya.

---

<sup>90</sup> Lihat beberapa publikasi berikut, Snouck Hurgronje, *Mecca in the Later Part of the 19th Century*, Leiden, E.J. Brill 1889; Snouck Hurgronje, *the Achehnese*, 2 vols, transl. W.S. O'Sullivan, Leiden, E.J. Brill 1906; G. F. Pijper, "De Opkomst der Tidjaniyya of Java" dalam G.F. Pijper, *Fragmenta Islamica*, Leiden, E.J Brill 1934.

Dalam *Risālat al-Amīn fī l-Wuṣūl ilā Rabb l-‘Ālamīn* terdapat nasehat sebagai berikut:

“jangan temani orang yang memprioritaskan dirinya atasmu, karena ia pencela; jangan pula berteman dengan orang yang memprioritaskanmu atas dirinya, karena ia tidak akan langgeng. Temanilah orang yang ketika diingatkan, ia mengingat Allah. Allah akan menggantikannya ketika ia tiada; dan mencukupinya ketika ia ada. Zikirnya adalah cahaya hati dan kehadirannya kunci kegaiban. Hendaklah Allah dan cinta kematian menjadi tujuanmu di setiap langkahmu. Jangan terlalu berpanjang angan-angan; dan jangan temani orang yang punya sifat ini”<sup>91</sup>

Ajaran ini cukup prinsip dalam tarekat Syadziliyah, bahkan secara ekstrim dinyatakan bahwa bersahabat dengan orang bodoh tetapi mampu melawan hawa nafsu itu lebih baik daripada bersahabat dengan orang pandai tetapi selalu menuruti hawa nafsu.<sup>92</sup>

Kedudukan seorang yang sudah mendapatkan maqam mursyid melibatkan tanggung jawab yang sangat besar. Menurut Muhammad Amin al-Kurdi,<sup>93</sup> yang disebut dengan syekh dalam tarekat adalah orang yang sudah memiliki derajat *rijāl kamāl*, seorang yang sudah sempurna suluknya dalam ilmu syariat dan

---

<sup>91</sup> Abu Hasan al-Syadzili, *Risālat al-Amīn fī l-Wuṣūl ilā Rabb al-‘Ālamīn*, terj. Sholihin Rasyidi, Jakarta, Media Kreativa 2017, hlm. 205

<sup>92</sup> Ibn Athaillah al-Sakandari, *al-Hikam Syarh al-Syarqawi*, Beirut, Dar al-Fikr, 2002, hlm. 34.

<sup>93</sup> Muhammad Amin al-Kurdi, *Tanwīr al-Qulūb fī Mu‘āmalati ‘Allami l-Ghuyūb*, Alepo, Dār al-Qalam al-‘Arabi, 1991, hlm. 49-50

hakikat menurut al-Qur'an, sunnah dan ijmak. Seseorang dengan kualifikasi demikian juga setelah melalui proses pengajaran yang sempurna dari seorang mursyid, sudah sampai maqam tertinggi dari tingkat ke tingkat hingga sampai kepada Nabi Muhammad SAW dan Allah SWT. Semua dilalui dengan penuh kesungguhan, ikatan-ikatan janji dan wasiat serta memperoleh izin dan ijazah untuk menyampaikan ajaran-ajaran suluk kepada orang lain.

Dengan demikian, menjadi guru tarekat tidaklah mudah disandang oleh sembarang orang, sebab bukan semata-mata lengkap pengetahuannya tentang tarekat, tetapi lebih dari itu. Seorang guru tarekat harus memiliki kebersihan rohani dan kesucian batin atau hati yang murni. Oleh karenanya seorang mursyid mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam tarekat. Para mursyid tidak saja menjadi pemimpin yang mengawasi murid-muridnya dalam kehidupan lahir dan pergaulan sehari-hari, tetapi juga merupakan perantara dalam ibadah antara murid dengan Tuhannya.

Peranan guru tarekat terhadap murid juga sangat penting demi kemajuan spiritual murid. Dalam dunia tarekat dinyatakan bahwa bertarekat tanpa mempunyai seorang guru atau syekh yang benar adalah mustahil untuk dikaruniai ma'rifat kepada Allah. Untuk itu, selain hubungan lahir dalam kehidupan sehari-hari, mursyid atau syekh juga memiliki hubungan batin dengan para muridnya dengan pelbagai cara untuk membantu proses penjernihan batin murid, salah satunya dengan tawajjuh.

Dalam tarekat Syadziliyah, sebelum seseorang memutuskan untuk berguru kepada seorang mursyid dan masuk ke tarekat tertentu disarankan untuk melakukan tiga hal, yaitu: i] mempelajari dasar-dasar dari ajaran tarekat dengan seksama, ii] mengetahui apa saja amalan dan wiridnya, dan iii] memastikan bahwa calon mursyidnya memiliki sanad yang sambung kepada Rasulullah SAW. Hal ini dimaksudkan untuk memastikan bahwa dirinya memiliki keseuaian dengan tarekat yang akan diikuti. Selengkapnyanya, kalimat tersebut adalah sebagai berikut:<sup>94</sup>

لما كان كل من إنتسب الى شيخ من مشايخ الطريقة وأعلام الحقيقة ينبغي له أن يعرف مبنى طريقة شيخه ويعرف أذكار شيخه وأوراده وكراماته ومناقبه ...  
وسلسلته ونسبته وصفته لتزيد فيه رغبته وتؤكد محبته

[Ketika seseorang hendak berguru kepada syekh tarekat dan ahli makrifat, seyogyanya mengetahui prinsip-prinsip dasar ajaran tarekat guru, mengetahui amalan-amalan dan wirid guru berikut karamah dan manakibnya serta memastikan silsilahnya agar dalam bertarekat nantinya semakin kuat kecintaan dan mahabahnya]

Tawajjuh sendiri dalam tradisi tarekat merupakan perjumpaan di mana seorang membuka hatinya kepada mursyidnya, kemudian mursyid tersebut membawa hati tersebut kepada tersebut ke

---

<sup>94</sup> Ahmad ibn Muhammad ibn Iyād, *Kitāb al-Mafākhīr al-‘Āliyah fī l-Ma‘ātsir al-Syādziliyyah*, Cairo, Dār al-Kutub al-‘Arabiyya al-Kubrā, tt. hlm. 2

hadapan Rasulullah SAW. Bimbingan-bimbingan rohani inilah yang menjadikan relasi guru-murid dalam tradisi tarekat jauh lebih erat dan kuat dibandingkan dengan tradisi keilmuan keislaman pada umumnya.

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan dengan kuat bahwa kedudukan seorang mursyid tidak saja menjadi pemimpin dalam mengawasi murid-muridnya, akan tetapi juga sebagai perantara ibadah kepada Allah untuk mencapai tingkatan makrifat.

Syekh Ahmad Nahrawi membaiai delapan murid dari Jawa yang kemudian menjadi mursyid besar sekembali mereka ke tanah air. Popularitas dan nama harum Kiai Abdurrahman al-Kahfi Sumolangu, mbah Dalhar Watucongol, Kiai Ibrahim Sikeris, Kiai Abdul Malik Kedungparuk dan beberapa nama lain seperti telah diulas dalam Bab V menunjukkan ikatan batin yang sangat kuat. Popularitas dan keharuman nama mursyid-mursyid Syadzilyah di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari keharuman nama Syekh Ahmad Nahrawi Muhtarom.

Disamping menurunkan kemursyidan kepada murid/dzurriyah yang layak menjadi generasi penerus, para mursyid ini dengan ribuan pengikut memiliki garis komando yang sangat kuat. Tarekat yang juga mengembangkan persaudaraan sesama murid dan pengikut. Persaudaraan tersebut menciptakan jejaring yang sangat kuat dalam hal sosial ekonomi termasuk juga pendidikan. Tradisi *fund rising* dan filantropi turut memperkuat jejaring tersebut.

Dengan demikian, ribuan jama'ah Syadziliyah di Indonesia pada hakikatnya memiliki pertalian ruhani dengan Syekh Ahmad Nahrawi sebagai pemegang jejaring utama yang menghubungkan para mursyid di Indonesia dengan para mursyid di Mekkah al-Mukarramah.

#### **D. Penerus Jejaring Era Pendahulu**

Sebagaimana telah diulas dalam Bab II mengenai jaringan ulama abad ke 17 dan 18, ulama di Haramaian, terutama di Mekkah telah memainkan peranan sebagai konsultan dan pemberi jawaban atas pelbagai persoalan sosial-keagamaan yang terjadi di Nusantara. Pertanyaan-pertanyaan yang muncul dari masyarakat Muslim di nusantara tersampaikan melalui beberapa tokoh-tokoh mereka yang menjadi simpul jejaring karena keberadaan mereka yang pulang-pergi antara Mekkah dan daerah masing-masing.

Generasi ulama Nusantara yang memegang simpul jejaring tersebut, berdasarkan publikasi Azyumardi Azra, adalah Syamsuddin Sumatrani [w. 1630], Nuruddin al-Raniri [w. 1658], Abdurrauf al-Sinkili [w. 1693], Yusuf al-Makassari [w. 1699 ] sampai dengan Abd al-Samad al-Falimbani [w. 1789 ] dan Nafis al-Banjari [w. 1812]. Di era mereka ini telah teridentifikasi karya yang khusus membahas Muslim di Nusantara yang disebut dengan *Masā'il al-Jāwīyyah*.<sup>95</sup>

---

<sup>95</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama*, hlm. 140-145.

Karya-karya tersebut adalah: i] *Ithāf al-Dzāki bi Syarḥ al-Tuhfat al-Mursalat ilā Rūḥ al-Nabi* tulisan dari Ibrahim al-Kurani; ii] *al-Jawābāt al-Ghārawiyah ‘an Masā’il al-Jāwīyyah al-Jahriyyah*, juga tulisan al-Kurani; dan iii] *al-Jadat al-Qawimah ilā Tahqīq Mas’alat l-Wujūd wa-Ta’alluqat al-Qudrat l-Qadīah fī l-Jawāb ‘an l-As’ilati l-Wāridah min Bilād Jāwah*.<sup>96</sup>

Dari bukti di atas, ulama di Haramain memang memegang peranan kunci dalam menjawab persoalan keislaman di Nusantara, setidaknya menjadi pegangan dan legitimator bagi para ulama yang menjadi panutan masyarakat di Nusantara. Dengan demikian, apa yang dilakukan oleh ulama Nusantara di abad ke 17 dan 18 sejatinya telah menjadi pijakan dan fondasi penyebaran pemikiran keislaman dengan berjejing dengan ulama-ulama di Haramain pada masa tersebut.

Hal tersebut diperkuat dengan jejingan persaudaraan sufi yang terbentuk dalam tarekat. Sufisme masuk ke Indonesia melalui jalur yang lebih luas dibandingkan yang lain. Ulama yang belajar atau yang mengajar di Mekkah setelah menerima baiat di sana, kembali untuk menyebarkan tarekat di negara asalnya.

Beberapa contoh bisa disebutkan. Abd al-Rauf Singkel [w. 1693], Abd al-Samad al-Falimbani [w. 1800] dan Yusuf al-Khalwati [w. 1699]. Ulama lain yang menghabiskan waktu dan sisa hidup mereka di Mekkah, juga masuk dalam jejingan ini. Diantaranya adalah

---

<sup>96</sup> *Ibid*, hlm. 147.

Ahmad Khatib Sambas dan Abd al-Ghani Bima serta Ahmad Nahrawi Muhtarom.

Abd al-Rauf Singkel adalah seorang sufi Melayu yang aktif di abad ke-17 di Aceh. Beliau juga seorang penulis produktif dalam khazanah tasawuf. Al-'Attas mengatakan bahwa ketika Abd al-Rauf di Madinah, beliau belajar kepada Ahmad al-Qusyasyi [1660] seorang syekh Tarekat Syathariyah, pengarang kitab *al-Simth al-Majid*, kemudian nama Singkel terdapat dalam silsilah tarekat tersebut, sehingga ia menjadi syekh pertama yang memperkenalkan Tarekat Syathariyah di kepulauan Nusantara.<sup>97</sup>

Salah satu murid utama dari Abd al-Rauf Singkel adalah Abd al-Muhyi,<sup>98</sup> tokoh yang melakukan islamisasi Jawa Barat pada abad ke 17, terutama di wilayah pegunungan Tasikmalaya selatan di mana terdapat makam beliau di desa Pamijahan, Karang Nunggal. Ketika berusia 19 tahun, Kiai Abd al-Muhyi pergi ke Aceh dan belajar di bawah bimbingan syekh Abd al-Rauf Singkel selama delapan tahun 1669-1677.<sup>99</sup>

Disamping bermunculannya beberapa tarekat selama periode ini, sudah menjadi praktik umum bagi para murid untuk berbaiat kepada beberapa guru sufi.

---

<sup>97</sup> Syed Muhamad Naguib Al-Attas, *Some Aspects of Sufism as Understood and Practised among the Malays*, Singapore, Malaysian Sociological Research Institute, 1963, hlm. 28

<sup>98</sup> Sri Mulyati, *Peran Edukasi Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah*, hlm. 20.

<sup>99</sup> Lihat A.A. Khaerussalam, *Sejarah Perjuangan Syekh Haji Abdul Muhyi Waliyullah Pamijahan*, Pamijahan, 1997.

Tujuannya adalah untuk memperoleh berkah mereka. Mereka disarankan untuk konsentrasi pada satu tarekat saja sesuai pilihan dan petunjuk guru masing-masing.

Sejarawan, seperti Kartodirjo, menyatakan bahwa komunikasi dengan Makkah telah dibentuk oleh Muslim Banten di pertengahan pertama abad ke tujuh belas dengan berulang kali mengirimkan misi ke Makkah untuk memperoleh informasi atas berbagai hal religius. Sepanjang bagian akhir dari abad itu, Banten dianggap sebagai pusat keislaman, ketika ilmu pengetahuan keagamaan dan suatu jalan hidup religius sangat dihargai. Hamzah Fansuri juga dikatakan telah mengunjungi Banten.<sup>100</sup>

Tarekat Sammaniah diperkenalkan ke Sumatera, khususnya Palembang dan Aceh melalui usaha Abd al-Samad a-Falimbani [w.1800] yang merupakan murid dalam tarekat tersebut dari Muhamad ibn Abd al-Karim al-Samman [w. 1775]. Al-Falimbani ketika tinggal di Makkah melakukan pembaiatan terhadap para jemaah haji dari Nusantara.

Para tokoh sufi di era ini tidak saja berkonsentrasi kepada ajaran tarekat secara normatif, melainkan juga melibatkan diri dalam diskusi penting seputar sufisme dan aktivisme. Hal ini disebabkan banyak kecenderungan di era sebelumnya yang menjadikan sufisme sebagai sesuatu yang hanya ruhani dan

---

<sup>100</sup> Sartono Kartodirjo, *The Peasants' Revolt of Banten in 1888: Its Conditions, Course and Sequel. A Case Study of Social Movement in Indonesia*, sGravenhage, Nijhoff 1966, hlm. 106-107.

menjauhkan diri dari duniawi. Kondisi seperti ini jelas tidak selaras dengan situasi umat Islam di banyak wilayah di luar Timur Tengah yang berada dalam cengkeraman penjajah.

Salah satu tokoh yang menonjol dalam konteks ini adalah Ahmad al-Qusyasyī [w. 1660], yang diinformasikan sangat menekankan penggunaan rasionalitas dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an dan Hadits Nabi. Dia menghimbau agar orang-orang yang menspesialisasi diri dalam keilmuan keislaman untuk memaksimalkan peran ijtihad sesuai dengan konteks masalah dan tempat di mana masalah tersebut mengemuka.

Yang menarik, al-Qusyasyī tidak hanya menekankan penggunaan akal, melainkan juga mendorong ke arah aktivisme. Tokoh ini mendorong kaum Muslimin meninggalkan kelalaian dan kebodohan mereka, mencari ilmu dan memanfaatkan waktu mereka untuk tujuan-tujuan yang baik. Pada saat yang bersamaan dia juga menekankan agar kaum Muslimin tidak melakukan uzlah, meninggalkan duniawi, sebaliknya mereka harus menjalankan tugas-tugas duniawi untuk menopang kehidupan dengan mengajar, berdagang ataupun lainnya.

Menurutnya seorang sufi sejati bukanlah orang yang mengasingkan diri dari masyarakat, melainkan orang yang melakukan amar makruf nahi mungkar, berjuang untuk membantu yang membutuhkan, peka terhadap lingkungan dan empati kepada sesama. Sufi

yang benar adalah mereka yang bisa bergandengan tangan, bahu membahu menyelesaikan persoalan sosial kemasyarakatan di wilayah di mana dia tinggal. Sufi harus memiliki kepekaan sosial, bukan mengisolasi diri.<sup>101</sup>

Jika di era abad ke-17 dan 18 dunia aktivisme telah dikumandangkan kepada para kaum sufi, seperti penjelasan di atas, apa yang dilakukan oleh Syekh Ahmad Nahrawi merupakan sebuah kelanjutan dan perubahan. Orang sekarang menyebutnya dengan istilah *continuity and change*.

Secara sosiologis, abad ke 19 ditengarahi dengan menurunnya kekuasaan Turki Utsmani di Haramain, sebaliknya kekuasaan politik yang memegang kendali tidak lagi terkontrol secara penuh oleh dinasti ini. Sebaliknya, kekuasaan-kekuasaan Islam yang tersebar memiliki otoritas masing-masing. Efeknya, negara-negara yang memiliki penduduk Muslim, khususnya di Asia Tenggara yang berada dalam cengkeraman kekuasaan kolonial tidak lagi memiliki ikatan kuat dengan Turki Utsmani.

Aktivisme para ulama di Nusantara memerlukan legitimator berupa fatwa para ulama Ahlussunnah wal-Jama'ah dari Haramain sebagai penguat dan pengikat solidaritas sesama pejuang. Untuk itu, pilihannya adalah para ulama di Makkah yang berasal dari Nusantara, karena dengan didasari legitimasi keilmuan keislaman

---

<sup>101</sup> Azyumardi, *ibid*, hlm. 146-147.

yang kuat, mereka memiliki otoritas untuk mengeluarkan fatwa tentang perjuangan umat Islam di Nusantara.

Tokoh tokoh ulama para murid Syekh Ahmad Nahrawi setelah berkiprah di tanah air menunjukkan militansi perjuangan dalam mengembangkan Islam sekaligus kaderisasi terhadap para kiai muda dengan berkultur pesantren. Terlebih era saat itu adalah era di mana kekuasaan kolonial Belanda masih kuat di Indonesia. Untuk itu, sebagai tokoh-tokoh panutan, para murid dari Syekh Ahmad Nahrawi tersebut berada di garis depan melalui kekuatan jejaring ulama-santri, baik yang sifatnya keilmuan, maupun yang diikat dalam tradisi tarekat yang mereka ikuti, yakni Syadzilyah.

Relasi antara guru-murid menjadi lebih kuat karena ditopang dengan relasi sanad ilmu guru-murid dan relasi sanad tarekat guru-murid. Dalam tradisi keilmuan keislaman relasi guru murid menempati posisi yang sangat penting. Banyak karya yang ditulis oleh para pakar terkait keberkahan dan kemanfaatan ilmu dikarenakan rasa hormat murid kepada guru serta rasa sayang guru kepada murid. Relasi yang demikian menjadikan hubungan batin antara ulama yang terlibat di dalam jejaring memiliki kekuatan tersendiri yang mungkin tidak ditemukan dalam peradaban manapun.

Dalam prakteknya tidaklah juga mengherankan apabila pemikiran keagamaan yang berkembang dalam jejaring ulama Nusantara dan Haramain diwarnai dengan semangat pembebasan dari penjajahan kolonial.

Keberadaan umat Islam di wilayah-wilayah jajahan tidak mengurangi semangat dan ghirah mereka dalam menitipkan kepada para santri kelana meminta fatwa akan keharusan berjuang dan segala konsekwensinya. Dalam konteks Indonesia, misalnya, keberadaan syekh Kholil Bangkalan sebagai santri kelana di Mekkah dan pulang menjadi tokoh besar yang dihormati, merupakan episentrum perjuangan para ulama bagaimana ikut mewujudkan kemerdekaan Indonesia.

## BAB VII PENUTUP

Buku ini meski fokusnya adalah Syekh Ahmad Nahrawi Muhtarom al-Banyumasi, namun penyajiannya melalui uraian para murid dan jejaring keilmuannya. Hal ini dilakukan dengan beberapa pertimbangan.

**Pertama**, nama besar Syekh Ahmad Nahrawi Muhtarom belum banyak disebut dalam karya-karya kesarjanaan mengenai jaringan ulama nusantara dengan Hijaz di awal abad ke dua puluh. Adalah sangat ironis, jika kontribusi intelektual Ahmad Nahrawi Muhtarom yang menjadi garantor diterbitkannya karya-karya ulama Nusantara abad tersebut, juga publikasi beliau sendiri, serta para murid beliau yang menjadi tokoh di Nusantara, tidak terekam dengan baik dalam riset kesarjanaan. Sumber-sumber tertulis yang secara langsung mengulas tentang sosok Syekh Ahmad Nahrawi sangat minim. Beliau hanya disebut sekilas dalam kitab-kitab biografi ulama.

Buku ini menyajikan data yang representatif mengenai kiprah keilmuan Syekh Ahmad Nahrawi Muhtarom tidak saja pada wilayah keilmuan melainkan juga dalam bidang kemursyidan tarekat. Para mursyid yang diba'at oleh Syekh Ahmad Nahrawi sekembalinya

ke tanah air menjadi mursyid besar dengan ribuan pengikut di masing-masing daerah.

**Kedua**, riset-riset tentang jaringan ulama yang dilakukan oleh pendahulu, seperti Zamakhsyari Dhofier dan Azyumardi Azra maupun Abdurrahman Mas'ud, belum menyinggung apalagi mengulas sosok penting dari Syekh Ahmad Nahrawi Muhtarom. Buku ini memiliki arti sangat penting dikarenakan menunjukkan keberadaan figur Syekh Ahmad Nahrawi Muhtarom dalam jejaring ulama abad ke-20. Data data menunjukkan bahwa Syekh Ahmad Nahrawi merupakan mentor bahkan editor dari karya-karya Syekh Mahfudz Tremas serta aktor intelektual fatwa-fatwa kebangsaan yang diajukan kiai-kiai Jawa yang mengaji di Masjidil Haram.

**Ketiga**, meski publikasi karya Syekh Ahmad Nahrawi Muhtarom tidak banyak, kalah jumlah jauh dengan Kiai Mahfudz Tremas dan Kiai Nawawi Banten. Namun, bukan berarti Syekh Nahrawi tidak produktif. Karena kedalaman ilmu dan penguasaan bahasa Arabnya, waktu Syekh Nahrawi tersita untuk menjadi editor handal karya-karya ulama Nusantara yang hendak dicetak oleh penerbit Timur Tengah saat itu. Dari sini, dimensi keilmuan dan keintelektualan Syekh Ahmad Nahrawi tidak bisa diragukan.

**Keempat**, sebagai mursyid tarekat, posisi Ahmad Nahrawi sangat penting, dikarenakan setidaknya ada delapan mursyid di Jawa yang mendapatkan ijazah kemursyidan dari Syekh Ahmad Nahrawi. Delapan

mursyid tersebut memiliki para murid dan pengikut ratusan bahkan ribuan di daerah masing-masing. Sebagai mursyid pemberi ijazah di Makkah, nama harum Syekh Ahmad Nahrawi Muhtarom luar biasa, sayangnya sama sekali belum ada tulisan yang komprehensif melakukannya. Buku ini menunjukkan peran penting tersebut.

**Kelima**, buku ini sangat memadahi sebagai dasar atau rujukan penulisan manaqib yang lebih utuh dan komprehensif yang bisa diberikan kepada para penerus mursyid tarekat Syadzilyah di Indonesia. Informasi valid tentang guru dalam dunia tarekat menjadi prasyarat pegangan dan suri tauladan guru kepada para muridnya. Figur Syekh Ahmad Nahrawi Muhtarom yang sangat mendalam penguasaan keislamannya menjadi mutlak diketahui oleh para murid agar guru menjadi inspirator. Pada gilirannya, orang bertarekat tidak didominasi oleh kebutuhan spiritual praksis, melainkan juga dilandasi dengan penguasaan keilmuan keislaman.



## DAFTAR PUSTAKA

### A. Karya-Karya Syekh Ahmad Nahrawi Muhtarom

- *Qurratu l-'Uyūn lil-Nāsiki l-Muthi bi l-Funūn.*
- *Ta'liqāt lil-'Allāmah Ahmad Zaini Dahlān fi l-Isti'ārāt*
- *Taqrīrāt 'alā Minhāji l-Qawwīm*
- *Risāla fi Hukmi l-Nāqūs*
- *Taqrīdz Kitābi Fath al-Majīd Syarh Jauhar al-Tauhid.*
- *Taqrīdz al-Ajwibah ala Mas'alati al-Jāwiyah*

### B. Naskah Manuskrip

- Silsilah Keluarga Purbalingga, disusun oleh Ummu Hajar [1968]
- Riwayat asal-usul Eyang Kaprawi Kakung, disusun oleh A. Muslim Homzawi [1 syura 1423 H/15 Maret 2002]
- Keluarga besar Kaprawi Purbalingga disusun oleh Drs. H. Amrih Masjhuri [11 April 2013]
- Silsilah Eyang Kaprawi disusun oleh Abdullah Ahmad Syukri [tanpa tanggal]
- Silsilah Ahmad Nahrawi dari Maesaroh [tanpa tanggal]

### C. Buku-Buku Sekunder

- Abd a-Jabbar, Umar, *Siyar wa-Tarajim ba'di 'Ulamā'inā fi l-Qarni al-Rābi'* 'Asyara lil-Hijra, Riyadl, Tihama 1982.
- Abu al-Khair, Abdullah Mirdad, *al-Mukhtaṣar min Kitāb Nasyrin Nuwar wa l-Ḍuhar fī Tarājimi Afādili Makkah*, Jeddah, 'Ālamu l-Ma'rifah 1987.
- Bela, Zakariya bin Abdullah, *al-Jawahir al-Hisan: Fi Tarajim al-Fudala wal-A'yan min Asatidzatin wa-Khallan*, Mekkah, Mu'assasat al-Furqan lil-Turats al-Islami, 2006.
- Ibn 'Iyād, Ahmad ibn Muhammad, *al-Mafakhir al-'Aliyah fi l-Ma'atsir al-Syadziliyah*, Cairo, Mustafa al-Babi al-Halabi wa-Awladuh, tt.
- Ibn Abdullah al-Naqīb, Mansur ibn Muhammad, *al-Mudarrisūna fī l-Masjidi l-Harām min al-Qarn al-Awwal ilā 'Aṣrinā Hādzā*, Mekkah, Maktabah Malik Fahd al-Wataniyyah 1433.
- al-Khatib, Muhammad Ajaj, *al-Sunna Qabla l-Tadwīn*, Cairo, Maktabah Wahbah 1988.
- al-Kurdi, Muhammad Amin, *Tanwīr al-Qulūb fī Mu'āmalati 'Allami l-Ghuyūb*, Alepo, Dār al-Qalam al-'Arabi, 1991.
- Mamduh, Mahmud Said, *Tasynīf al-Asmā' bi Syuyūkh l-Ijāzati wa l-Simā'*, Beirut, Dar al-Kutub al-Misriyya, 2013.
- al-Mu'allimi, Abdullah, *A'lam al-Makiyyin min al-Qarn al-Tasi' ila al-Qarni l-Rabi'* 'Asyar, Mekkah, Dar al-Gharb al-Islami 2000.
- al-Sakandari, Ibn Athaillah, *al-Hikam Syarh al-Syarqawi*, Beirut, Dar al-Fikr, 2002.

- Syaban, Ahmad Ginanjar, *al-Mukhtasar al-Hāwī fi Tarajimi ba'di Ulama'i Bilādi Jāwī aw Tabaqāt Ulama'i al-Syāfi'iyati bi l-Diyāri l-Jāwiyyati*, Depok, Maktabah al-Turmusi li l-Turāts, 2007.
- al-Syadzili, Abu Hasan, *Risālat al-Amīn fī l-Wuṣūl ilā Rabb al-'Ālamīn*, terj. Sholihin Rasyidi, Jakarta, Media Kreativa 2017.
- Wizarat al-Auqāf, *al-Mausū'ah al-Fiqhiyyah*, Kuwait, Wizarat al-Auqaf, 1983.
- Al-Zarnūjī, *Ta'lim al-Muta'allim Ṭarīq al-Ta'allum*, Beirut, al-Maktab al-Islami 1981.
- Ahmad, Munirudin, *Muslim Education and Scholars' Social Status up to the 5th Century Muslim Era*, Zurich, Verlag des Islam 1968.
- Amin, Samsul Munir, *Ilmu Tasawuf*, Jakarta, Remaja Rosdakarya, 2015.
- Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah & Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII; Akar Pembaruan Islam Indonesia*, Jakarta, Prenada Media Grup, 2008.
- Darban, Ahmad Adady, "Kampung Kauman: Sebuah Tipologi Kampung Santri di Perkotaan Jawa; Studi Perbandingan Sejarah Pertumbuhan Kampung Kauman Kudus dan Yogyakarta", *Laporan Penelitian*, Fakultas Sastra UGM, 1984.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Jakarta, LP3ES, cetakan ke 10, 2019.
- Geertz, Clifford, *The Religion of Java*, Chicago, University of Chicago Press 1976.

- Gellen, S.I., "The Search for Knowledge in Medieval Muslim Societies: A Comparative Approach" dalam D.F. Eickelman dan J. Piscatori [peny.], *Muslim Travellers: Pilgrimage, Migration dan the Religious Imagination*, Berkeley: University of California Press 1990.
- Hisyam, Muhammad, *Caught between three Fires: The Javanese Penghulu under the Dutch Colonial Administration 1882-1942*, Jakarta, INIS 2001.
- Hurgronje, Snouck, *Mecca in the Later Part of the 19th Century*, Leiden, E.J. Brill 1889.
- -----, *the Achehnese*, 2 vols, transl. W.S. O'Sullivan, Leiden, E.J. Brill 1906.
- Mas'ud, Abdurrahman, *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi*, Yogyakarta, LKiS, 2004.
- -----, *Dari Haramain ke Nusantara; Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*, Jakarta, Kencana 2006.
- Mulyati, Sri, *Peran Edukasi Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Dengan Referensi Utama Suryalaya*, Jakarta, Kencana, cetakan 1, 2010.
- Pijper, G.F., "De Opkomst der Tidjaniyya of Java" dalam G.F. Pijper, *Fragmenta Islamica*, Leiden, E.J. Brill 1934.
- al-Raniri, Nuruddin, *Bustān al-Salātin*, peny. T. Iskandar, Kuala Lumpur, Dewan Bahasa dan Pustaka 1966.
- Siregar, Rivay, *Tasawuf : Dari Sufisme Klasik Ke Neo-Sufistik*, Jakarta, Prenada Media 2004.

- Sridiyatmika, Gunawan, "Dinamika Perubahan Masyarakat Kampung Kauman di Yogyakarta dan Nilai Ke-IPS-an yang terkandung di dalamnya", dalam *Jurnal Sosialita*, Vol. 10, No.2, November 2018.
- Trimingham, J. Spencer, *The Sufi Order in Islam*, London: Oxford University Press, 1973.
- Volt, J.O., "Scholarly Interrelation between South Asia and the Middle East in the 18th Century" dalam P Gaefke dan D.A. Utz [peny.], *The Countries of South Asia; Boundaries, Extension and Interrelations*, Philadelphia: University of Pennsylvania; Department of South Asia Regional Studies, 1988.

#### **D. Sumber-sumber online**

- Rudi, "Biografi K.H. Raden Asnawi Kudus, dalam <https://www.laduni.id/post/read/56256/biografi-kh-r-asnawi-kudus#Riwayat>, akses 12 Februari 2023.
- Abdullah Hamid, "KH.R. Asnawi: Pendiri NU dan Kehati-Hatiannya dalam Menerapkan Hukum" dalam <https://arrahim.id/abdulloh-hamid/ulama-nusantara-khr-asnawi-kudus-pendiri-nu-dan-kehati-hatiannya-dalam-menerapkan-hukum/> akses 13 Februari 2023.
- Ayung Notonegoro, "K.H. R. Asnawi Dirikan Cabang NU Kudus", dalam <https://www.nu.or.id/fragmen/kisah-kiai-asnawi-dirikan-nu-cabang-kudus-YyDvu> akses 12 Januari 2023.

- “info geografis dari Kabupaten Purbalingga” dalam <https://purbalinggakab.go.id> , akses 20 Februari 2023.
- Dinas Kominfo, “Sejarah” dalam <https://www.purbalinggakab.go.id/info/sejarah/> akses 20 Februari 2023.
- “Syekh Abdul Ghani al-Bimawi [w. 1270 H/1853] Bergelar Syaikhu A’lami l-Jawi” dalam laman <https://sidogirimedia.com/syekh-abdul-ghani-al-bimawi-w-1270-h-1780-m-bergelar-syaikhu-alamil-jawi/> akses 23 Januari 2023.
- Shani Rasyid dalam media online *merdeka.com* berjudul “Kisah Hidup Kiai Saleh Darat; Ulama Besar Semarang yang Disegani di Tanah Jawa” dalam <https://www.merdeka.com/jateng/kisah-hidup-kiai-sholeh-darat-ulama-besar-semarang-yang-disegani-di-tanah-jawa.html> diakses pada 4 Januari 2023.
- Ajie Najmudin, “Kiai Amir bin Idris Mustasyar Pertama NU Cabang Pekalongan” dalam <https://jateng.nu.or.id/fragmen/kiai-amir-bin-idris-mustasyar-pertama-nu-cabang-pekalongan-bagian-2-dCOHJ> akses 13 Januari 2023,
- Ulil Absar Abdalla, “Kiai Amir Idris dari Simbang Kulon, Pekalongan”, dalam <https://alif.id/read/ulil-abshar-abdalla/kiai-amir-idris-dari-simbang-kulon-pekalongan-b226129p/> akses 14 Januari 2023.

- Rozi, “Biografi Habib Salim bin Ahmad bin Jindan” dalam <https://www.laduni.id/post/read/772/biografi-habib-salim-bin-ahmad-bin-jindan#Riwayat> akses 14 Januari 2023;
- Ahmad Mustain Nasoha, “al-Habib Salim bin Jindan: Ulama, Nasionalis dan Pejuang Kemerdekaan”, dalam <https://www.nu.or.id/fragmen/al-habib-salim-bin-jindan-ulama-nasionalis-dan-pejuang-kemerdekaan-A9ZoK> akses 25 Januari 2023
- Munawir Aziz, “KH Dalhar Watucongol; Kiai Pejuang dan Cucu Panglima Perang Jawa” dalam <https://www.nu.or.id/tokoh/kh-dalhar-watucongol-kiai-pejuang-dan-cucu-panglima-perang-jawa-fycXQ> Akses 28 Januari 2023.
- Khoirum Millatin, “Mengenal KH Nahrowi Dalhar Watucongol, Guru Hakikat Gus Miek Ploso, dalam <https://jatman.or.id/mengenal-kh-nahrowi-dalhar-watucongol-guru-hakikat-gus-miek-ploso/> akses 19 Januari 2023.



## *BIODATA PENULIS*

### **Prof. Dr.Phil. H. M. Nur Kholis Setiawan, M.A.**



Lahir pada tanggal 10-11-1969 di Gombong, Kebumen, Jawa Tengah, putra pasangan K.H. Muslihudin [alm] dan Nyai Hj. Hany [almh].

Pendidikan dasar ditempuh di kota kelahiran dan didikan pesantren diperoleh dari orang tuanya. Pendidikan menengahnya ditempuh di Pesantren Tebu Ireng Jombang, menamatkan Strata Satu di IAIN [sekarang UIN] Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan kelanjutan tradisi pesantren di Pesantren Wahid Hasyim, Yogyakarta. Strata Dua-nya diselesaikan di Rijksuniversitaet Leiden, Belanda, dan Strata Tiga diperoleh dari Rheinische-Friedrich Wilhems Universitaet Bonn, Jerman.

Karir akademiknya dirintis di IAIN Sunan Kalijaga sampai menjadi Guru Besar Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga di tahun 2007. Kini menjadi Guru Besar di Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saefudin Zuhri Purwokerto.

Pengalaman di bidang akademik diwujudkan dalam keanggotaan di asosiasi ilmuwan dan publikasi

ilmiah baik artikel di jurnal nasional, internasional maupun buku.

Hingga kini, penulis merupakan anggota aktif di asosiasi keilmuan, *Deutsche Morgendlaendische Geselleschaft*, Jerman dan *Netherlands Institute for Advanced Study in the Humanities and Social Sciences* [NIAS] Belanda, serta ketua pengawas BINEKSOS [Perhimpunan Indonesia Untuk Pengembangan Pengetahuan Ekonomi Dan Sosial].

Publikasinya tercatat dalam empat bahasa, yakni:

**1] Jerman**, seperti: *Die Literarische Koraninterpretation; Eine Analyse Ihrer Fruehen Elemente und Ihrer Entwicklung* [2003]; *Intellektuelle sollten den religioesen Aspekt des Islam ueberdeken* [2007]; *Zum Umgang mit dem Anderen, Nahdlatul Ulamas Beitrag fuer das Religioese Leben in Indonesien* [2008]. **2] Inggris**, seperti: *Islamic Religious Education; Indonesian Experience* [2013]; *Interfaith Dialogue and Cooperation; Indonesian Perspective* [2012]; *Anti-Semitism in Indonesia; A Simplification of a Multi-Faced Islam* [2008]. **iii] Arab** seperti: *al-Tafsir Ka-Taşawwurin li l-Qur'an fi Fahmi Kitāb al-Muqaddas Hasba s-Siyāq al-Indunisiyi* [2008]. **iv] Bahasa Indonesia**, seperti: *Pribumisasi al-Qur'an; Tafsir Berwawasan Keindonesiaan* [2012]; *Menata Yang Terserak: Akademisi di Pusaran Birokrasi* [2015]; *Meniti Kalam Kerukunan: Beberapa Istilah Kunci dalam Islam dan Kristen* [2010]; *Tasawuf Birokrasi* [2021] dan *Rukun Beragama ala Kaum Sufi* [2022].

Pernah menjadi Wakil Ketua Umum Pengurus Pusat Ikatan Sarjana Nahdlatul Ulama [PP ISNU] dan Lajnah Muwasolah *JATMAN [Jam'iyah Ahli Thariqah al-Mu'tabarah al-Nahdliyyah]*.

Disamping itu, penulis pernah diamanahi beberapa jabatan strategis eselon 1 dan eselon 2 di Kementerian Agama sebagai Sekretaris Jenderal, Inspektur Jenderal, Direktur KSKK Madrasah, Direktur Pendidikan Madrasah dan Kepala Pusat Litbang Kehidupan Keagamaan.



# **Syekh Ahmad Nahrawi Muhtarom**

Manaqib dan Kiprah Intelektual Ulama Jawi di Mekkah

Buku ini sangat memadai sebagai rujukan penulisan manaqib yang lebih utuh dan komprehensif, bisa diberikan kepada para penerus mursyid tarekat Syadzilyyah di Indonesia. Figur Syekh Ahmad Nahrawi Muhtarom yang sangat mendalam penguasaan keilmuan keislamannya menjadi mutlak diketahui oleh para murid agar guru menjadi inspirator. Pada gilirannya, orang bertarekat tidak didominasi oleh kebutuhan spiritual praksis, melainkan juga dilandasi dengan penguasaan keilmuan keislaman.



**CV. RIZQUNA**

Jl. KS Tuban Gang Camar RT.05/04  
Karangsalam Kidul, Kedung Banteng, Banyumas  
[www.rizquna.id](http://www.rizquna.id)  
[cv\\_rizqunaa@gmail.com](mailto:cv_rizqunaa@gmail.com)  
[penerbit\\_rizquna](https://www.instagram.com/penerbit_rizquna)  
085257288761

ISBN 978-623-5999-84-5



9 786235 999845